

**MODEL PEMBELAJARAN FIKIH INTEGRATIF KONTEKSTUAL
DI PROGRAM KEAGAMAAN MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 JEMBER**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam

Promotor

Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I

Dr. H. Syamsul Anam, S.Ag, M.Pd.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

ACHMAD MAHRUS HELMI

NIM. 233307020016

PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

DESEMBER 2025

HALAMAN PERSETUJUAN

Disertasi dengan judul “Model Pembelajaran Fikih Integratif Kontekstual Di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember” yang ditulis oleh Achmad Mahrus Helmi dengan NIM 233307020016. Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di ujian disertasi terbuka.

Jember, 8 Desember 2025
Promotor



Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.
NIP. 196405111999032001

Jember, 8 Desember 2025
Co Promotor



Dr. H. Syamsul Anam, S.Ag. M.Pd.
NIP. 197108212007101002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

HALAMAN PENGESAHAN

Disertasi dengan judul “Model Pembelajaran Fikih Integratif Kontekstual Di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember” yang ditulis oleh Achmad Mahrus Helmi, NIM. 233307020016 ini, telah direvisi sesuai saran-saran dari dewan penguji saat Ujian Pendahuluan (Tertutup) Disertasi Pascasarjana UIN KHAS Jember pada hari Jumat tanggal 28 November 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan Ujian Terbuka Disertasi

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Sidang : Prof. Dr. M. Khasna Amal, S.Ag., M.Si.
2. Penguji Utama : Prof. Dr. H. M. Abdul Hamid, S.Ag., MA.
3. Penguji : Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M.
4. Penguji : Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.
5. Penguji : Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd.
6. Penguji : Dr. Suparwoto Spto Wahono, M.Pd.
7. Promotor : Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.
8. Co Promotor : Dr. H. Syamsul Anam, M.Pd.

Jember, 8 Desember 2025

Mengesahkan,

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri

Khatulistiwa Achmad Siddiq Jember



Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Achmad Mahrus Helmi
Nomor Induk Mahasiswa (NIM) : 233307020016
Program Studi : Program Doktor Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Pascasarjana

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa disertasi yang berjudul:

" MODEL PEMBELAJARAN FIKIH INTEGRATIF KONTEKSTUAL DI PROGRAM KEAGAMAAN MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 JEMBER "

adalah benar-benar karya asli saya. Disertasi ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di universitas atau institusi pendidikan lain, dan sepanjang pengetahuan saya, disertasi ini juga tidak memuat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara jelas dirujuk dalam naskah ini.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa disertasi ini merupakan plagiarisme atau mengandung unsur-unsur yang melanggar hak kekayaan intelektual orang lain, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq Jember, termasuk pencabutan gelar akademik yang saya peroleh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jember, 8 Desember 2025

Hormat saya,

A yellow rectangular official stamp with a black border. Inside the stamp, there is a small emblem of a bird (Garuda) at the top, followed by the word "METERAI" and "TEMPEL" below it. At the bottom of the stamp, there is a unique identification number "3FAMK258360351". A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

[Achmad Mahrus Helmi]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Achmad Mahrus Helmi 2025.: " Model Pembelajaran Fikih Integratif Kontekstual Di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember " Disertasi Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember. Promotor: Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I dan Co Promotor Dr. H. Syamsul Anam, S.Ag, M.Pd.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Pembelajaran Fikih, Integratif Kontekstual

Model pembelajaran fikih di madrasah sering menghadapi kesenjangan antara teks kitab dan realitas kehidupan siswa. Di Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan 1 Jember, guru dituntut mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya berbasis kitab klasik seperti Fathul Qorib, tetapi juga mampu mengontekstualisasikan nilai-nilai fikih ke dalam pengalaman sosial siswa.

Penelitian ini berfokus pada: (1) Bagaimana model pembelajaran fikih dengan dimensi normatif? (2) Bagaimana model pembelajaran fikih dengan dimensi empirik-sosiologis? (3) Bagaimana model pembelajaran fikih dengan dimensi pedagogis-humanistik di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember? Tujuan penelitian ini: (1) Untuk mengetahui model pembelajaran fikih dengan dimensi normatif, (2) Untuk mengetahui model pembelajaran fikih dengan dimensi empirik-sosiologis. (3) Untuk mengetahui model pembelajaran fikih dengan dimensi pedagogis-humanistik di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive, Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumen, dan triangulasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi Teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran fikih integratif-kontekstual yang diterapkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai berikut: (1) pada dimensi normatif, guru mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap teks fikih melalui pendekatan yang sistematis, dialogis, dan berbasis kitab. (2) pada dimensi empirik-sosiologis, guru berhasil menghubungkan materi hukum Islam dengan realitas sosial siswa melalui analisis kasus, diskusi kontekstual, dan pemanfaatan isu-isu aktual. (3) pada dimensi pedagogis-humanistik, pembelajaran mampu membentuk sikap religius, mengembangkan kemandirian belajar, serta menciptakan pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan partisipatif.

Berdasarkan hasil temuan substantif tersebut, maka formulasi temuan formal penelitian ini adalah Integrative Contextual Fikih Learning Model. yaitu model pembelajaran fikih integratif kontekstual.

ABSTRACT

Achmad Mahrus Helmi 2025: "Contextual Integrative Fiqh Learning Model in Madrasah Aliyah Negeri Religious Program 1 Jember " Dissertation of Islamic Religious Education Study Program Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember. Promoter: Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I and Co-Promoter Dr. H. Syamsul Anam, S.Ag, M.Pd.

Keywords: Learning Model, Fiqh Learning, Contextual Integrative

Fiqh learning models in Madrasah often face a gap between classical texts and the reality of students' lives. At the Religious Program of Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Jember, teachers are required to develop learning models that are not only based on classical texts like Fathul Qorib but are also capable of contextualizing Fiqh values into students' social experiences.

This research focuses on: (1) How is the Fiqh learning model implemented with a normative dimension? (2) How is the Fiqh learning model implemented with an empirical-sociological dimension? (3) How is the Fiqh learning model implemented with a pedagogical-humanistic dimension at the Religious Program of MAN 1 Jember? The objectives of this study are: (1) To identify the Fiqh learning model with a normative dimension, (2) To identify the Fiqh learning model with an empirical-sociological dimension, and (3) To identify the Fiqh learning model with a pedagogical-humanistic dimension at the Religious Program of MAN 1 Jember.

This study employed a qualitative approach with a case study design. Research subjects were determined using a purposive sampling technique. Data collection techniques included in-depth interviews, participant observation, document study, and triangulation. Data analysis followed the interactive model by Miles, Huberman, and Saldaña. The validity of the data was tested using source and technique triangulation.

The results of the study indicated that the integrative-contextual Fiqh learning model applied by teachers to achieve learning objectives were as follows: (1) Normative Dimension: Teachers strengthen students' understanding of Fiqh texts through a systematic, dialogic, and book-based (kitab) approach, (2) Empirical-Sociological Dimension: Teachers successfully bridge Islamic law materials with students' social realities through case analysis, contextual discussions, and the utilization of current issues, (3) Pedagogical-Humanistic Dimension: The learning process fosters religious attitudes, develops learning independence, and creates an active, reflective, and participatory learning experience.

Based on these substantive findings, the formal finding of this research is formulated as the Integrative Contextual Fiqh Learning Model.

ملخص

احمد محروس حلمي ٢٠٢٥: "نموذج تعليم الفقه التكاملي السياقي في القسم الديني بالمدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية ١ جمبر" اطروحة برنامج الدكتوراه للتربية الدينية الإسلامية بجامعة كياهي الحاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر: رسالة الدكتوراه تحت الإشراف الأستاذة الدكتورة الحاجة مقنعة الماجستير، الدكتور الحاج شمس الانام الماجستير

الكلمات الأساسية: نموذج تعليم الفقه، التكاملي السياقي

غالبا ما يواجه تعليم الفقه في المدارس الدينية فجوة بين نص الكتاب وواقع حياة الطالب. في القسم الديني بالمدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية ١ جمبر، يطلب من المعلمين تطوير نموذج تعليمي لا يستند فقط إلى الكتب التراثية مثل فتح القريب، بل يستطيع أيضا تضمين قيم الفقه يف سياق جتارب الطالب الاجتماعية .

يركز هذا البحث على: (١) كيف تعليم الفقه مع بعد معياري ؟ (٢) كيف يكون تعليم الفقه مع بعد تجريبي اجتماعي؟ (٣) كيف تعليم الفقه مع بعد التربوي الإنساني في القسم الديني بالمدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية ١ جمبر؟ أهداف هذا البحث: (١) وصف تعليم الفقه من خلال بعد معياري، (٢) وصف تعليم الفقه مع بعد التجريبي الاجتماعي. (٣) وصف تعليم الفقه مع بعد التربوي الإنساني في القسم الديني بالمدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية ١ جمبر

استخدم هذا البحث المدخل الكيفي نوعيا نوع هذا البحث هو دراسة الحالة. تم تحديد موضوعات البحث باستخدام تقنيات هادفة لجمع البيانات استخدم تقنيات المقابلات العميقة، وملاحظات المشاركة، والثاقية، واختيار صحة البيانات باستخدام تقنية جمع البيانات والمصادر. واستخدم تحليل البيانات نماذج تفاعلية لمايلز، هوبرمن وسلدانا. تم تنفيذ المراحل من خلال تحفيض البيانات، وعرض البيانات، والتحقق والتوصل إلى الاستنتاجات .

تظهر نتائج الدراسة أن نموذج تعليم الفقه التكاملي-السياقي أهداف البحث فعالا، وهي: (١) تعزيز فهم الطالب لنصوص الفقه في البعد المعياري، (٢) ربط المادة بالواقع الاجتماعي للطلاب في البعد التجريبي الاجتماعي، (٣) و تشكيل المواقف الدينية وتجارب التعليم النشط في البعد التربوي-الإنساني. ويرجى أن يساهم هذا النموذج بشكل مفاهيمي وعملي في تطوير تعليم الفقه في القسم الديني بالمدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية ١ جمبر وغيرها من المدارس ذات الخصائص المتشابهة .

استنادا إلى نتائج هذه النتائج الجوهرية، فإن صياغة النتائج الرسمية لهذا البحث هي نموذج تعليم الفقه التكاملي السياقي.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan disertasi ini dengan judul "**Model Pembelajaran Fikih Integratif Kontekstual Di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember**" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Doktor Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq Jember.

Dalam penyusunan disertasi ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring *do'a jazaakumullahu ahsanal jaza'* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan disertasi ini.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor, Direktur, serta seluruh dosen dan staf pengajar di Program Doktor Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan fasilitas selama masa studi.
2. Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I. selaku promotor yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis dengan sabar dan penuh dedikasi.
3. Dr. H. Syamsul Anam, S.Ag, M.Pd. selaku co-promotor yang telah memberikan masukan, saran, dan motivasi yang sangat berharga.
4. Kedua orang tua tercinta, Ayah KH. Achmad Yazid Muarif dan Ibu Ny Hj Nurhayati yang tak pernah lelah memberikan doa, dukungan moral, dan kasih sayang tanpa batas. Dan ketiga saudaraku, Arifatul Jannah, Abdul Wafi dan Hilyatu Zakiyah
5. Sahabat-sahabat seperjuangan yang telah berbagi suka dan duka selama masa studi.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua.

Jember, Desember 2025

Hormat saya,

[Achmad Mahrus Helmi]

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	II
HALAMAN PENGESAHAN.....	III
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	IV
ABSTRAK	V
ABSTRACT	VI
ملخص.....	VII
KATA PENGANTAR.....	VIII
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
PEDOMAN TRANSLIETRASI ARAB-LATIN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. KONTEKS PENELITIAN	1
B. FOKUS PENELITIAN	11
E. RUANG LINGKUP DAN KETERBATASAN PENELITIAN	14
F. DEFINISI ISTILAH	15
G. SISTEMATIKA PENULISAN	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	21
A. Penelitian Terdahulu	21
B. Kajian Teori.....	35
C. Kerangka Konseptual	88
BAB III METODE PENELITIAN	89
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	89
B. Lokasi Penelitian	91
C. Kehadiran Peneliti	92
D. Subyek Penelitian	93
E. Sumber Data	94
F. Teknik Pengumpulan Data.....	96
G. Analisis Data	100
H. Keabsahan Data	101
I. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	103

BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA.....	104
A. Paparan Data dan Analisis Data.....	104
1. Model Pembelajaran Fikih Integratif Kontekstual Dimensi Normatif Di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember	104
2. Model Pembelajaran Fikih Integratif Kontekstual Dengan Dimensi Empirik-Sosiologis Di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember	115
3. Model Pembelajaran Fikih Integratif Kontekstual Dengan Dimensi Pedagogis-Humanistik Di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.....	130
B. Temuan Penelitian	144
1. Model Pembelajaran Fikih Integratif Kontekstual Dimensi Normatif Di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember	144
2. Model Pembelajaran Fikih Integratif Kontekstual Dengan Dimensi Empirik-Sosiologis Di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember	146
3. Model Pembelajaran Fikih Integratif Kontekstual Dengan Dimensi Pedagogis-Humanistik Di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.....	148
BAB V PEMBAHASAN	154
A. Model Pembelajaran Fikih Integratif Kontekstual Dimensi Normatif Di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember	154
B. Model Pembelajaran Fikih Integratif Kontekstual Dengan Dimensi Empirik-Sosiologis Di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember	159
C. Model Pembelajaran Fikih Integratif Kontekstual Dengan Dimensi Pedagogis-Humanistik Di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.....	164
BAB VI PENUTUP.....	174
A. Kesimpulan.....	174
1. Model Pembelajaran Fikih Integratif Kontekstual Dimensi Normatif Di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember	174
2. Model Pembelajaran Fikih Integratif Kontekstual Dengan Dimensi Empirik-Sosiologis Di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember	174
3. Model Pembelajaran Fikih Integratif Kontekstual Dengan Dimensi Pedagogis-Humanistik Di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.....	175
B. Saran	176
C. Implikasi	177

DAFTAR PUSTAKA.....	181
LAMPIRAN.....	186



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tabel Elemen Mata Pelajaran Fikih	59
Tabel 2. 2 Tabel Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Fikih Fase E	61
Tabel 2. 3 Tabel Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Fikih Fase F.....	62
Tabel 2. 4 Tabel Kerangka Konseptual	88
Tabel 5. 1 Perbandingan Tiga Dimensi.....	170



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Gambar Peta Jalan Penelitian Tentang Pembelajaran Fikih...	24
Gambar 2. 2 Gambar Peta Jalan Penelitian Tentang Model Pembelajaran Integratif	29
Gambar 2. 3 Gambar Peta Jalan Penelitian Tentang Model Pembelajaran Kontekstual.....	34



PEDOMAN TRANSLIETRASI ARAB-LATIN

No.	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	أ	‘	Koma di atas terbalik	ض	Ḍ {	De dengan titik di bawah
2	ب	B	Be	ط	Ṭ}	Te dengan titik dibawah
3	ت	T	Te	ظ	Z}	Zed dengan titik di bawah
4	ث	Th	Te ha	ع	‘	Koma di atas
5	ج	J	Je	غ	Gh	Ge ha
6	ح	H {	Ḥa dengan titik di bawah	ف	F	Ef
7	خ	Kh	Ka ha	ق	Q	Qi
8	د	D	De	ك	K	Ka
9	ذ	Dh	De ha	ل	L	El
10	ر	R	Er	م	M	Em
11	ز	Z	Zed	ن	N	En
12	س	S	Es	و	W	We
13	ش	Sh	Es ha	ه	H	He
14	ص	S {	Es dengan titik di bawah	ي	Y	Ye
15	ض	d}	De dengan titik bawah	-	-	-

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Fikih merupakan salah satu disiplin ilmu keislaman yang menempati posisi sentral dalam pembentukan kepribadian muslim yang utuh.¹ Secara terminologis, fikih merujuk pada pemahaman mendalam tentang hukum-hukum syariat yang bersifat praktis (*amaliah*), yang bersumber dari dalil-dalil terperinci (*tafshili*).² Ilmu ini berfungsi sebagai panduan operasional bagi umat Islam, mencakup dimensi *habluminallah* (ibadah) dan *habluminannas* (*muamalah*).³ Dalam konteks pendidikan madrasah, pembelajaran fikih memiliki urgensi ganda: sebagai transfer pengetahuan normatif dan sebagai instrumen pembentukan kesadaran hukum keagamaan yang responsif terhadap dinamika sosial. Namun, urgensi ini sering tereduksi akibat metode pembelajaran yang kurang relevan.

Dalam hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim disebutkan:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال "مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ" رواه البخاري⁴

"Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah kebaikan padanya, maka Allah akan memahamkannya dalam urusan agama."

¹ Saripuddin, *Pandangan Ilmu Fikih Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2024). 45

² Marzuki, *Pengantar Studi Hukum Islam: Prinsip Dasar Memahami berbagai Konsep Dan Permasalahan Hukum Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017). 24

³ Al Zuhaili, Muhammad, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah*, vol. 9 (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004). 134

⁴ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2009.) juz 1,393.

Ibn Hajar al-Asqalani menafsirkan istilah *yufaqiqhhu* dalam hadis Nabi Muhammad sebagai *al-fahmu* (pemahaman) yang merujuk pada pemahaman mendalam tentang hukum-hukum syariat.⁵ Pandangan ini menegaskan bahwa *tafaqquh fiddin* adalah bekal yang penting untuk memahami dasar-dasar hukum dalam Islam.⁶ Hadis ini menggarisbawahi nilai penting dari pemahaman agama, termasuk fikih, sebagai indikator kebaikan dan keberkahan dalam hidup seseorang. Namun pemahaman tersebut tidak dapat dicapai hanya melalui pembelajaran pasif di dalam kelas, melainkan harus melalui proses pendidikan yang hidup, aktif, dan kontekstual.⁷

Secara empiris, pembelajaran fikih di tingkat madrasah aliyah seringkali menghadapi tantangan metodologis yang krusial. Materi fikih cenderung disampaikan melalui pendekatan tekstual-doktriner yang dominan, memprioritaskan hafalan terhadap ketetapan hukum (*qaul*) tanpa eksplorasi mendalam terhadap latar belakang (*illat*) dan relevansi kontekstualnya.⁸ Kesenjangan ini menciptakan diskoneksi signifikan antara pengetahuan fikih di ruang kelas dengan realitas kompleks praktik

⁵ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, Fath al-Bari, Dar al-Ma‘rifah, Beirut. 1/161

⁶ Doni Saputra, “Urgensi Tafaqquh Fiddin Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Santri Milenial,” SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam 2, no. 1 (2021): 46–68,

⁷ Muhammad Afandi, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani, *Model Dan Metode Pembelajaran Inovatif, Jurnal Pendidikan, Keislaman Dan Masyarakat*, vol. 11 (Semarang: UNISSULA PRESS, 2021). 98-99

⁸ Rahmat Ramatul Andika, Remiswal Remiswal, and Khadijah Khadijah, “Relevansi Pembelajaran Fikih Terhadap Praktik Keagamaan Siswa Madrasah Aliyah Di Era Digital: Studi Fenomenologis Dan Evaluatif,” *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 2025, 477–86.

keagamaan dan masalah kontemporer yang dialami peserta didik.⁹ Akibatnya, fikih dipersepsikan sebagai ilmu yang kaku dan kurang menarik, yang pada akhirnya gagal menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dan membentuk karakter muslim yang adaptif serta transformatif.¹⁰

Transformasi kurikulum pendidikan Islam kini diatur secara tegas dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 9941/2025 tentang Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah. Regulasi ini menggarisbawahi pentingnya pergeseran orientasi kurikulum menuju model pembelajaran yang mengintegrasikan secara komprehensif nilai-nilai moderasi beragama, kearifan lokal, sosial serta metode pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual.¹¹ SK ini berfungsi sebagai mandat untuk mengakhiri praktik pembelajaran yang isolated dan mendorong terwujudnya fikih sebagai ilmu yang solutif dan inklusif.

Dalam Pendidikan kontemporer menghadapi imperatif transformatif yang menuntut reorientasi dari model transmisi pengetahuan pasif menuju pendekatan yang mengedepankan relevansi epistemik dan keterpaduan

⁹ A Yarun, M Y A Bakar, and A Z Fuad, "Fazlur Rahman's Concept of Islamic Education and Its Relevance in the Modern Era," *Edukasi Islami*.12, no. 04 (2023): 2613–32, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5107>.

¹⁰ Zaprul Khan Zaprul Khan, "Maqāṣid Al-Shariah in the Contemporary Islamic Legal Discourse: Perspective of Jasser Auda," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 26, no. 2 (2018): 445, <https://doi.org/10.21580/ws.26.2.3231>.

¹¹ Saepudin Mashuri, S.Ag. M.Pd.I. and Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Multikultural*, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024). 90

struktural pengetahuan. Dalam konteks ini, adopsi pembelajaran kontekstual dan integratif tidak hanya dipandang sebagai alternatif metodologis, melainkan sebagai suatu keniscayaan pedagogis yang mendasar. Pembelajaran kontekstual berlandaskan pada asumsi konstruktivis bahwa perolehan pengetahuan menjadi signifikan secara kognitif apabila peserta didik mampu menjalin koneksi eksplisit antara informasi yang disajikan di ruang kelas dengan realitas empiris dalam konteks kehidupan personal, sosial, dan profesional mereka. Relevansi tersebut esensial, sebab ia berfungsi sebagai katalisator yang mentransformasi hafalan konseptual menjadi pemahaman fungsional dan mendorong peningkatan motivasi intrinsik. Implikasi praktisnya, khususnya dalam domain pendidikan nilai (seperti pendidikan Islam), adalah pemahaman bahwa ajaran agama harus diinterpretasikan dan diimplementasikan sebagai kerangka aksiologis yang adaptif terhadap tantangan moral dan sosial kontemporer, bukan sekadar sebagai diktum normatif yang terisolasi.

Kesatuan dan kedalaman konseptual yang dihasilkan oleh kontekstualisasi kemudian diperkuat melalui implementasi Pembelajaran Integratif (*Integrative Learning*). Pendekatan ini secara kategoris menolak fragmentasi pengetahuan dalam batas-batas disiplin ilmu yang kaku, sebaliknya, ia mengedepankan paradigma interkoneksi di mana pengetahuan dipandang sebagai suatu kesatuan holistik. Merujuk pada kerangka kerja Association of American Colleges and Universities

(AAC&U), pembelajaran integratif secara esensial berfokus pada pengembangan kapabilitas peserta didik untuk mensintesis konsep dan metodologi dari berbagai disiplin, serta mengartikulasikan pengalaman belajar formal dan informal. Tujuannya adalah memfasilitasi transfer pengetahuan dan aplikasi reflektif dalam penyelesaian masalah multidimensional. Sinergi antara kontekstualisasi yang menjamin keterkaitan empiris dan integrasi yang menjamin keterpaduan struktural mewujudkan suatu proses edukasi yang memberdayakan. Model ini secara definitif mempersiapkan individu sebagai pembelajar seumur hidup yang kompeten dalam menempatkan pengetahuan dalam kerangka sosial-budaya yang lebih luas, sekaligus mampu bertindak secara etis dan efektif dalam menghadapi kompleksitas dunia nyata.

James A. Beane salah satu tokoh besar pendekatan integratif menegaskan bahwa pembelajaran integratif bertujuan untuk menghubungkan ide, konsep, dan pengalaman belajar sehingga siswa memperoleh pemahaman holistik. Ia menyatakan bahwa kurikulum integratif menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang mengonstruksi makna melalui pengaitan antar-konsep, masalah kehidupan, dan pengalaman personal.¹² Dalam perspektif ini, pembelajaran menjadi wadah pengembangan kapasitas berpikir kritis dan kemampuan reflektif,

¹² J A Beane, "Curriculum Integration: Designing the Core of Democratic Education," *New York Teachers College*, 1997. 90

karena siswa dilatih untuk melihat keterkaitan antara apa yang mereka pelajari dengan realitas kehidupan mereka.

Dengan demikian, model pembelajaran fikih yang integratif-kontekstual menjembatani kebutuhan pedagogis dan epistemologis. Ia tidak hanya menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan melalui pembelajaran kontekstual, tetapi juga memadukan berbagai dimensi pembelajaran kognitif, afektif, sosial, dan spiritual dalam kerangka integratif. Model ini memungkinkan peserta didik memahami fikih secara utuh: sebagai ilmu hukum, sebagai pedoman hidup, dan sebagai etika sosial yang relevan di tengah dinamika perubahan zaman.

Secara konseptual, pembelajaran fikih integratif-kontekstual berusaha menyatukan dua ranah: integrasi teks-nilai dan kontekstualisasi realitas. Integrasi dimaksudkan untuk menjaga keutuhan makna normatif syariat, sementara kontekstualisasi bertujuan memastikan nilai-nilai tersebut tetap relevan dalam realitas sosial peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma integratif-interkoneksi Amin Abdullah yang menekankan dialog antara ilmu agama, sosial, dan humaniora. Dalam kerangka ini, guru fikih tidak hanya berfungsi sebagai penyampai hukum, tetapi sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami makna etis dan sosial dari ajaran fikih dalam kehidupan sehari-hari.¹³

¹³ Nisa A- Zahro Jauzaa and Rustam Ibrahim, "Integrasi Keilmuan Perspektif M. Amin Abdullah (Pendekatan Integratif-Interkoneksi)," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8, no. 1 (2025): 298–306, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1023.Scientific>.

Penelitian ini kemudian berangkat dari teori pendidikan bahwa pembelajaran fikih yang bermakna harus dikembangkan melalui model yang mengintegrasikan tiga dimensi utama: normatif (berbasis teks/wahyu), empirik-sosiologis (berbasis konteks), dan pedagogis-humanistik (berbasis pengalaman belajar).¹⁴ Model pembelajaran semacam ini tidak hanya mendidik aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik peserta didik. Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah merumuskan dan mengimplementasikan sebagai upaya mengembalikan relevansi fikih dalam kehidupan nyata siswa madrasah.¹⁵

Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember memiliki karakteristik unik yang menjadikannya lokasi strategis untuk penelitian ini. MAN 1 Jember dikenal sebagai madrasah unggulan, khususnya pada kelas Program Keagamaan (PK) yang mengintegrasikan kitab kuning sebagai sumber belajar, adanya inovasi disini dengan harapan siswa dapat mengetahui secara langsung terhadap sumber yang otoritatif. Pada mata pelajaran fikih menggunakan kitab Fathul Qorib sebagai sumber belajarnya.

Observasi awal yang dilakukan menunjukkan adanya inisiatif individual dari beberapa guru fikih yang mulai menerapkan pembelajaran berbasis kasus aktual. Contohnya adalah penggunaan isu bullying sebagai konteks bahasan jinayat atau studi kasus praktik jual beli online yang

¹⁴ H M Abdullah, *Islamic Studies: Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Sebuah Antologi*, (No Title) (Suka Press, 2007). 87

¹⁵ Ghina Rahmah Maulida et al., "Pendekatan Integratif-Interkonaktif Dalam Pengembangan Kurikulum Pai Di Madrasah," *Kuttab* 9, no. 1 (2025): 115–29.

kontroversial dalam bahasan muamalah. Namun, inisiatif yang terpuji ini masih bersifat terpisah dan belum terinstitusionalisasi dalam sebuah kerangka model yang baku, sistematis, dan konsisten di seluruh jenjang kelas. Terdapat variasi implementasi yang luas antar guru, mengindikasikan bahwa model pembelajaran belum menjadi standar operasional madrasah.¹⁶

Berbagai penelitian sebelumnya telah berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran agama di madrasah, namun mayoritas masih berada pada tataran makro dan belum menyentuh secara spesifik ranah pembelajaran fikih berbasis teks klasik. misalnya, Disertasi Nurhasminsyah¹⁷ menelaah persoalan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum di Madrasah Aliyah Kota Pekanbaru. Penelitian tersebut menemukan bahwa praktik integrasi di madrasah masih bersifat ritualistik dan seremonial, seperti tadarus, doa bersama, atau kultum tanpa menyentuh integrasi materi dan epistemologi secara mendalam. Integrasi agama–umum belum hadir pada level kurikuler dan proses pembelajaran, sehingga upaya integrasi masih terbatas pada pembiasaan, bukan pengembangan pola pikir integratif yang sistematis. Nurhasminsyah kemudian menawarkan Model Integrasi Tematik Triangulasi sebagai solusi, namun model ini berorientasi pada integrasi antar-disiplin (agama–umum), bukan pada pengembangan model pembelajaran fikih intradisipliner yang menyatukan teks, nilai, dan

¹⁶ Mahrus. Observasi, 02 Mei 2025

¹⁷ Nurhasminsyah, “Model Integrasi Ilmu Agama Dan Umum Di Madrasah Aliyah Kota Pekanbaru,” *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau* (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

konteks dalam satu kerangka pedagogis. Temuan tersebut sangat informatif, namun belum menjawab kebutuhan pembelajaran fikih yang menuntut integrasi lebih mikro dan aplikatif.

Disertasi lain oleh Imron Rosady¹⁸ turut memperlihatkan pentingnya inovasi pembelajaran fikih untuk meningkatkan efektivitas dan keterlibatan belajar peserta didik. Rosady menekankan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan lebih adaptif terhadap perubahan sosial. Namun, penelitian ini tidak berfokus pada pembelajaran fikih teks klasik secara khusus, dan tidak mengembangkan model integratif-kontekstual yang mengaitkan hukum fikih dengan realitas sosial kontemporer siswa. Tidak ditemukan pula integrasi antara teks fikih klasik sebagai sumber otoritatif dengan konteks kekinian yang dihadapi peserta didik. Dengan demikian, meskipun penelitian ini berkontribusi pada wacana inovasi pembelajaran secara umum, ia belum menyentuh karakteristik pembelajaran fikih yang menuntut kedalaman pemahaman hukum sekaligus keluwesan kontekstualisasi.

Kedua penelitian di atas menegaskan urgensi transformasi pendekatan pembelajaran agama, namun keduanya belum mengembangkan model pembelajaran yang secara spesifik dirancang untuk mata pelajaran fikih terlebih fikih berbasis kitab kuning seperti Fathul Qorib yang digunakan

¹⁸ Imron Rosyadi, "Pengembangan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MIMA KH. Shiddiq Jember" (Pascasarjana Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, 2025).

dalam Program Keagamaan (PK). Tidak ada penelitian terdahulu yang secara sistematis memformulasikan hubungan antara teks fikih klasik, pendekatan kontekstual, prinsip pembelajaran integratif, dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, penelitian sebelumnya belum menawarkan panduan operasional bagi guru mengenai bagaimana menghubungkan teks kitab kuning dengan problem sosial kekinian, seperti ekonomi digital, fenomena bullying, atau isu etika teknologi. Celah inilah yang menegaskan adanya research gap yaitu substansi fikih, metodologi pembelajaran, dan integrasi epistemologis.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini menghadirkan novelty penting berupa penemuan Model Pembelajaran Fikih Integratif-Kontekstual yang secara khusus memadukan dimensi normatif syariat dengan konteks empiris kehidupan siswa. Model ini dirancang untuk mengoperasionalkan integrasi teks-konteks melalui langkah pembelajaran yang sistematis penggunaan kasus aktual, serta perangkat penilaian yang meliputi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini juga menjadi pionir dalam merancang model pembelajaran fikih berbasis kitab kuning yang sesuai dengan tuntutan kurikulum Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 9941/2025, sehingga memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan 1 Jember dan madrasah lain dengan karakteristik serupa.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, dapat dirumuskan permasalahan – permasalahan, sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran fikih integratif kontekstual dengan dimensi normatif di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember?
2. Bagaimana model pembelajaran fikih integratif kontekstual dengan dimensi empirik-sosiologis di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember?
3. Bagaimana model pembelajaran fikih integratif kontekstual dengan dimensi pedagogis-humanistik di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal – hal sebagai berikut:

1. Mengetahui model pembelajaran fikih integratif kontekstual dimensi normatif di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember
2. Mengetahui model pembelajaran fikih integratif kontekstual dengan dimensi empirik-sosiologis di di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember
3. Mengetahui model pembelajaran fikih integratif kontekstual dengan dimensi pedagogis-humanistik di di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember

D. MANFAAT PENELITIAN

Berangkat dari fokus dan tujuan penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini nanti, dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan agama Islam, khususnya dalam kajian pembelajaran fikih di madrasah. Penelitian ini memperkaya wacana ilmiah mengenai integrasi antara dimensi normatif (teks fikih klasik), dimensi empirik-sosiologis (konteks kehidupan peserta didik), dan dimensi pedagogis-humanistik (pengalaman belajar). Model pembelajaran fikih integratif-kontekstual yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat menjadi penguatan baru dalam literatur pendidikan Islam, terutama pada konteks pemanfaatan kitab kuning dalam sistem pendidikan formal madrasah.

Selain itu, penelitian ini memberikan landasan teoritis yang lebih konkret bagi pengembangan paradigma integratif-interkonektif yang selama ini berkembang pada tataran konseptual, namun belum banyak diaplikasikan pada praktik pembelajaran fikih di tingkat madrasah aliyah. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi, peneliti, dan pengambil kebijakan yang ingin mengembangkan model pembelajaran fikih yang lebih holistik, dialogis, dan relevan dengan dinamika sosial-keagamaan kontemporer.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat langsung bagi peningkatan mutu pembelajaran di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember. Pertama, hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi strategis bagi madrasah dalam mengembangkan model pembelajaran fikih yang lebih terstruktur, sistematis, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Model integratif-kontekstual yang dihasilkan dapat menjadi acuan untuk menyempurnakan strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan pemahaman teks fikih, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan siswa.

Kedua, penelitian ini memberikan pedoman praktis bagi guru fikih dalam merancang pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan bermakna, melalui penggunaan kasus-kasus aktual, serta pendekatan kontekstual dan pengalaman belajar. Pendekatan ini membantu guru mewujudkan pembelajaran fikih yang lebih hidup dan dekat dengan dunia siswa.

Ketiga, bagi peserta didik, model ini dapat membantu pengembangan pemahaman fikih yang lebih komprehensif dan aplikatif. Peserta didik tidak hanya menguasai ketentuan hukum fikih secara normatif, tetapi juga dapat menafsirkan relevansinya dalam kehidupan nyata, sehingga terbentuk karakter religius, kritis, dan adaptif sesuai tuntutan perkembangan zaman.

Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya memperkaya kajian teoretis, tetapi juga menyediakan solusi praktis yang dapat langsung diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran fikih di

Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan 1 Jember secara khusus, dan di madrasah lain yang memiliki karakteristik serupa secara lebih luas.

E. RUANG LINGKUP DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Adapun ruang lingkup dan keterbatasan penelitian dalam disertasi ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengembangan Model Pembelajaran Fikih Integratif-Kontekstual di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember. Ruang lingkup penelitian mencakup tiga dimensi utama pembelajaran fikih, yaitu dimensi normatif (teks fikih), dimensi empirik-sosiologis (konteks kehidupan peserta didik), dan dimensi pedagogis-humanistik (pengalaman belajar). Penelitian ini menelaah bagaimana ketiga dimensi tersebut diintegrasikan ke dalam sebuah model pembelajaran yang sistematis, serta bagaimana model tersebut diterapkan di kelas Program Keagamaan (MA-PK). Selain itu, penelitian ini juga mencakup analisis kondisi pembelajaran fikih yang berlangsung saat ini, proses perumusan model, dan evaluasi dampaknya terhadap pemahaman serta pengalaman belajar peserta didik.

2. Keterbatasan Penelitian

Terkait dengan keterbatasan penelitian ini, terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada konteks MAN 1 Jember, khususnya pada kelas Program Keagamaan, sehingga

hasil penelitian bersifat spesifik dan tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke madrasah lain yang memiliki karakteristik berbeda. Keterbatasan ruang lingkup ini membuat temuan penelitian lebih tepat dipahami sebagai potret mendalam (*in-depth case study*) daripada gambaran umum seluruh madrasah di Indonesia.

Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi, sehingga hasilnya bersifat deskriptif-interpretatif. Dengan pendekatan ini, temuan penelitian tidak bertujuan menghasilkan generalisasi statistik, melainkan pemahaman komprehensif mengenai proses pembelajaran fikih dan pengembangan model yang sesuai konteks. Oleh karena itu, penerapan model pada skala lebih luas memerlukan penelitian lanjutan, baik melalui studi komparatif maupun pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk memperoleh data kuantitatif sebagai penguat.

F. DEFINISI ISTILAH

Untuk menghindari perbedaan persepsi tentang istilah, maka peneliti akan memberikan penjelasan sehingga jelas maksud dan maknanya. Adapun definisi istilah-istilah yang di rumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Fikih

Yang dimaksud dengan Model Pembelajaran Fikih dalam penelitian ini adalah kerangka konseptual dan prosedural yang

digunakan untuk mengarahkan proses pembelajaran fikih, mencakup tujuan, langkah-langkah pembelajaran, metode, media, serta bentuk evaluasi. Model ini berfungsi untuk membantu guru dalam mengorganisasi pengalaman belajar fikih agar lebih sistematis, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Integratif-Kontekstual

Integratif-Kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang memadukan berbagai sumber, dimensi, atau disiplin pengetahuan secara harmonis (integratif) dengan realitas, kebutuhan, dan pengalaman aktual peserta didik (kontekstual). Pendekatan ini menekankan kesatuan antara teks dan konteks, antara kerangka normatif ilmu dengan dinamika sosial budaya tempat peserta didik hidup. Dalam pembelajaran fikih, integratif-kontekstual berarti menghubungkan otoritas dalil-dalil syar'ī berupa kitab fikih klasik dengan situasi kontemporer yang dihadapi siswa, sehingga pemahaman hukum tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi menjadi pengalaman belajar yang relevan, bermakna, dan aplikatif. Pendekatan ini menjadikan proses berpikir yang holistik, dialogis, dan problem-solving, di mana pemahaman normatif terus diuji, diperdalam, dan dipraktikkan dalam konteks konkret kehidupan peserta didik.

3. Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri

Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri atau biasa disingkat dengan (MAN PK) adalah kelas khusus di Madrasah Aliyah

Negeri yang dirancang untuk memperkuat penguasaan ilmu keagamaan melalui kurikulum yang lebih intensif, termasuk penggunaan kitab kuning sebagai sumber belajar.

Berdasarkan definisi diatas, judul penelitian “Model Pembelajaran Fikih Integratif Kontekstual di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember” dapat dipahami sebagai sebuah upaya merumuskan dan mengembangkan model pembelajaran yang menggabungkan pemahaman mendalam terhadap teks fikih klasik dengan kebutuhan, realitas, dan pengalaman hidup peserta didik. Model ini dirancang untuk memperkuat pembelajaran fikih melalui pendekatan yang lebih holistik, dialogis, dan relevan, sehingga siswa mampu menginternalisasi ajaran fikih sekaligus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan disertasi tentu ada sistematika pembahasannya. Demikian pula dengan disertasi yang berjudul “Model Pembelajaran Fikih Integratif-Kontekstual di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember” adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, Bab ini memaparkan gambaran umum penelitian yang meliputi konteks dan urgensi penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup serta keterbatasan penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan. Pada bagian latar

belakang, dijelaskan pentingnya pengembangan model pembelajaran fikih integratif-kontekstual, khususnya dalam mengatasi kesenjangan antara teks fikih klasik, konteks kehidupan siswa, dan pengalaman belajar mereka. Rumusan masalah dan tujuan penelitian kemudian dirumuskan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Manfaat penelitian mencakup kontribusi teoritis maupun praktis. Ruang lingkup dan keterbatasan penelitian menjelaskan batasan fokus penelitian. Definisi istilah memberikan penjelasan mengenai konsep-konsep kunci yang digunakan, sementara sistematika penulisan menggambarkan alur penyajian isi disertai.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, Bab ini terdiri dari tiga komponen utama: penelitian terdahulu, kajian teori, dan kerangka konseptual. Kajian teori memuat pemaparan teoritis mengenai Pembelajaran Fikih, Pendekatan Integratif, Pembelajaran Kontekstual, Teori Integratif-Interkonektif, CTL, *Integrative Learning*, *Experiential Learning*, serta relevansinya dengan pembelajaran fikih berbasis kitab Fathul Qorib. Penelitian terdahulu disajikan untuk menunjukkan posisi penelitian ini di antara studi-studi sebelumnya, sekaligus mengidentifikasi gap yang menjadi dasar novelty penelitian. Kerangka konseptual disusun untuk memetakan hubungan antar konsep utama yang membentuk model pembelajaran fikih integratif-kontekstual.

BAB III METODE PENELITIAN, Bab ini menguraikan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data,

dan langkah-langkah penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, proses, dan dinamika pembelajaran secara mendalam. Lokasi penelitian dijelaskan beserta alasan pemilihannya, yaitu Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember yang memiliki karakteristik pembelajaran fikih berbasis kitab kuning. Teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi dijelaskan secara rinci. Bab ini juga memuat teknik analisis data yang digunakan, serta metode triangulasi dan strategi pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS, Bab ini menyajikan temuan lapangan secara deskriptif dan sistematis. Paparan data berisi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai praktik pembelajaran fikih yang berjalan, kondisi tiga dimensi utama pembelajaran (normatif, empirik-sosiologis, pedagogis-humanistik), serta proses perumusan model pembelajaran integratif-kontekstual. Analisis dilakukan dengan menafsirkan data berdasarkan teori yang telah dijelaskan dalam Bab II.

BAB V PEMBAHASAN, Bab ini mendiskusikan secara mendalam hasil penelitian dengan dukungan teori dan temuan penelitian sebelumnya. Pembahasan berfokus pada tiga aspek: (1) Model pembelajaran fikih Integratif kontekstual dengan dimensi normatif di Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan 1 Jember (2) Model pembelajaran fikih Integratif kontekstual dengan dimensi empirik-sosiologis di Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan 1 Jember (3) Model pembelajaran fikih Integratif

kontekstual dengan dimensi pedagogis-humanistik di Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan 1 Jember

BAB VI PENUTUP, Bab terakhir ini berisi kesimpulan yang merangkum jawaban atas rumusan masalah penelitian serta memberikan saran praktis dan akademik bagi guru, madrasah, peneliti selanjutnya, dan pihak terkait lainnya. Saran diarahkan pada pengembangan dan implementasi lanjutan model pembelajaran fikih integratif-kontekstual sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran fikih di MAN PK dan madrasah lainnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu, terkait penelitian peneliti dalam rangka mengetahui di mana posisi peneliti sehingga terhindar dari plagiat dan *repetition*. Adapun hasil penelitian terdahulu di maksud sebagai berikut:

1. Penelitian Terdahulu Tentang Pembelajaran Fikih

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kajian mengenai pembelajaran fikih dalam konteks pendidikan Islam cenderung bergerak pada arah inovasi pedagogis dan integrasi bahan ajar. Erlan Muliadi menegaskan bahwa pembelajaran fikih dalam konteks madrasah inklusif membutuhkan pendekatan responsif yang memperhatikan keragaman karakter peserta didik. Penelitian ini mengungkap bahwa tantangan utama terletak pada manajemen pembelajaran dan kebutuhan layanan individual bagi peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga integrasi yang dimaksud masih lebih berkaitan dengan layanan pendidikan inklusif daripada integrasi epistemik antara teks fikih dan konteks kehidupan siswa.¹⁹

Sementara itu, Muhammad Arif menekankan bahwa pembelajaran kitab kuning dalam perguruan tinggi berbasis pesantren dapat

¹⁹ Erlan Muliadi, "Madrasah Inklusif (Studi Atas Manajemen Pembelajaran Fiqih Pada Madrasah Tsanawiyah Di Kabupaten Lombok Tengah)," *Disertasi* (Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, 2024).

meningkatkan kepakaran fikih dan tasawuf melalui model *Contextual Literacy Learning* (CLL) dan *Contextual Multiliteracy Learning* (CML). Temuan ini memperlihatkan upaya serius menghubungkan tradisi keilmuan pesantren dengan dinamika pembelajaran modern. Namun demikian, fokus penelitian lebih mengarah pada pengembangan keilmuan fikih tingkat perguruan tinggi, bukan pada tataran madrasah aliyah, terlebih khusus program keagamaan, sehingga konteks sosial peserta didik madrasah belum menjadi fokus utama kajian.²⁰

Di sisi berbeda, Halimah mengembangkan model *Think–Talk–Write* (TTW) untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran fikih. Model ini menguatkan kemampuan reflektif peserta didik melalui tahapan berpikir, berdiskusi, dan menulis. Namun pendekatan tersebut tidak secara langsung mengintegrasikan sumber hukum fikih dengan pengalaman sosial keagamaan siswa secara komprehensif, melainkan hanya menekankan proses penalaran dan komunikasi akademik dalam kelas.²¹

Nur menawarkan model Pembelajaran Fikih berbasis *Science, Technology, Society and Environment* (STSE) yang terbukti mampu meningkatkan literasi dan religiusitas siswa. Meski demikian, integrasi pada model STSE lebih ditekankan pada perspektif sains dan

²⁰ Muhamad Arif, “Model Pembelajaran Kitab Kuning Untuk Meningkatkan kepakaran Bidang Fikih Dan Tasawuf Di Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren” Disertasi (Program Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Kh. Abdul Chalim Mojokerto, 2024).

²¹ Siti Halimah, “Pengembangan Model Pembelajaran Think Talk and Write (Ttw) Dalam Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kabupaten Rokan Hilir,” *Disertasi: UIN Sultan Syarif Kasim Riau* (2024).

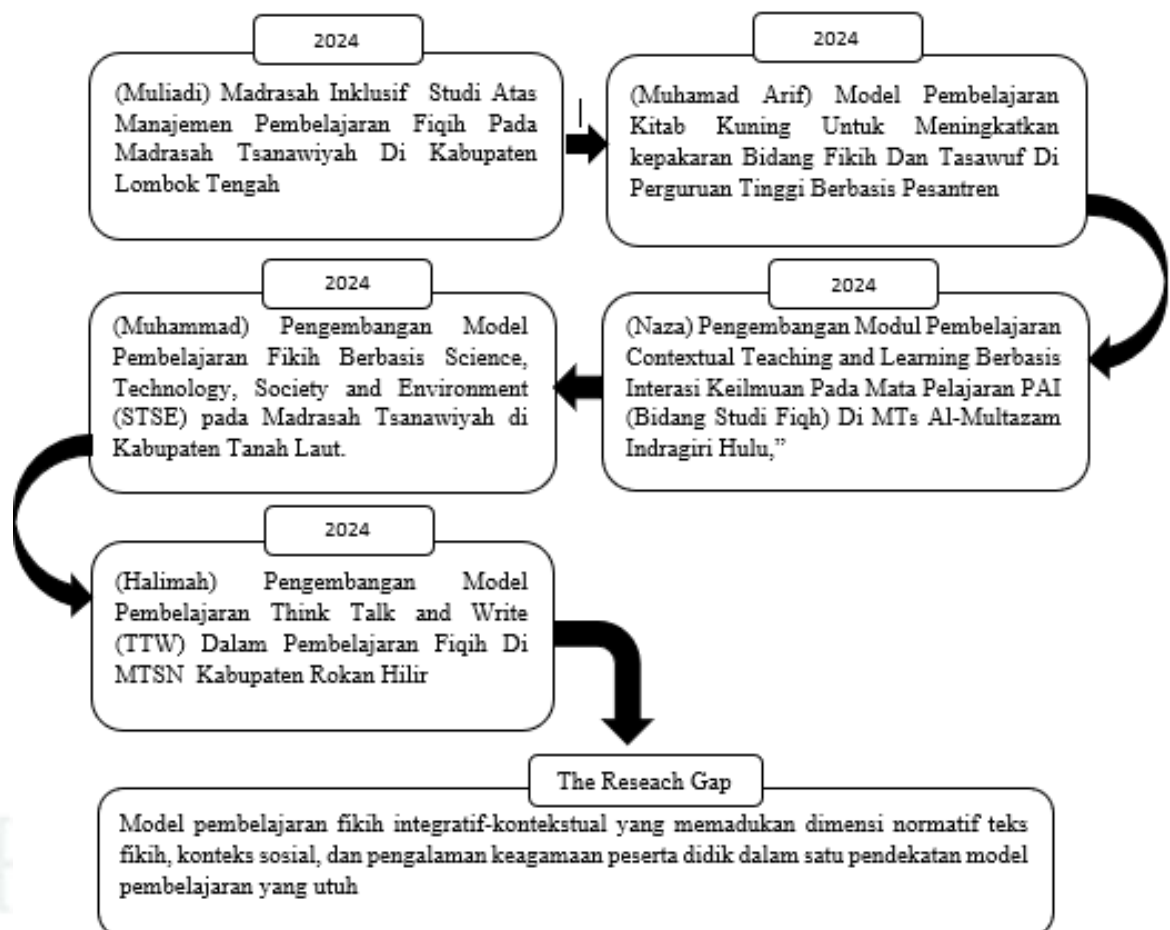
lingkungan, sehingga fikih ditempatkan sebagai nilai moral yang mendasari penyelesaian isu-isu kontemporer, bukan sebagai struktur epistemik yang dibangun dari teks fikih dan dihubungkan dengan realitas sosial peserta didik.²² Sementara itu, penelitian Naza mengembangkan modul *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis integrasi keilmuan yang dinyatakan layak untuk diterapkan di madrasah. Modul ini memberikan dasar kontekstual pembelajaran, tetapi belum memberikan kontribusi pada integrasi dimensi normatif fikih dengan pengalaman keagamaan peserta didik secara langsung, selain menggunakan pendekatan CTL yang bersifat umum.²³

Dari keseluruhan penelitian tersebut, tampak bahwa sebagian besar memiliki persamaan dalam hal upaya inovasi pembelajaran fikih dan menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual. Perbedaan mendasar terletak pada fokus objek yang beragam, seperti konteks inklusi, pesantren, perguruan tinggi, maupun MTs, serta pendekatan metodologis yang berbeda-beda (seperti TTW, STSE, CTL, CLL, dan CML). Namun demikian, terdapat ruang kosong (gap research) terkait belum adanya penelitian yang secara spesifik menelaah model pembelajaran fikih integratif-kontekstual pada Program Keagamaan di

²² Muhammad Nur, Pengembangan Model Pembelajaran Fikih Berbasis Science, Technology, Society and Environment (STSE) pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Tanah Laut. Disertasi, Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2024.

²³ Lailatun Naza, "Pengembangan Modul Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Berbasis Interaksi Keilmuan Pada Mata Pelajaran PAI (Bidang Studi Fiqh) Di MTs Al-Multazam Indragiri Hulu," Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (2024).

Madrasah Aliyah, yang memadukan dimensi normatif teks fikih, konteks sosial, dan pengalaman keagamaan peserta didik dalam satu pendekatan model pembelajaran yang utuh. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi baru dalam peta penelitian dan diharapkan memberi kontribusi penguatan model pembelajaran fikih yang lebih relevan, aplikatif, dan kontekstual bagi peserta didik di lembaga pendidikan keagamaan tingkat menengah atas.



2. Penelitian Terdahulu Tentang Model Pembelajaran Integratif

Kajian mengenai pembelajaran integratif telah dikembangkan oleh berbagai peneliti dalam konteks pendidikan agama maupun umum. Puspita mengembangkan model pembelajaran integratif berbasis kearifan lokal Jawa pada konteks sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai lokal mampu meningkatkan literasi emosi dan literasi humanistik siswa melalui desain ADDIE. Fokus penelitiannya terletak pada aspek literasi dan peningkatan ranah afektif, bukan integrasi dimensi normatif dan kontekstual sebagaimana dalam kajian fikih di madrasah. Pendekatan integratif yang dikembangkan Puspita menegaskan pentingnya nilai budaya dan konteks lokal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara humanistik.²⁴

Penelitian Anhar menunjukkan bahwa integrasi sains dan agama di Madrasah Aliyah masih terhambat oleh dikotomi keilmuan. Temuannya menegaskan bentuk integrasi epistemologis melalui model *shared binoculars*, yang memadukan teologi, epistemologi, dan ilmu empiris, sehingga menghasilkan pola pembelajaran teoantroposentris-integralistik. Model tersebut berorientasi pada integrasi keilmuan pada level filosofis dan metodologis, namun belum menyentuh ranah integrasi

²⁴ Ari Metalin Ika Puspita, "Pengembangan Model Pembelajaran Integratif Berbasis Kearifan Lokal Jawa Untuk Meningkatkan Literasi Emosi Dan Literasi Humanistik Siswa Sekolah Dasar" (Disertasi Universitas Pendidikan Indonesia, 2022).

praktik hukum fikih dengan konteks sosial peserta didik sebagaimana yang menjadi fokus penelitian ini.²⁵

Penelitian di Pesantren Alam Sayang Ibu Lombok yang dilakukan oleh Nurmaidah memperlihatkan integrasi agama dan sains melalui pembelajaran berbasis riset. Integrasi dilaksanakan pada level kelembagaan, kurikulum, dan filosofi, yang menghasilkan bentuk pesantren riset dan model pembelajaran transdisipliner. Berbeda dengan kajian ini yang menitikberatkan pada integrasi fikih berbasis teks klasik dengan realitas sosial siswa, penelitian tersebut lebih menekankan transformasi kelembagaan dan inovasi kurikulum pesantren.²⁶

Penelitian di MAN Palopo oleh Muna Hatija. mengkaji model pembelajaran integratif Pendidikan Agama Islam dan Sains. Temuannya menunjukkan kolaborasi PAI dan sains dapat meningkatkan pemahaman siswa. Model integratif Fogarty menjadi landasan teoretis, dan proses pembelajarannya lebih berorientasi kolaborasi lintas mata pelajaran. Fokus tersebut berbeda dengan penelitian ini yang lebih mengkaji intradisiplin PAI, khususnya fikih berdasarkan kitab turats (Fathul Qorib) dan desain integratif yang bersifat normatif-kontekstual.²⁷

²⁵ Anhar, “Model Integrasi Pembelajaran Bidang Studi Sains Dan Agama Pada Madrasah Aliyah Negeri Di Padangsidimpuan” (Pascasarjana Universitas Islam Negeri (Uin) Imam Bonjol Padang, 2018).

²⁶ Nurmaidah, “Integrasi Agama Dan Sains Analisis Pembelajaran Berbasis Riset Di Pesantren Alam Sayang Ibu Lombok” (Program Doktorat (S.3) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, 2022).

²⁷ Muna Hatija., “Model Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam Dan Sains Biologi Di Madrasah Aliyah Negeri Palopo” (Disertasi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Negeri Malang., 2024).

Penelitian Nurhasminsyah mengembangkan model integrasi Tematik Triangulasi untuk mengatasi dikotomi ilmu agama–umum di Madrasah Aliyah. Model ini lebih menekankan integrasi kurikulum tematik dan konstruksi keilmuan secara spiral, bukan model pembelajaran berbasis teks fikih klasik dan konteks sosial. Ini menunjukkan bahwa integrasi di madrasah pada umumnya masih berada pada level kurikulum, belum pada level metodologi pembelajaran fikih yang menyentuh aspek normatif-skriptural dan realitas empiris peserta didik.²⁸

Penelitian Silitonga mengkaji model integratif Pendidikan Agama Kristen dalam mengatasi academic burnout mahasiswa. Meskipun berbeda agama dan konteks pendidikan, penelitian ini memperlihatkan bahwa persoalan integratif tidak hanya menyangkut epistemologi keilmuan, tetapi juga aspek psikologis dan kebermaknaan belajar, suatu perspektif yang memperkaya argumentasi penelitian ini bahwa pembelajaran fikih juga membutuhkan pendekatan humanistik dan kontekstual.²⁹

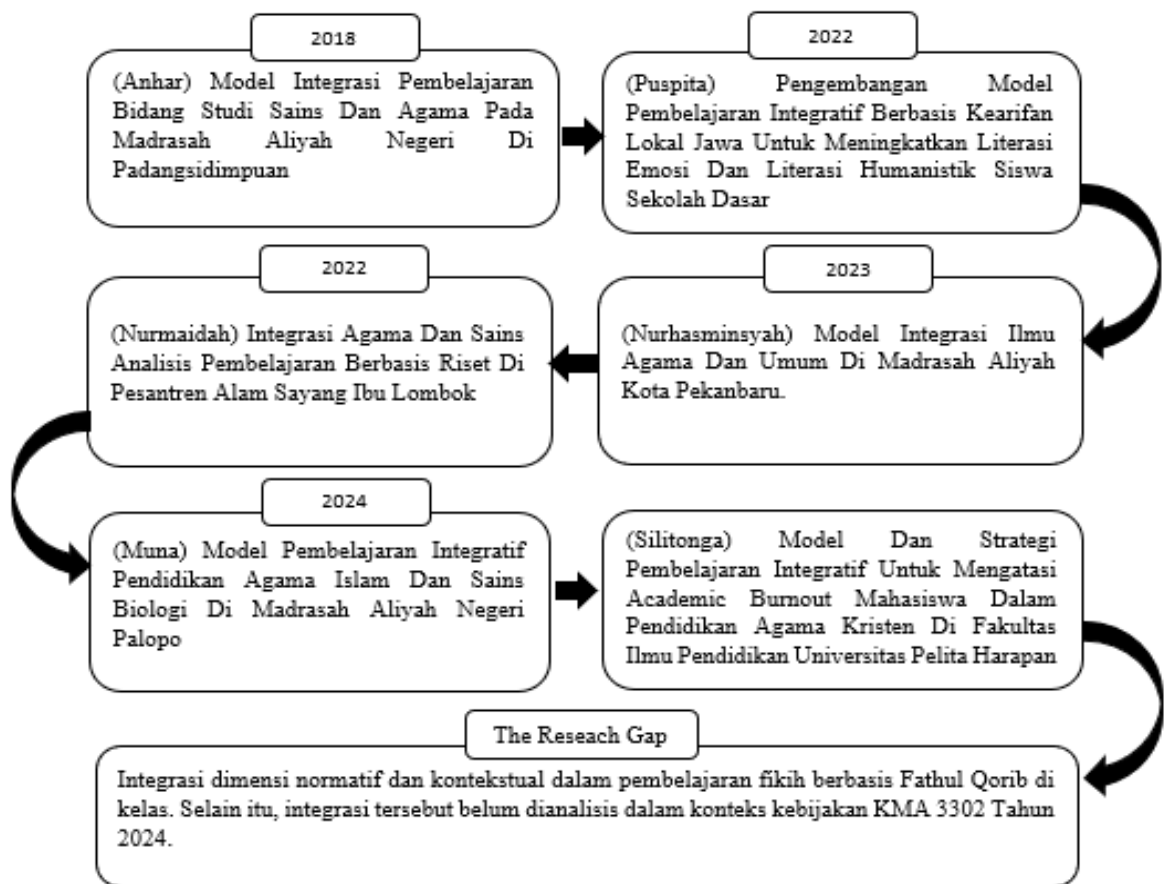
Berdasarkan kajian terdahulu diatas, terlihat adanya gap penelitian khususnya dalam hal pembelajaran fikih yang mengintegrasikan dimensi normatif-transendental dengan dimensi kontekstual-sosial secara

²⁸ Nurhasminsyah, “Model Integrasi Ilmu Agama Dan Umum Di Madrasah Aliyah Kota Pekanbaru. Disertasi:,” *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 2023.

²⁹ Roedy Silitonga, “Model Dan Strategi Pembelajaran Integratif Untuk Mengatasi Academic Burnout Mahasiswa Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan” (Program Studi Doktor Pendidikan Agama Kristen Program Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia, 2024).

bersamaan dalam praktik kelas. Belum banyak kajian yang secara eksplisit mengkaji pembelajaran berbasis kitab Fathul Qorib di Madrasah Aliyah Program Keagamaan dengan pendekatan integratif yang menautkan sumber klasik dengan realitas kehidupan siswa, terutama dalam kerangka kebijakan terbaru seperti Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 9941/2025 tentang Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan masih belum secara komprehensif menggambarkan bagaimana integrasi tiga dimensi (normatif, empiris, dan pedagogis) terjadi di ruang kelas dan bagaimana praktik tersebut berdampak pada pemahaman fikih siswa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi akademik sekaligus praktis untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran fikih yang lebih adaptif terhadap kebutuhan kurikulum dan perkembangan sosial keagamaan siswa masa kini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



3. Penelitian Terdahulu Tentang Model Pembelajaran Kontekstual

Kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran kontekstual telah menjadi perhatian sejumlah peneliti pendidikan Islam, khususnya pada bidang fikih dan kajian keagamaan. Imron Rosady melalui disertasinya mengembangkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran fikih kelas V MIMA KH. Shiddiq Jember. Penelitian tersebut berangkat dari persoalan rendahnya keaktifan siswa dalam

proses pembelajaran dan menemukan bahwa implementasi CTL terbukti meningkatkan keaktifan baik guru maupun siswa dengan skor observasi mencapai kategori sangat aktif. Penelitian ini telah menunjukkan efektivitas CTL dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, namun masih berfokus pada dimensi aktivitas belajar dan belum menyentuh aspek epistemologi keilmuan fikih maupun konstruksi integratif antara teks dan konteks.³⁰

Penelitian lain oleh Udin Khaerudin dari mengembangkan model CTL berbasis nilai budaya wirausaha untuk meningkatkan *soft skill* peserta didik pada pembelajaran ekonomi di SMA. Ia menegaskan bahwa integrasi nilai budaya lokal dan pendidikan karakter dapat memperkuat aspek sosial, kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dapat dikembangkan dengan basis nilai tertentu, termasuk integrasi nilai-nilai sosial dan karakter. Hal ini memperluas cakupan kajian CTL dari sekadar pendekatan metodologis menjadi pendekatan berbasis nilai (*value-based learning*). Meskipun demikian, penelitian ini tidak berada pada ranah fikih, sehingga dimensi normatif

³⁰ Imron Rosyadi, “Pengembangan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif (MIMA) KH. Shiddiq Jember.” (Disertasi. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Universitas Islam Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember., 2025),

agama maupun otoritas teks sebagai sumber hukum Islam tidak menjadi fokus utama.³¹

Selanjutnya penelitian oleh Reno Renaldi mengembangkan model *Contextual Based on E-Learning* (CBE) pada mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan dan menemukan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat dipadukan dengan teknologi sehingga menghasilkan produk pembelajaran yang valid, praktis dan efektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa CTL memiliki fleksibilitas tinggi untuk diintegrasikan dengan media dan platform digital. Namun demikian, pendekatan ini ditempatkan pada konteks pendidikan kesehatan dan tidak menyentuh problem epistemik dalam kajian keagamaan, terlebih fikih yang memiliki karakter normatif-transendental.³²

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Hidayat mengembangkan pengembangan CTL berbasis literasi pada mata pelajaran Usul Fikih di MA Muhammadiyah Kauman Padang Panjang dan menemukan bahwa model CTL berbasis literasi mampu meningkatkan hasil belajar dan bersifat valid, praktis, serta efektif. Penelitian ini menjadi penting karena berada pada ranah keilmuan fikih (lebih tepatnya usul fikih), sehingga memperlihatkan upaya integrasi CTL ke dalam disiplin hukum Islam. Namun demikian, fokus penelitian masih berada pada pengembangan

³¹ U Khaerudin, “Pengembangan Model Contextual Teaching and Learning Berbasis Nilai Budaya Wirausaha Untuk Meningkatkan Soft Skill Peserta ...” (Disertasi. Program Studi Pendidikan Ekonomi. Sekolah Pascasarjana. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung., 2020).

³² Reno Renaldi, “Pengembangan Model Pembelajaran CBE (Contextual Based On E-Learning) Pada Mata Kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan.” (Disertasi Pascasarjana Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang., 2021).

aspek literasi dan hasil belajar, sedangkan elaborasi mengenai integrasi epistemologi fikih dengan realitas sosial belum dibahas secara mendalam, terlebih dalam konteks lembaga program keagamaan yang memiliki tuntutan akademik lebih tinggi dibandingkan madrasah reguler.³³

Jika dilihat secara keseluruhan, terdapat beberapa persamaan antara penelitian terdahulu, yaitu sama-sama mengembangkan model pembelajaran kontekstual (CTL) dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam ranah kognitif maupun soft skill. Persamaannya juga terletak pada metodologi yang cenderung menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D), serta menekankan dimensi praktikalitas, validitas, dan efektivitas model. Namun terdapat pula perbedaan penting. Rosady berfokus pada aktivitas siswa, Udin menekankan nilai budaya, Reno menyoroti integrasi e-learning, sedangkan Hidayat berorientasi pada literasi. Tidak satupun dari penelitian tersebut secara spesifik membahas integrasi dimensi normatif fikih berbasis kitab klasik dengan konteks sosial kontemporer melalui pendekatan pedagogi integratif.

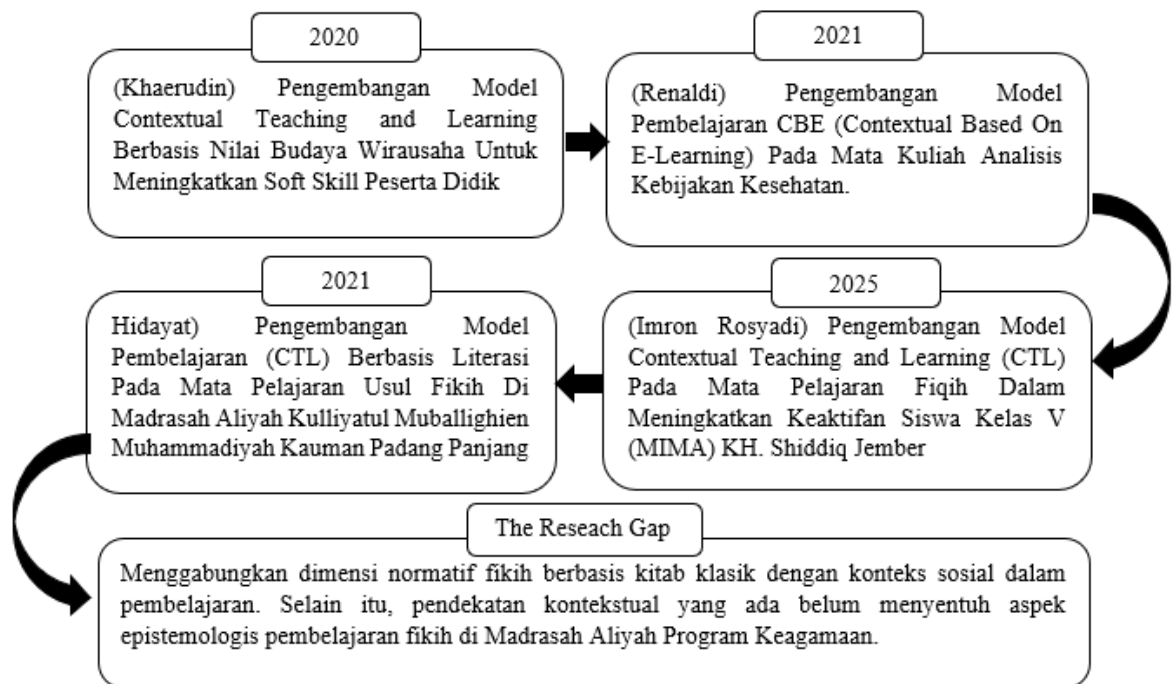
Pada titik inilah penelitian yang saya lakukan mengambil posisi berbeda, yaitu mengembangkan model pembelajaran fikih integratif-kontekstual yang bukan hanya menerapkan CTL sebagai pendekatan

³³ Hidayat, “Pengembangan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbasis Literasi Pada Mata Pelajaran Usul Fikih Di Madrasah Aliyah Kulliyatul Muballighien Muhammadiyah (MA KMM) Kauman Padang Panjang” (disertasi program studi Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana UIN Imam Bonjol Padang., 2021),

metodologis praktis, tetapi juga mengintegrasikan dimensi normatif-transendental fikih (berbasis kitab Fath al-Qarib) dengan konteks aktual melalui paradigma pedagogi integratif. Model ini memadukan landasan epistemologis fikih dengan konsep pembelajaran berbasis pengalaman sosial serta refleksi religius, bahkan mengarah kepada paradigma infuse, yaitu penyatuan (*infuse*) antara teks, konteks, dan kebutuhan pembentukan kesalehan reflektif dalam praksis pendidikan agama Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengembangkan model pembelajaran, tetapi juga memberikan kontribusi pada rekonstruksi teori pedagogi fikih.

Dari uraian tersebut tampak bahwa gap research terletak pada belum adanya model pembelajaran fikih yang secara sistematis menggabungkan dimensi normatif, kontekstual, dan integratif dalam satu kerangka pedagogi. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas CTL, tetapi belum menyentuh problem epistemologis dalam pembelajaran fikih dan belum memadukan otoritas teks klasik dengan kehidupan sosial siswa secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pengembangan model pembelajaran fikih integratif-kontekstual yang diharapkan mampu menjembatani jurang antara teks fikih dan realitas kontemporer, sekaligus memperkuat relevansi pendidikan fikih di Madrasah Aliyah, khususnya Program Keagamaan

MAN 1 Jember yang memiliki target akademik dan spiritual lebih tinggi dibandingkan madrasah reguler.



Berdasarkan pemaparan kajian terdahulu di atas, maka, penelitian ini berusaha mengisi gap research berupa model pembelajaran fikih yang secara utuh mengintegrasikan dimensi normatif teks fikih (berbasis Fathul Qorib), konteks sosial, dan pengalaman keagamaan peserta didik dalam praksis kelas, serta belum dianalisis dalam kerangka epistemologis maupun kebijakan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 9941/2025 tentang Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah. Kontribusi yang ditawarkan dari penelitian ini yaitu menghadirkan model pembelajaran fikih integratif-kontekstual

yang menyatukan teks klasik, realitas sosial, dan pengalaman religius siswa, sehingga memperkuat relevansi epistemologis dan pedagogis pendidikan fikih dalam konteks kurikulum terkini.

B. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka yang terkonsep dan prosedur yang sistematis dalam mengelompokkan pengalaman belajar agar tercapai tujuan dari suatu pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran serta para guru dalam melakukan aktivitas kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian adanya model pembelajaran ini agar kegiatan dalam belajar mengajar tersusun secara sistematis dan dapat tercapai pada tujuan.³⁴

Pada pendapat lain dikemukakan bahwa model pembelajaran merupakan perencanaan atau sebuah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau tutorial dan

³⁴ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran (Rosdakarya, Bandung, 2013), 13

untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya referensi buku, komputer, film, kurikulum dan lain-lain.³⁵

Fungsi dari model pembelajaran ini adalah sebagai pegangan atau pedoman bagi para pegajar amupun perancang pembelajaran pada hal perencanaan atau pelaksanaan kegiatan pembelajaran.³⁶

Dibawah ini merupakan beberapa pendapat mengenai arti dari model pembelajaran yang dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya:

- 1) Menurut Agus Suprijino menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan pola yang dipakai sebagai patokan dalam merencanakan pembelajatron didalam kelas.
- 2) Menurut Trianto, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendisain pola-pola. Mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material atau perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum.³⁷
- 3) Pendapat lain dari Saefudin mengemukakan model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang menggambarkan rangkaian sistematis untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran tertentu dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi pendidik atau perancang

³⁵ Budiningsih. Belajar dan Pembelajaran. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 67.

³⁶ Thamrin Tayeb "Analisis Dan Manfaat Model Pembelajaran", Alauduna :Vol.4 No. 2 (2017), 48.

³⁷ Trianto, Model Pembelajaran Terpadu (PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011), 52.

Pendidikan dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.³⁸

Dari beberapa pengertian tentang model pembelajaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah salah satu suatu yang dirancang untuk mendesain proses dari belajar mengajar didalam kelas, baik dari segi alat-alat yang digunakan, kurikulum yang dipakai, dan stratgi atau metode yang dipakai guna membantu siswa agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Secara operasional, setiap model pembelajaran itu memiliki empat aspek yaitu:

1) Langkah-langkah

Langkah-langkah ini menjelaskan mengenai bagaimana pelaksanaan suatu model, bentuk kegiatan yang akan dilakukan, bagaimana memulainya dan apa tindakan selanjutnya.

2) Sistem sosial yang mendukung pelaksanaan setiap Model

Sistem ini memaparkan mengenai bagaimana rencana penataan peranan dan hubungan siswa dan guru, serat norma-norma yang menggerakkan dan menjiwai hubungan tersebut.

3) Prinsip interaksi siswa dan guru

Peranan guru dan siswa dalam setiap model bisa berubah-ubah. Dalam beberapa model perubahan peranan guru bisa sebagai

³⁸ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran (PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013), 28.

pembimbing, fasilitator atau motivator dan bahkan pada kesempatan lainnya peran guru dapat sebagai pemberian tugas.

4) Penjelasan tentang sistem Penunjang

Sistem ini berada luar model pembelajaran akan tetapi menjadi persyaratan yang ikut menentukan berhasil tidaknya model-model pembelajaran itu dilaksanakan.³⁹

Istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau metode yaitu:

- a) Rasional teroris yang logis yang disusun oleh guru.
- b) Tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- c) Langkah-langkah mengajar yang diperlukan agar dapat tercapai.
- d) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.⁴⁰

b. Karakteristik Model Pembelajaran

Semua model pembelajaran memiliki karakteristik umum yang dapat dikenal, seperti berikut:

1) Prosedur yang ilmiah

Model pembelajaran bukanlah suatu gabungan fakta yang rancu, tetapi suatu prosedur yang sistematis untuk mengubah

³⁹ Dr. M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran "Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif Dan Menyenangkan"* (Lombok: Holistica, 2019). 89

⁴⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada, 2011). 180

perilaku siswa dan berlandaskan suatu asumsi tertentu. Memnuat siswa memahami jalur yang diinginkan sesuai prosedur.

2) Hasil belajar yang spesifik

Hasil belajar berdasarkan perilaku siswa yang dapat diamati. Perbuatan apa yang akan ditunjukkan siswa setelah mengalami pembelajaran dirinci secara lebih nyata, terukur dan teramati. Seperti dari hasil nilai ulangan

3) Lingkungan yang dispesifikasikan

Merinci secara tegas kondisi lingkungan dimana respon siswa hendak diamati. Lingkungan yang mendukung tumbuh kembang pengetahuan siswa kan lebih memudahkan guru dalam memantau perkembangan siswa.

4) Kriteria tingkah laku

Merinci kriteria pelaku yang diharapkan dari siswa, membatasi hasil belajar siswa yang bersifat perilaku yang diharapkan nampak pada siswa setelah menyelesaikan pengajaran tertentu.

5) Pelaksanaan yang dispesifikasikan

Semua model memerinci mekanisme reaksi dan interaksi siswa dalam suatu lingkungan tertentu.⁴¹

⁴¹ H Mulyono and Ismail Suardi Wekke, *Strategi Pembelajaran Di Abad Digital*, vol. 21 (Gawe Buku, 2018). (Gawe Buku). 123

c. Unsur-Unsur Model Pembelajaran

1) Fokus

Suatu acuan kerangka berpikir yang menjadi dasar mengembangkan suatu model. Tujuan pembelajaran dan aspek dari lingkungan umumnya menunjukkan fokus dari suatu model.

2) Syntax

Tahapan dari suatu model yang mengacu kepada deskripsi dari model tersebut dalam pelaksanaannya. Syntax juga menunjukkan langkah-langkah yang tercakup dalam program pengajaran utuh.

3) Sistem sosial

Unsur ini mengacu kepada peranan guru dan siswa, terutama hubungan yang sifatnya hierarkis (Hubungan otoritas, dan norma-norma atau perilaku siswa yang patut dihargai).

4) Sistem pendukung

Sistem pendukung dapat diartikan sebagai kemampuan model menunjukkan secara jelas fasilitas kepada guru dan siswa yang menjanjikan keberhasilan proses pembelajaran. Sistem pendukung ini seperti halnya buku, fasilitas dan teknologi yang diberikan kepada siswa. Sistem pendukung akan memudahkan siswa dalam mengambil pemecahan masalah.⁴²

⁴² Saepudin Mashuri, and Ahmad Syahid, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Multikultural*. (Malang, PT. Literasi Nusantara Abadi Grup). 78

d. Macam-macam Model Pembelajaran

Dibawah ini adalah beberapa macam model pembelajaran yang biasa digunakan dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya:

1) Model Pembelajaran Discovery/Inquiry Model

pembelajaran Discovery/Inquiry adalah sebuah rangkaian kegiatan yang didalamnya seluruh kemampuan peserta didik akan terlibat secara maksimal untuk menyelidiki dan mencari secara kritis, logis dan sistematis sehingga pengetahuan, sikap dan ketrampilan dapat ditemukan sendiri oleh peserta didik sebagai wujud dari adanya suatu perubahan pada tingkah laku peserta didik.⁴³

Fungsi dari model pembelajaran ini adalah: 1) Membangun komitmen pada siswa/peserta didik untuk belajar yang diwujudkan dengan keterlibatan peserta didik, kesungguhan, loyalitas dalam mencari dan menemukan sesuatu pada proses pembelajaran. 2) Menumbuhkan kembangkan sikap kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. 3) Menumbuhkan kembangkan sikap terbuka dan percaya diri pada hasil temuannya.

Langkah – langkah model pembelajaran ini sebagai berikut:

1) Identifikasi kebutuhan siswa 2) Seleksi terhadap konsep yang akan dipelajari. 3) Pemilihan terhadap permasalahan. 4) Mementukan peran yang akan dilakukan oleh setiap peserta didik.

⁴³ Hanafiah, Konsep Strategi Pembelajaran (Bandung: Refika Aditama: 2009), 78.

5) Mengecek pemahaman peserta didik terhadap permasalahan. 6) Mempersiapkan pengatura kelas. 7) Mempersiapkan peralatan yang akan digunakan. 8) Memberikan kesempatan untuk melakukan penyelidikan dan temuan pada peserta didik. 9) Menganalisis temuan. 10) Memfasilitasi dialog interaktif antar peserta didik. 11) Memberikan penguatan agar peserta didik giat dalam melakukan penemuan. 12) Merumuskan prinsip dan generalisasi atas temuannya.

2) Model Pembelajaran berbasis Masalah

Model pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya masalah yang membutuhkan penyelidikan autentik atau membutuhkan penyelesaian yang nyata dari permasalahan tersebut.⁴⁴

Ciri-ciri dari model pembelajaran ini adalah 1) Permasalahan adalah langkah awal dalam belajar 2) Permasalahn memiliki perspektif ganda 3) Permasalahan menantang pengetahuan dan menimbulkan perspektif baru 4) Belajar pengarahannya menjadi utama 5) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam 6) Belajar menjadi kooperatif, kolaboratif dan saling komunikasi 7) Mencari solusi dari sebuah permasalahan 8) Keterbukaan dalam proses belajar mengajar 9) Pada prosesnya melibatkan evaluasi dan review pengalaman pada peserta didik.

⁴⁴ Trianto, Model –Model Pembelajaran Inovatif, (Jakarta: Pretasi Pustaka 2007), 68.

3) Model pembelajara kontekstual

Pada model pembelajaran ini antara materi pembelajaran dan dunia nyata saling dikaitkan kemudian membuat siswa mencari hubungan antar pengetahuan yang mereka miliki dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat. Model pembelajaran ini dapat menjadikan suatu pengalaman lebih relevan dan berarti bagi peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka karena model pelajaran ini mengaitkan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata dan dihubungkan dengan gaya belajar siswa.

Karakteristik model pembelajaran ini diantaranya: 1) Adanya kerjasama antara guru dengan peserta didik 2) Saling membantu 3) Belajar menjadi bergairah 4) Pembelajaran menjadi terintegrasi secara kontekstual 5) Penggunaan multimedia dan sumber belajar 6) Cara belajar siswa aktif 7) Bertukar pengetahuan antar teman 8) Siswa enjadi kritis dan guru lebih kreatif 9) Dinding dan lorog kelas penuh dengan karya siswa 10) Laporan belajar bkan hanya raport tapi juga hasil karya, laporan hasil praktikum karangan siswa dan sebagainya.

4) Model Pembelajaran Kooperatif

Pada model pembelajaran ini siswa akan belajar secara berkelompok kecil secara kolaboratif yang pada setiap anggotanya terdiri dari 4-6 orang dan bersifat heterogen. Pada bembelajaran ini

memiliki dua tanggung jawab yakni belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok.⁴⁵ Beberapa kelebihan pada model pembelajaran ini diantaranya: 1) Selain dapat meningkatkan hasil belajar juga dapat meningkatkan hubungan social. 2) Penggunaan model pembelajaran ini dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman peserta didik.

5) Direct Instruction

Direct Instruction (DI) merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan kompetensi dasar secara eksplisit dan terstruktur. Model ini efektif untuk keterampilan prosedural, konsep dasar, dan materi yang memerlukan ketepatan. Rosenshine mengembangkan *Principles of Instruction* yang menjadi fondasi DI, meliputi:

- a) *Review* materi sebelumnya,
- b) Presentasi materi baru secara terstruktur,
- c) Memberi bimbingan latihan,
- d) Melakukan pengecekan pemahaman,
- e) Memberikan latihan mandiri,
- f) Melakukan evaluasi individual.⁴⁶

⁴⁵ Hanafiah, Konsep Strategi Pembelajaran (Bandung: Refika Aditama: 2009), 67.

⁴⁶ Barak Rosenshine, "Principles of Instruction: Research-Based Strategies That All Teachers Should Know.," *American Educator* 36, no. 1 (2012): 12.

Ciri-ciri kunci Direct Instruction mencakup demonstrasi langkah demi langkah, penjelasan langsung oleh guru, latihan terbimbing, dan penilaian individual. Model ini sangat cocok untuk pembelajaran fikih pada aspek-aspek normatif seperti tata cara ibadah, hafalan kaidah, atau pemahaman konsep syarat dan rukun ibadah..

6) Problem-based learning (PBL)

Problem-based learning (PBL) adalah model pembelajaran berbasis masalah autentik yang dirancang untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemandirian belajar. Hmelo-Silver, menyebutkan bahwa PBL menggunakan masalah nyata sebagai pemicu proses belajar, yang mendorong siswa untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, menyusun hipotesis, dan mencari solusi.

Sintaks umum PBL meliputi:

- a) Orientasi terhadap masalah,
- b) Identifikasi dan penelusuran masalah,
- c) Investigasi berbasis data,
- d) Kolaborasi antarsiswa,
- e) Penyusunan solusi,
- f) Refleksi dan evaluasi.⁴⁷

⁴⁷ Cindy E Hmelo-Silver, "Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?," *Educational Psychology Review* 16, no. 3 (2004): 235–66.

Dalam konteks pendidikan Islam dan fikih, PBL relevan untuk mengkaji masalah ibadah kontemporer, muamalah modern (e-commerce, fintech, transaksi digital), atau isu etika sosial yang membutuhkan pendekatan analitis dan berbasis *maqāṣid al-syarī'ah*.

7) Inquiry Learning

Inquiry Learning adalah model investigatif yang menekankan proses ilmiah dalam memperoleh pengetahuan. Bruner, menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri mengembangkan kemampuan berpikir induktif dan *discovery learning* melalui aktivitas merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis temuan, dan menyimpulkan.

Tahapan inti inquiry meliputi:

- a) Mengajukan pertanyaan,
- b) Merumuskan hipotesis,
- c) Mengumpulkan dan menginterpretasi data,
- d) Membuat kesimpulan,
- e) Mengomunikasikan temuan.⁴⁸

Model ini sejalan dengan tradisi *ijtihad* dan *istinbath al-ahkam* dalam studi fikih, di mana siswa dilatih untuk menganalisis dalil, menilai argumen hukum, dan mengambil kesimpulan berdasarkan evidensi tekstual dan kontekstual.

⁴⁸ Jerome S Bruner, *The Process of Education* (Harvard university press, 2009). 76

Dalam pembelajaran fikih, proyek dapat berupa simulasi praktik ibadah, penyusunan modul hukum fikih kontemporer, pembuatan video edukasi ibadah, atau penelitian lapangan tentang praktik keagamaan masyarakat.

2. Pembelajaran Fikih

a. Pengertian pembelajaran fikih

pembelajaran adalah proses yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar. Sebelum menjelaskan pengertian pembelajaran fikih, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai pembelajaran.⁴⁹

Secara bahasa kata pembelajaran mempunyai imbuhan pe- dan-an yang berarti “proses cara menjadikan orang makhluk hidup untuk belajar”. Sedangkan secara istilah pembelajaran adalah tahapan perubahan individu yang relative menetapkan sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁵⁰

Menurut Moh. Uzer Usman “pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk untuk mencapai tujuan tertentu”.⁵¹

⁴⁹ Suharso dan Ana Retnonngsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Semarang:Widiya Karya, 2009), 21

⁵⁰ Muhibbin syah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 92

⁵¹ Moh, Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: Rosdakarya, 2009), 4

Interaksi dalam pembelajaran banyak faktor yang mempengaruhinya baik faktor internal yang datang dari individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan peserta didik. Maka dari itu seorang pendidik dengan mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar maka bagaimana seorang pendidik bisa memberi dukungan yang berupa motivasi dan dukungan semangat kepada peserta didik untuk selalu menumbuhkan semangat belajar mereka disaat peserta didik mendapat hambatan dari luar sebagai penghambat mereka untuk belajar.

Kata fikih berasal dari kata *faqaha* yang artinya “memahami”.⁵² Sedangkan menurut istilah ilmu yang mempelajari hukum-hukum syariat Islam yang bersifat praktis dan operasional, yang digali dari dalil-dalilnya yang terperinci⁵³

Jadi fikih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum *syar'iyah* yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan atau perbuatan. Sehingga pembelajaran mata pelajaran fikih adalah proses belajar untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan yang didapat dari pengalaman proses pembelajaran yang berkaitan dengan

⁵² Mahmud Yunus, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Hidayat Agung, 1990), 321

⁵³ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, Falsafah Hukum Islam, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), 29

kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sesuai dengan komponen pembelajaran secara kontekstual bahwa dengan mengaitkan materi pembelajaran yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari atau kehidupan nyata maka proses pembelajaran menjadi bermakna dan membekas di pikiran mereka selamanya.

Sedangkan dalam Peraturan Tujuan utama dari pembelajaran fikih adalah menanamkan pemahaman dan kesadaran hukum Islam serta menginternalisasikan nilai-nilai syariat dalam kehidupan peserta didik. Kementerian Agama menyebutkan bahwa pembelajaran fikih bertujuan untuk membentuk sikap religius, melatih keterampilan ibadah, serta menumbuhkan kesadaran hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴

Untuk selanjutnya istilah fikih ini difahami sebagai salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan yang diajarkan di madrasah. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fikih adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam rangka memahami konsep fikih yang utuh secara sempurna, sehingga peserta didik mampu menerapkan hukum mawaris dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran fikih sebagai bagian pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan bahwa pendidikan Agama Islam.

⁵⁴ Kementerian Agama RI. Keputusan Menteri Agama No. 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab di Madrasah, 2019.

Dalam hal ini proses pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah tidak terlepas dari peran lembaga Madrasah Tsanawiyah itu sendiri. Materi pembelajaran fikih yang ada di Madrasah tidak terlepas dari kurikulum pendidikan Nasional yang tidak lain mengacu pada keputusan pembelajaran fikih yang dilakukan oleh pendidik benar-benar untuk membekali peserta didiknya untuk menghadapi tantangan kehidupannya dimasa yang akan datang secara mandiri, cerdas, rasional dan kritis.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sebagaimana dimaksud adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan masing-masing satuan pendidikan, sehingga kurikulum ini sangat beragam. Pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang beragam ini tetap mengacu pada standar nasional pendidikan, standar nasional pendidikan itu sendiri terdiri dari standar isi, proses, kompetensi lulus, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan.

b. Tujuan Pembelajaran Fikih

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang ingin dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Dalam pendidikan tujuan pendidikan dan pembelajaran merupakan faktor yang pertama dan utama. Tujuan akan mengarahkan arah pendidikan dan pengajaran kearah yang hendak dituju.

Tanpa adanya tujuan maka pendidikan akan terombang-ambing. Sehingga proses pendidikan tidak akan mencapai hasil yang optimal. Tujuan yang jelas akan memudahkan penggunaan komponen-komponen yang lain, yaitu materi, metode, dan media serta evaluasi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, yang kesemua komponen tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Dalam merumuskan tujuan dan pembelajaran haruslah diperhatikan beberapa aspek, yakni aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.⁵⁵ Dalam dunia pendidikan di Indonesia terdapat rumusan tentang tujuan pendidikan nasional dan rumusan tersebut tertuang dalam Undang-undang RI. No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang SISDIKNAS, yang berbunyi: “Pendidikan Nasional Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Sedangkan tujuan dari Pendidikan Islam adalah kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.⁵⁶ Tujuan pendidikan Islam dicapai dengan pengajaran Islam, jadi tujuan pengajaran Islam merupakan bentuk operasional

⁵⁵ Muhaimin, Strategi Belajar Mengajar, (Surabaya, Citra Media, 1996), 70

⁵⁶ Daradjat, Zakiah. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara, Cet. ke-2, 2001, 72.

pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, dalam Surat Adz-dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”

Pembelajaran Fikih merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik dalam aspek hukum baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵⁷

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fikih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian

⁵⁷ Gafrawi, Gafrawi, and Mardianto Mardianto. "Konsep pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah." *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 2.1 (2023): 75-91.

fikih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul fikih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt., dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya. Mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah swt., dengan diri manusia itu sendiri, sesama

manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.⁵⁸

c. Ruang Lingkup Materi Fikih

Materi fikih dalam konteks pendidikan formal di madrasah terdiri dari beberapa bidang hukum Islam yang dikembangkan secara sistematis berdasarkan tingkat pendidikan. Ruang lingkup materi tersebut meliputi:

1) Fikih Ibadah

Materi fikih ibadah mencakup hukum-hukum yang berkaitan langsung dengan hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*), seperti: Thaharah (bersuci), Salat, Zakat, Puasa, Haji dan Umrah⁵⁹

2) Fikih Muamalah

Materi muamalah mencakup aturan-aturan sosial ekonomi, seperti: Jual beli, Sewa-menyewa, Hutang-piutang, Wakaf dan hibah, Ekonomi syariah

3) Fikih Munakahah

Yaitu hukum yang berkaitan dengan pernikahan dan kehidupan keluarga, meliputi: Akad nikah, Hak dan kewajiban suami istri, Perceraian, Warisan

⁵⁸Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Tahun 2013 Tentang Kurikulum madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab,. 35.

⁵⁹ Al-Mahalli, Jalaluddin. Syarh al-Minhaj. Beirut: Dar al-Fikr, 1997. 98

4) Fikih Jinayah

Membahas tentang hukum pidana dalam Islam, seperti: Qisas dan diyat, Hudud (pencurian, zina, minum khamr, dsb.), Ta'zir

5) Fikih Siyasah dan Fikih Kontemporer

Materi yang membahas pemerintahan Islam, perundang-undangan syariah, serta isu-isu kontemporer seperti: Bank Syariah, Asuransi Syariah, Transaksi digital, Bioetika (hukum transplantasi, rekayasa genetika, dll.)⁶⁰

d. Kurikulum dan Materi Fikih di Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MA-PK) Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 9941 2025

Materi fikih dalam kurikulum Materi Fikih di Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MA-PK) diatur oleh Kementerian Agama melalui Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 9941 2025 tentang Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah. Materi fikih untuk kelas X, XI, dan XII Materi Fikih di Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MA-PK) dibagi dalam beberapa kategori sesuai dengan tingkat pemahaman dan kompleksitas yang disesuaikan dengan perkembangan usia dan

⁶⁰ Wahbah az-Zuhaili. *Fiqh Islami wa Adillatuhu*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2005. 45

kebutuhan siswa. Berikut adalah ruang lingkup materi Fikih untuk masing-masing:

1) Rasional Pembelajaran Fikih

Pembelajaran Fikih pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan akan mengkaji permasalahan-permasalahan fikih yang sering dihadapi umat Islam di era modern. Kajian ini didasarkan pada salah satu atau beberapa mazhab fikih yang mu'tabar (empat mazhab). Peserta didik tidak hanya dibekali pemahaman fikih amaliyah untuk dirinya sendiri (fardlu 'ain), tapi juga dibekali kompetensi yang dapat disebarkan masyarakat lebih luas (fardlu kifayah).

Pembelajaran Fikih yang terfokus pada problematika umat diharapkan akan merajut konsep dengan fakta sehingga pengetahuan mereka akan semakin bermakna dalam kehidupan. Disamping itu kajian yang muqaran mengarusutamakan pada pembentukan sikap dan perilaku beragama yang lebih luas, sehingga akan membentuk peserta didik memiliki paham keagamaan yang moderat, fleksibel, dan inklusif sesuai dengan tantangan kehidupan global.

Maka pembelajaran fikih diorientasikan dalam pembentukan

iklim akademik yang kritis dengan mengembangkan berpikir tingkat tinggi, dan terbuka untuk menerima dan merespon secara positif pemahaman keagamaan yang berbeda.

Pembelajaran juga dilakukan dengan pengkondisian suasana kebatinan yang memungkinkan tumbuh berkembangnya spiritualitas peserta didik. Hubungan guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran dibangun dengan ikatan kasih sayang dan saling membantu, bekerja sama untuk menggapai rida Allah Swt.

2) Tujuan Mata Pelajaran Fikih

Pembelajaran Fikih di madrasah secara bertahap dan holistic diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi memahami hukum-hukum Islam sehingga memungkinkan peserta didik menjalankan kewajiban beragama dengan baik terkait hubungan dengan Allah Swt., maupun sesama manusia dan alam semesta. Pemahaman keagamaan tersebut terinternalisasi dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai agama menjadi pertimbangan dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak untuk menyikapi fenomena kehidupan.

Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengamalkan dan menyebarkan pemahaman agamanya kepada orang lain dalam hidup bersama yang multikultural, multietnis, multipaham keagamaan dan kompleksitas kehidupan lainnya

secara bertanggung jawab, toleran, dan moderat dalam kerangka berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

3) Karakteristik Mata Pelajaran Fikih

Fikih muqaran merupakan sistem atau seperangkat aturan syariat yang berkaitan dengan perbuatan manusia (*mukallaq*) secara lebih luas dan mendalam. Aturan tersebut terkait hubungan manusia dengan Allah Swt. (*hablum minallah*), sesama manusia (*hablum minannas*) dan dengan makhluk lainnya (*hablum ma'al ghair*) dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Fikih muqaran menekankan pada pemahaman yang benar, luas, dan mendalam mencakup kajian maqashidus syari'ah dan hikmatut tasyri'. Dengan demikian pemahaman apa, bagaimana, dan mengapa, pensyariaan Islam dapat dikuasai untuk menambah keyakinan kebenaran ajaran Islam yang *shalihun lizamanin walmakan* (kontekstual).

Peserta didik dapat menerapkan ketentuan hukum Islam dalam ibadah dan muamalah untuk membangun tatanan masyarakat sesuai konteks keindonesiaan dan kebangsaan sehingga semua perilaku sehari-hari berdasarkan syari'at dan bernilai ibadah serta memiliki dimensi ukhrawi.

4) Elemen-elemen Mata Pelajaran Fikih

Mata pelajaran Fikih mencakup elemen keilmuan yang meliputi fikih ibadah dan fikih muamalah, sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Tabel Elemen Mata Pelajaran Fikih

Elemen	Deskripsi
Fikih Ibadah	Mengulas hukum dan tata cara pelaksanaan ritual ibadah yang memungkinkan peserta didik melaksanakan kewajiban beragamanya dengan baik dan benar terkait hubungannya dengan Allah Swt. sehingga tertanam spiritualitas dalam diri yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku sehari-hari dalam konteks berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat global.
Fikih Muamalah	Mengulas hukum dan tata cara interaksi dengan sesama manusia dan alam dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga nilai-nilai agama menjadi pertimbangan dalam cara berpikir, bersikap dan bertindak untuk menyikapi fenomena kehidupan dalam konteks berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat global.

5) Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Fikih

a) Fase E (Kelas X Madrasah Aliyah Program Keagamaan)

Capaian pembelajaran Fikih untuk Madrasah Aliyah Program Keagamaan dibedakan dari Madrasah Aliyah lainnya. Peserta didik Madrasah Aliyah Program Keagamaan disiapkan untuk memiliki pemahaman keagamaan yang lebih mendalam dan komprehensif karena

untuk bekal pengamalan bagi dirinya sendiri (*fardlu 'ain*) dan mendakwahkan kepada orang lain (*fardlu kifayah*). Kedalaman dan keluasan materi ditekankan pada aspek analisis dalil dan proses istidlalnya secara komprehensif dengan kajian yang disandarkan kepada salah satu atau beberapa mazhab, hikmah tasyri' dan maqashid syari'ahnya.

Pada akhir fase E, peserta didik memiliki pemahaman utuh terhadap fikih ibadah yang disertai ketaatan untuk melakukannya. Pemahaman terhadap berbagai problematika umat dalam pelaksanaan ibadah dan solusi yang dikemukakan oleh para ulama akan membuka wawasan peserta didik untuk berfikir moderat, menghormati pendapat orang lain yang memiliki dalil yang sah, dan menganalisis pendapat para fuqaha (muqaran) terkait dalil dan istidlal tentang thaharah, haid, nifas, salat, zakat, pemulasaraan jenazah, puasa, haji dan umrah, kurban, akikah, ketentuan penyembelihan hewan ternak, berburu hewan liar dan ketentuan makanan halal dengan pemahaman yang lebih komprehensif sehingga dapat bersikap toleran dan menghargai perbedaan dalam menyikapi fenomena kehidupan global. Penghayatan terhadap amaliah ibadahnya dapat membentuk kepedulian

sosial dan mempengaruhi cara berfikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari pada konteks beragama, berbangsa, dan bernegara.

Tabel 2. 2 Tabel Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Fikih Fase E

Elemen	Capaian Pembelajaran
Fikih Ibadah	Memahami dalil dan istidlal fuqaha dalam permasalahan thaharah, haid, nifas, salat, zakat, pemulasaraan jenazah, puasa, haji dan umrah, kurban, akikah, ketentuan penyembelihan hewan ternak, berburu hewan liar, dan sertifikasi halal.

b) Fase F (Kelas XI dan XII Madrasah Aliyah Program Keagamaan)

Pada akhir fase F ini, peserta didik mampu memahami ketentuan muamalah disertai analisis pendapat fuqaha terkait dalil dan proses istidlalnya tentang ketentuan, tata cara, dan hikmah dari hukum syariat Islam yang ditetapkan oleh Allah Swt. sehingga aktifitas sosial-ekonomi pada era digital dan global dijalankan secara jujur, amanah, dan tanggungjawab sesuai aturan fikih dalam beragama, berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat global.

Pada akhir fase F dalam elemen fikih muamalah, peserta didik juga mampu menganalisis ajaran Islam tentang jinayah, hudud dan peradilan Islam, pendapat fuqaha tentang perkawinan, nusyuz dan perceraian, wasiat dan Ilmu

Waris serta implementasinya dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang majemuk, berbangsa, dan bernegara disertai analisis dalil dan istidlal yang komprehensif dengan maqashid syari'ah, sehingga penerpannya tetap dapat menjaga karakter Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Tabel 2. 3 Tabel Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Fikih Fase F

Elemen	Capaian Pembelajaran
Fikih Muamalah	Memahami dalil dan istidlal fuqaha tentang macam-macam kepemilikan dan perpindahannya serta hal-hal yang dilarang, macam-macam kerjasama dan permodalan, perbankan syari'ah, dan transaksi online. Memahami ketentuan jinayah, hudud, bughat, riddah dan ketentuan peradilan dalam Islam serta implementasinya dalam konteks masyarakat yang majemuk dalam bingkai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Memahami konsep Islam tentang perkawinan, talak, rujuk, nusyuz, wasiat, Ilmu Waris dan implementasinya dalam konteks keindonesiaan berupa Undang-undang Perkawinan.

3. Pembelajaran Integratif

a. Definisi Pembelajaran Integratif

Integrasi adalah penyatuan hingga menjadi satu kesatuan yang utuh atau bulat. Istilah integrasi sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *integrate*. Dalam buku *The Contemporary English Indonesian Dictionary* (Peter Salim), istilah *integrate*, *integrated*,

integrating, integrates diartikan menjadi menggabungkan, menyatupadukan, mengintegrasikan.⁶¹

Integrasi menurut Sanusi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu.

Integrasi dalam dunia pendidikan merupakan proses bimbingan melalui suri tauladan pendidikan yang berorientasikan pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.⁶²

Integrasi pembelajaran merupakan proses yang dilakukan dalam pembelajaran integratif. Nama lain dari pembelajaran integratif yaitu pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu dalam bahasa Inggris adalah *integrated teaching and learning* atau *integrated curriculum approach*. Konsep pembelajaran terpadu digagas oleh John Dewey, menurut Dewey pembelajaran terpadu merupakan upaya untuk mengintegrasikan perkembangan dan

⁶¹ Hardaniwati Menuk, "Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Pertama," Jakarta: Pusat Bahasa, 2003. 70

⁶² Endang Sumantri, "Pendidikan Nilai Kontemporer," Bandung: Program Studi PU UPI, 2007.134

pertumbuhan peserta didik dan kemampuan pengetahuannya. Dijelaskan lebih lanjut oleh Dewey dalam kutipan Rusydi, dkk., bahwa pembelajaran terpadu adalah pendekatan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan pengalaman dalam kehidupannya.⁶³

James A. Beane dalam bukunya *Curriculum Integration: Designing the Core of Democratic Education* menjelaskan bahwa integrasi pembelajaran adalah suatu proses yang bertujuan untuk menghubungkan berbagai disiplin ilmu dalam cara yang lebih koheren dan bermakna bagi siswa. Beane menekankan bahwa pendidikan harus lebih dari sekadar menyampaikan pengetahuan terpisah-pisah berdasarkan subjek. Sebaliknya, integrasi pembelajaran melibatkan penggabungan berbagai mata pelajaran sehingga siswa dapat melihat hubungan antar bidang ilmu, serta bagaimana mereka saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Beane, integrasi ini bukan hanya tentang menggabungkan konten pelajaran, tetapi juga tentang membangun pemahaman yang lebih holistik tentang dunia. Proses integrasi ini harus memperhatikan kebutuhan dan minat siswa, serta mendorong mereka untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif terhadap isu-isu

⁶³ Rusydi Ananda, *Pembelajaran Terpadu Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip Dan Model* (LPPPI, Medan, 2018).99

yang ada di masyarakat. Dengan demikian, integrasi pembelajaran bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan menyeluruh, yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial mereka.

Beane juga menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dari berbagai disiplin ilmu untuk merancang pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyatu. Proses ini mengharuskan adanya pendekatan yang fleksibel, di mana tujuan pembelajaran lebih diutamakan daripada sekadar memenuhi kurikulum yang kaku. Melalui integrasi pembelajaran, Beane berharap siswa dapat belajar untuk melihat hubungan antara pengetahuan yang mereka pelajari di sekolah dengan dunia nyata, yang pada akhirnya dapat menghasilkan pendidikan yang lebih demokratis dan relevan.⁶⁴

Berdasarkan pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwa pembelajaran integratif atau terpadu merupakan pendekatan dalam pembelajaran dengan mengintegrasikan beberapa materi ajar dan atau beberapa mata pelajaran yang terkait secara harmonis untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik. Dalam makna pengertian pembelajaran terpadu tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

⁶⁴ Beane, "Curriculum Integration: Designing the Core of Democratic Education." 98

- 1) Suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan berbagai mapel yang merefleksikan dunia nyata di sekitar serta dalam rentang kemampuan dan perkembangan peserta didik.
- 2) Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara simultan.
- 3) Menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa mapel yang berbeda, dengan harapan peserta didik akan belajar dengan lebih baik dan bermakna.

b. Karakteristik Pembelajaran Integratif

Sebagai suatu proses, pembelajaran integratif memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pembelajaran terpadu disebut sebagai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, karena pada dasarnya pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Peserta didik dapat aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasainya sesuai dengan perkembangannya.
- 2) Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan Pembelajaran terpadu mengkaji suatu fenomena dari berbagai macam aspek yang dimiliki peserta didik, sehingga akan berpengaruh pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari

peserta didik. Hasil yang nyata didapat dari banyak konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lain yang dipelajari dan mengakibatkan kegiatan belajar menjadi lebih bermakna. Hal ini diharapkan akan berakibat pada kemampuan peserta didik untuk dapat mengimplementasikan perolehan belajarnya pada pemecahan masalah yang nyata dalam kehidupannya.

3) Belajar melalui pengalaman langsung Pada pembelajaran terpadu diprogramkan untuk melibatkan peserta didik secara langsung pada konsep dan prinsip yang dipelajari dan memungkinkan peserta didik belajar dengan melakukan kegiatan secara langsung. Sehingga peserta didik akan memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang mereka alami, bukan sekedar informasi dari gurunya. Guru lebih condong menjadi fasilitator dan katalisator yang mengarahkan pada tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan peserta didik sebagai aktor pencari fakta dan informasi untuk mengembangkan pengetahuannya.

4) Lebih memperhatikan proses dari pada hasil semata. Pada pembelajaran terpadu dikembangkan pendekatan discovery inquiry (penemuan terbimbing) yang menggandeng peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai proses evaluasi. Pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan melihat hasrat, minat, dan

kemampuan peserta didik, sehingga memungkinkan peserta didik termotivasi untuk belajar terus menerus.

- 5) Syarat dengan muatan keterkaitan. Pembelajaran terpadu mengarahkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa mata pelajaran sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Sehingga membuat peserta didik memahami fenomena pembelajaran dari segala sisi, yang nanti akan membentuk peserta didik lebih arif dan bijak dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada.⁶⁵

c. Tujuan Pembelajaran Integratif

Pembelajaran terpadu dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, diharapkan peserta didik juga mampu dalam enam hal sebagaimana berikut:

- 1) Mengembangkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
- 2) Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah dan memanfaatkan informasi.
- 3) Menumbuh kembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
- 4) Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.

⁶⁵ Ananda, Rusydi, dan Abdillah Abdillah, Pembelajaran Terpadu: Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip dan Model (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2018). 97

- 5) Meningkatkan gairah dalam belajar.
 - 6) Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- d. Manfaat Pembelajaran Integratif

Beberapa manfaat dari penerapan pelaksanaan pembelajaran terpadu seperti dikutip dalam Rusydi, Hernawan dan Resmi menjelaskan antara lain:

- 1) Dengan menggabungkan berbagai mata pelajaran akan terjadi penghematan karena tumpang-tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan.
- 2) Peserta didik dapat melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat daripada tujuan akhir itu sendiri.
- 3) Pembelajaran terpadu dapat meningkatkan taraf kecakapan berpikir peserta didik. Hal ini dapat terjadi karena peserta didik dihadapkan pada gagasan atau pemikiran yang lebih besar, lebih luas, dan lebih dalam ketika menghadapi situasi pembelajaran.
- 4) Kemungkinan pembelajaran yang terpotong-potong sedikit sekali terjadi, sebab peserta didik dibekali dengan pengalaman belajar yang lebih integratif sehingga akan memperoleh pengertian proses dan materi yang lebih terpadu.
- 5) Pembelajaran terpadu memberikan penerapan-penerapan dunia nyata sehingga dapat memperbanyak kesempatan transfer of learning.

- 6) Dengan pemaduan pembelajaran antarmata pelajaran diharapkan penguasaan materi pembelajaran akan semakin baik dan meningkat.
- 7) Pengalaman belajar antarmata pelajaran sangat positif untuk membentuk pendekatan menyeluruh pembelajaran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Peserta didik akan lebih aktif dan otonom dalam pemikirannya.
- 8) Motivasi belajar dapat diperbaiki dan ditingkatkan dalam pembelajaran antarmata pelajaran. Para peserta didik akan terlibat dalam “konfrontasi yang melibatkan banyak pemikiran” dengan pokok bahasan yang dihadapi.
- 9) Pembelajaran terpadu membantu menciptakan struktur kognitif atau pengetahuan awal peserta didik yang dapat menghubungkan pemahaman yang terkait, pemahaman yang terorganisasi dan pemahaman yang lebih fokus tentang konsep-konsep yang sedang dipelajari, dan akan terjadi transfer pemahaman dari satu konteks ke konteks yang lain.
- 10) Dengan pembelajaran terpadu terjadi kerja sama yang lebih meningkat antara para guru, para peserta didik, gurupeserta didik dan peserta didik orang/ narasumber lain; belajar menjadi lebih

menyenangkan; belajar dalam situasi yang lebih nyata dan dalam konteks yang lebih bermakna.⁶⁶

e. Model-model Integrasi

Dalam pengembangan sistem pendidikan Islam, terutama pada konteks integrasi antara pendidikan pesantren dan madrasah, terdapat berbagai pendekatan dalam menggabungkan materi keagamaan dan umum dalam satu kesatuan sistem pembelajaran. Salah satu pendekatan konseptual yang banyak dirujuk adalah model integrasi, yang terdiri dari tiga bentuk utama:

1) Model In-Fusion (Infusi Nilai/Materi)

Model in-fusion adalah pendekatan integrasi di mana nilai-nilai atau materi tertentu — dalam hal ini nilai-nilai pesantren atau keislaman — diinfuskan ke dalam pelajaran umum tanpa mengubah struktur kurikulum yang ada. Dalam praktiknya, guru menyisipkan nilai-nilai Islam atau materi keagamaan saat mengajar mata pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Sejarah, atau bahkan Sains.

Model ini banyak diadopsi di sekolah atau madrasah yang belum menerapkan sistem pesantren secara formal namun ingin menanamkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Seperti dijelaskan oleh Beane, pendekatan ini termasuk dalam strategi

⁶⁶ Ananda, Rusydi, dan Abdillah Abdillah, *Pembelajaran Terpadu: Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip dan Model* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2018). 108

integrasi nilai dalam konteks pelajaran yang dapat memberikan makna lebih dalam kepada peserta didik.⁶⁷

2) Model Linkage (Keterkaitan Paralel)

Model linkage atau keterkaitan merupakan pendekatan integrasi di mana dua sistem pembelajaran berjalan secara berdampingan, yaitu sistem pendidikan nasional (kurikulum K13/Kurikulum Merdeka) dan sistem pendidikan pesantren (kitab kuning, halaqah, tahfidz, dll), namun tetap dikaitkan secara tematik atau nilai.

Dalam model ini, pembelajaran pesantren dan madrasah tidak dilebur tetapi dikaitkan dalam praktik, misalnya dengan menyelaraskan waktu, tema, atau pendekatan karakter. Pendekatan ini memungkinkan siswa mendapat dua jenis pendidikan secara paralel, sebagaimana yang umum diterapkan dalam madrasah dengan program boarding atau pesantren kilat.⁶⁸

3) Model Unified Curriculum (Kurikulum Terpadu Menyeluruh)

Model unified curriculum merupakan pendekatan integrasi paling menyeluruh, di mana ilmu umum dan ilmu agama tidak lagi diajarkan secara terpisah, tetapi digabung menjadi satu struktur pembelajaran yang terpadu secara sistemik. Pendekatan

⁶⁷ Beane, J. A. *Curriculum Integration: Designing the Core of Democratic Education*. Teachers (College Press 1995). 134

⁶⁸ Tilaar, H. A. R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999). 167

ini bertujuan membentuk manusia yang utuh (insan kamil) dengan menggabungkan unsur spiritual, intelektual, dan sosial dalam seluruh proses pembelajaran.

Fogarty menyebut pendekatan ini sebagai *interdisciplinary curriculum*, di mana berbagai disiplin ilmu digabung dalam satu unit pembelajaran yang mengembangkan kompetensi holistik siswa.⁶⁹ Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini sejalan dengan pemikiran integratif tokoh seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang mengkritik dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia.⁷⁰

4. Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata peserta didik. Johnson, mendefinisikan CTL sebagai “*a conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real-world situations.*” Dengan demikian, CTL membantu siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

⁶⁹ Fogarty, R. *The Mindful School: How to Integrate the Curricula*. (Palatine: Skylight Publishing.1991). 90

⁷⁰ Al-Attas, S. M. N. *Islam and Secularism*. (Kuala Lumpur: ISTAC 1993). 21

Elaine B. Johnson, menambahkan bahwa CTL adalah proses pendidikan yang bertujuan membangun keterkaitan antara konteks kehidupan pribadi, sosial, dan budaya dengan materi ⁷¹akademik, sehingga pengetahuan tidak berhenti pada level kognitif, tetapi terintegrasi dalam perilaku keseharian. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa siswa membangun sendiri pemahamannya melalui interaksi dengan lingkungan.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran kontekstual memberi peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai syariat dengan realitas aktual kehidupan sehingga ajaran agama tidak bersifat teoritis semata, tetapi fungsional dan aplikatif.⁷²

b. Landasan Filosofis Pembelajaran Kontekstual

1) Konstruktivisme

CTL berakar kuat pada filsafat konstruktivisme yang berpandangan bahwa belajar merupakan proses aktif membangun makna. Bruner menyatakan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi mengorganisir pengalamannya untuk membentuk representasi pengetahuan yang baru.

⁷¹ Johnson, Elaine B. *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press, 2002. 90

⁷² Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004* (Remaja Rosdakarya, 2004). 67

Dalam CTL, guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun siswa untuk mengonstruksi pemahaman melalui aktivitas eksploratif, diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi.

2) Humanisme

Landasan humanistik menekankan bahwa pembelajaran harus mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan potensi individual siswa. Rogers, menekankan pentingnya “meaningful learning” yang diperoleh melalui pengalaman personal dan autentik. CTL memfasilitasi hal ini dengan memberikan kebebasan siswa menemukan hubungan antara materi dan realitas hidupnya.⁷³

3) Progresivisme

CTL sejalan dengan pandangan progresivisme John Dewey yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam belajar. Pembelajaran harus diarahkan pada penyelesaian masalah nyata dan relevan dengan kehidupan masyarakat.⁷⁴

c. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Elaine B. Johnson, mengidentifikasi tujuh komponen kunci CTL, yaitu:

⁷³ Carl R Rogers, “The Interpersonal Relationship in the Facilitation of Learning,” *Culture and Processes of Adult Learning*, 1993, 228–42.

⁷⁴ John Dewey, “Experience and Education,” in *The Educational Forum*, vol. 50 (Taylor & Francis, 1986), 241–52.

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi.

2) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya digunakan untuk menggali informasi, memandu penyelidikan, dan mendorong berpikir kritis.

3) Inkuiri (*Inquiry*)

Proses menemukan informasi melalui langkah-langkah ilmiah, mulai dari merumuskan masalah hingga menarik kesimpulan.

4) *Learning Community* (Masyarakat Belajar)

Pembelajaran berlangsung melalui kolaborasi dan interaksi sosial.

5) *Modeling* (Pemodelan)

Guru atau siswa menunjukkan contoh nyata tentang bagaimana sebuah konsep diterapkan.

6) Reflection (Refleksi)

Siswa melakukan perenungan atas pengalaman belajar untuk memperkuat pemahaman.

7) Authentic Assessment (Penilaian Autentik)

Menilai kemampuan siswa melalui tugas-tugas dunia nyata seperti proyek, portofolio, observasi, atau kinerja.⁷⁵

5. Teori Integratif-Interkonektif

Teori integratif–interkonektif merupakan paradigma keilmuan yang dikembangkan oleh Amin Abdullah sebagai respons terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu umum yang telah berlangsung lama dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia. Paradigma ini menekankan hubungan dialogis, kritis, kreatif, dan konstruktif antara berbagai disiplin ilmu sehingga tidak ada disiplin yang berdiri sendiri, melainkan saling terkait⁷⁶

a. Filosofis Teori Integratif–Interkonektif

Paradigma integratif–interkonektif bertolak dari kritik terhadap model pemisahan ilmu (segregated knowledge) yang memisahkan *ulum al-din* dari ilmu modern. Amin Abdullah menilai bahwa tantangan globalisasi, perkembangan sosial, dan kompleksitas masalah kemanusiaan tidak dapat dijawab dengan pendekatan mono-disipliner.⁷⁷

⁷⁵ Johnson, Elaine B. *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press, 2002. 98

⁷⁶ Muhammad Amin Abdullah, “Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science,” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (2014): 175–203.

⁷⁷ Abdullah, A. *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). 87

Secara filosofis, paradigma ini sejalan dengan:

1) Epistemologi Post-Foundationalism

Landasan ini menolak pendekatan kebenaran tunggal dan absolut. Post-foundationalism menekankan keterbukaan, dialog, dan koherensi antara berbagai bidang ilmu.⁷⁸

2) Hermeneutika Dialogis

Proses pemaknaan teks suci dan realitas dilakukan sebagai proses yang terus-menerus, partisipatif, dan bersifat interpretative.⁷⁹

3) Pendekatan Problem Solving

Masalah manusia bersifat multidimensional, sehingga pemecahan masalah perlu melibatkan banyak perspektif ilmu

Dengan demikian, teori ini memadukan dimensi normatif – tekstual dengan empirik–sosiologis, serta menghubungkannya dengan ilmu-ilmu modern dalam kerangka dialogis.⁸⁰

b. Konsep Dasar Integratif–Interkonektif

Amin Abdullah, mengemukakan bahwa ilmu agama (normatif) dan ilmu sosial (empirik) harus dipertemukan pada tataran metodologi dan epistemologi agar dapat menjawab problem sosial kontemporer. Konsep dasarnya meliputi:

⁷⁸ J Wentzel Van Huyssteen, *The Shaping of Rationality: Toward Interdisciplinarity in Theology and Science* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1999). 213

⁷⁹ Hans-Georg Gadamer, “Hans-Georg Gadamer,” *Information Theory* 140 (2014). 54

⁸⁰ Michael Gibbons et al., “The New Production of Knowledge: The Dynamics of Science and Research in Contemporary Societies,” 1994. 344

1) Integratif

Menggabungkan berbagai disiplin ilmu ke dalam suatu pendekatan komprehensif untuk memahami fenomena.

Integrasi dilakukan pada aspek:

- a) Epistemologis: menggabungkan cara memperoleh pengetahuan dari berbagai tradisi keilmuan.
- b) Ontologis: melihat objek kajian secara multidimensional.
- c) Aksiologis: memadukan nilai etika agama dengan manfaat sosial sains.

2) Interkonektif

Membangun hubungan saling keterhubungan antara ilmu sehingga tidak terjadi isolasi. Interkonektivitas mencakup hubungan antara:

- d) teks ↔ konteks
- e) agama ↔ sains
- f) nilai ↔ realitas
- g) normatif ↔ empirik

Konsep ini mendorong adanya dialog berkelanjutan antar ilmu untuk membangun pemahaman yang lebih utuh.⁸¹

⁸¹ Abdullah, A. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006). 65

c. Prinsip-Prinsip Teori Integratif–Interkonektif

Menurut Abdullah, karakter utama paradigma ini mencakup beberapa prinsip:

1) Dialogis

Ilmu agama dan ilmu umum saling berdialog secara terbuka, tidak saling meniadakan.

2) Interdisipliner

Masalah dianalisis dengan pendekatan lintas disiplin: teologi, sosiologi, antropologi, psikologi, sejarah.

3) Multidimensional

Realitas dipahami tidak hanya dari sisi normatif , tetapi juga sosial, budaya, ekonomi, dan kemanusiaan.

4) Kritis-Reflektif

Tidak hanya menerima dogma, tetapi melakukan kritik terhadap metode dan substansi untuk memperkaya khazanah ilmu.

5) Transformatif

Hasil integrasi ilmu diarahkan pada perubahan sosial dan peningkatan kemanusiaan (*human flourishing*).⁸²

⁸² Abdullah, A. (2014). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.). 75

d. Model Integrasi dalam Paradigma Interkonektif

Amin Abdullah mengusulkan beberapa pola integrasi:

1) Model Spider *Web Paradigm*

Representasi bahwa ilmu agama dan ilmu umum terhubung bagaikan jaring laba-laba: saling menguatkan dan membentuk jaringan.

2) Integrasi *Normatif* –Empirik

a) Normatif : ajaran agama, fikih, tafsir, hadis.

b) Empirik: ilmu sosial, ilmu alam, kajian budaya.

Keduanya berinteraksi untuk menghasilkan pemahaman aplikatif.

3) Integrasi Holistik–Dialogis

Pendekatan holistik melibatkan banyak perspektif tanpa memonopoli kebenaran.⁸³

6. Tiga Dimensi Model Pembelajaran Fikih Integratif-Kontekstual

a. Dimensi Normatif –Transendental (Teks Fikih)

1) Definisi dan hakekat

Dimensi normatif merujuk pada aspek teks dan nilai ilahiyah yang menjadi sumber hukum (al-Qur'an, hadis, ijma', qiyas, kaidah ushuliyah, dan literatur fikih klasik). Dimensi ini menegaskan bahwa pembelajaran fikih mesti bermula dan selalu

⁸³ Abdullah, A. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006). 77

kembali pada otoritas teks dan tujuan syariat (*maqāṣid*), sehingga praktik kontekstual tetap berada dalam koridor hukum dan hikmah syariat.⁸⁴

2) Landasan teoretis

a) Ushul Fiqh & Maqāṣid al-Syari‘ah: Hukum tidak hanya aturan formal, tetapi memiliki tujuan (hifz al-dīn, al-nafs, al-‘aql, al-nasl, al-māl) yang menjadi tolok ukur interpretasi kontekstual.⁸⁵

b) Hermeneutika teks: Pembacaan teks membutuhkan pemahaman konteks historis dan linguistik serta metodologi ijtihād yang valid.

c) Epistemologi Islam: Menempatkan teks sebagai sumber normatif namun terbuka untuk dialektika dengan ilmu lain.⁸⁶

3) Komponen kunci dalam pembelajaran

a) Penguasaan sumber primer: bacaan, terjemah, dan perangkumannya (kitab fikih klasik dan modern).

b) Pemahaman kaidah fikih dan prinsip pengambilan hukum.

c) Penelaahan maqāṣid untuk memandu aplikasi hukum dalam konteks baru.

⁸⁴ Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur, 1980). 89

⁸⁵ Abu Ishaq Al-Shatibi, *Al-Muwafaqat Fi Usul Al-Shariah* (Al-Maktabah Al-Tawfikia, 2003). 76

⁸⁶ Abdullah, A. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006). 127

d) Keterampilan *istinbāt* (menarik hukum) secara metodologis.

4) Implikasi pedagogis & contoh aktivitas

- a) Metode: telaah teks (close reading), komentar ulama, analisis perbandingan mazhab, latihan *ushūli*.
- b) Aktivitas: kajian sanad-matn sederhana; tugas menelusuri dalil untuk kasus nyata; debat teks berdasarkan dalil; pembuatan ringkasan prinsip hukum.
- c) Penilaian: tes pemahaman dalil, esai argumentatif berbasis sumber, uji kompetensi ushul fiqh.

5) Indikator operasional (contoh)

- a) Siswa dapat menyebutkan dalil dan menjelaskan rukhṣah/ta'zīm terkait kasus.
- b) Siswa mampu menerapkan prinsip maqāṣid dalam menganalisis kasus muamalah modern.
- c) Siswa menunjukkan kemampuan membandingkan pendapat ulama dan alasan hukum.

b. Dimensi Empirik–Sosiologis (Konteks Kehidupan Siswa)

1) Definisi dan hakekat

Dimensi empirik-sosiologis menekankan konteks nyata: kondisi sosial, budaya, ekonomi, teknologi, dan pengalaman hidup peserta didik yang menjadi arena implementasi hukum fikih. Tujuannya menjembatani teks dengan praktik hidup

sehingga fatwa dan penerapan hukum relevan, responsif, dan efektif.⁸⁷

2) Landasan teoretis

- a) Sosiologi agama: agama berinteraksi dengan struktur sosial; praktik keagamaan diproduksi dan direproduksi secara sosial.⁸⁸
- b) Konstruktivisme sosial: makna dibangun dalam interaksi sosial sehingga pemahaman fikih mesti mempertimbangkan konteks produksi makna.⁸⁹
- c) *Maqāṣid & fiqh al-waqi' (fiqh of reality)*: penafsiran yang peka terhadap situasi kontemporer

3) Komponen kunci dalam pembelajaran

- a) Analisis kontekstual kasus (kasus nyata dari lingkungan siswa).
- b) Pengenalan dinamika sosial: media sosial, ekonomi digital, pluralitas budaya, isu gender remaja, dll.
- c) Kapasitas riset kecil (observasi, wawancara, studi kasus) untuk memahami realitas lokal.

⁸⁷ Abdullah, A. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006). 145

⁸⁸ Peter Berger and Thomas Luckmann, "The Social Construction of Reality," in *Social Theory Re-Wired* (Routledge, 2016), 110–22.

⁸⁹ Lev S Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, vol. 86 (Harvard university press, 1978).

4) Implikasi pedagogis & contoh aktivitas

- a) Metode: studi kasus kontekstual, PBL, fieldwork sederhana, diskusi problem-solving.
- b) Aktivitas: menganalisis kasus transaksi online; observasi praktik ibadah di komunitas lokal; wawancara guru agama/ustadz setempat; simulasi penyelesaian konflik etika.
- c) Penilaian: laporan fieldwork, analisis kasus berbasis data lapangan, rubrik penilaian aplikasi hukum dalam konteks nyata.

5) Indikator operasional (contoh)

- a) Siswa dapat mengidentifikasi elemen-elemen sosial yang mempengaruhi praktik keagamaan di lingkungan mereka.
- b) Siswa mampu menilai relevansi suatu hukum terhadap kondisi sosial tertentu dan mengusulkan alternatif penerapan yang sesuai maqāṣid.
- c) Siswa dapat memformulasikan rekomendasi praktis berbasis pengamatan empirik.

c. Dimensi Pedagogis–Humanistik (Pengalaman Belajar Siswa)

1) Definisi dan hakekat

Dimensi pedagogis-humanistik menegaskan bahwa pembelajaran harus memanusiakan peserta didik: menghargai pengalaman, kebutuhan emosional, perkembangan moral, dan potensi individu. Fokusnya pada proses internalisasi nilai,

transformasi pribadi, dan kompetensi praktik melalui pengalaman belajar yang reflektif.

2) Landasan teoretis

- a) Humanisme pendidikan: Rogers dan Maslow menekankan self-actualization, meaningful learning, dan peran emosi dalam belajar.
- b) Experiential Learning (Kolb): belajar melalui pengalaman konkret → refleksi → konseptualisasi → eksperimen.
- c) Pedagogi kritis (Freire): dialog, kesadaran kritis, pembelajaran sebagai praktik kebebasan.
- d) Kontekstual & konstruktivis: belajar aktif dan bermakna, dengan guru sebagai fasilitator.

3) Komponen kunci dalam pembelajaran

- a) Aktivitas pengalaman (simulasi, praktik, project) yang diikuti refleksi terstruktur.
- b) Pengutamaan aspek afektif: motivasi, empati, adab, kesadaran moral.
- c) Strategi pembelajaran yang student-centered dan dialogis.
- d) Penilaian yang menilai kognisi, afeksi, dan psikomotorik (rubrik multidimensional, portofolio, jurnal reflektif).

4) Implikasi pedagogis & contoh aktivitas

- a) Metode: experiential learning, cooperative learning, reflective practice, narrative/reflective journaling.

- b) Aktivitas: role-play praktik ceramah/khutbah, simulasi manasik, proyek pelayanan masyarakat, jurnal spiritual/etika, diskusi reflektif kelompok kecil.
- c) Penilaian: portofolio perkembangan akhlak, rubrik praktik ibadah, penilaian diri dan teman (self & peer assessment), refleksi tertulis.

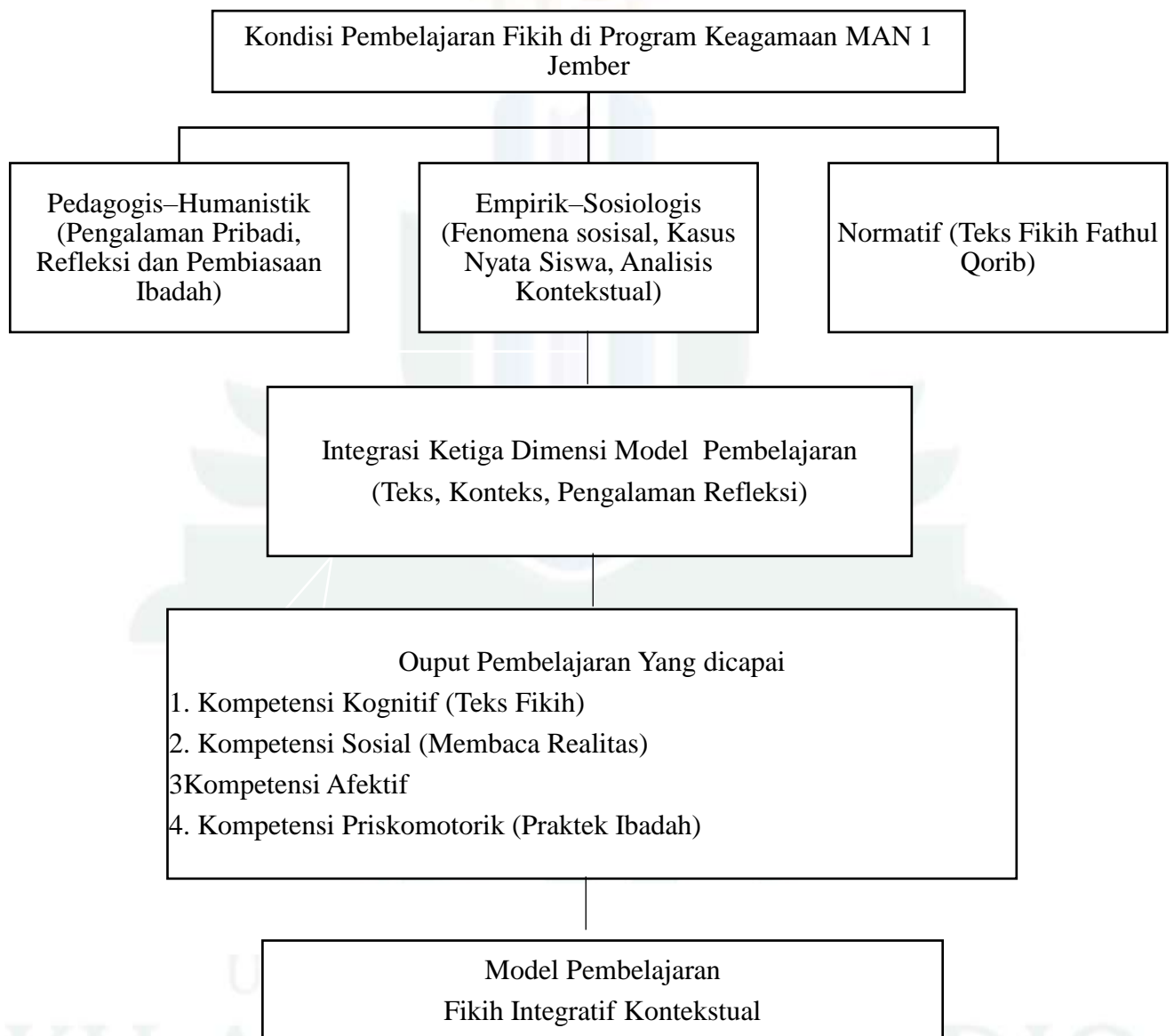
5) Indikator operasional (contoh)

- a) Siswa menunjukkan peningkatan sikap religius (konsistensi praktik, kesadaran etis) berdasarkan portofolio.
- b) Siswa mampu merefleksikan makna praktik fikih dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- c) Siswa aktif mengambil peran dalam kegiatan pembelajaran dan menunjukkan kemampuan kolaborasi.



C. Kerangka Konseptual

Tabel 2. 4 Tabel Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bertujuan menggali secara mendalam bagaimana model pembelajaran fikih integratif-kontekstual dirancang, dilaksanakan, dan dimaknai oleh guru serta peserta didik di MAN PK. Pendekatan kualitatif dipandang paling tepat karena beberapa pertimbangan berikut: (1) Integrasi antara dimensi normatif, empirik-sosiologis, dan pedagogis-humanistik dalam pembelajaran fikih bukan hanya menyangkut aspek teknis pembelajaran, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai, budaya belajar, dan cara pandang keagamaan yang hidup dalam komunitas madrasah. Pemahaman terhadap dimensi-dimensi ini membutuhkan telaah langsung dari perspektif para pelaku pendidikan. (2) Karakteristik MAN PK sebagai satuan pendidikan bercorak keagamaan, dengan tradisi akademik yang menggabungkan kajian kitab klasik dan pendekatan kontekstual modern, menuntut penggunaan metode penelitian yang mampu menangkap kompleksitas konteks lokal secara mendalam. (3) Fokus penelitian pada makna dan pengalaman belajar siswa dan guru dalam penerapan model integratif-kontekstual—baik dalam memahami teks fikih maupun mengaitkannya dengan realitas sosial—menjadikan pendekatan kualitatif sebagai pilihan yang paling sesuai untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang efektivitas model pembelajaran tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus, karena penelitian ini berusaha memahami secara mendetail sebuah fenomena spesifik, yakni penerapan model pembelajaran fikih integratif-kontekstual di MAN PK. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengamati proses pembelajaran dalam kondisi apa adanya (natural setting), sehingga data yang diperoleh lebih lengkap, kontekstual, dan kaya makna.

Pemilihan metode studi kasus didasari oleh beberapa alasan berikut:

- (1) Fokus mendalam pada satu kasus, yakni implementasi model pembelajaran fikih integratif-kontekstual pada satu lembaga tertentu. Studi kasus memberi ruang untuk melihat secara menyeluruh bagaimana teks fikih, konteks sosial, serta pengalaman belajar siswa diintegrasikan dalam satu proses pembelajaran yang utuh.
- (2) Eksplorasi proses pembelajaran, integrasi tiga dimensi pembelajaran (normatif, empirik, dan humanistik) merupakan proses yang melibatkan interaksi kompleks antara guru, siswa, perangkat kurikulum, serta lingkungan belajar. Studi kasus memberikan fleksibilitas untuk menelusuri dinamika tersebut secara detail.
- (3) Kekhasan konteks lokal, setiap satuan pendidikan memiliki budaya akademik dan sistem nilai yang berbeda. Dengan memusatkan penelitian pada MAN PK 1Jember, peneliti dapat memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan, kultur program keagamaan, dan pendekatan kontekstual berperan dalam membentuk model pembelajaran fikih.
- (4) Kontribusi praktis dan teoritis, penelitian studi kasus ini tidak hanya menghasilkan temuan empiris mengenai strategi penerapan model pembelajaran fikih

integratif–kontekstual, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model pembelajaran fikih berbasis integrasi teks–konteks dalam pendidikan Islam modern.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN Program Keagamaan 1 Jember, berlokasi di Jl. Imam Bonjol No. 50, Kaliwates Kidul, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristiknya sebagai madrasah yang telah mengembangkan model pembelajaran fikih yang mengintegrasikan teks fikih klasik dengan konteks kehidupan peserta didik, serta mengedepankan pendekatan pedagogis yang berorientasi pada pengalaman belajar.

MAN PK memiliki kekhasan dalam pola pembelajaran fikih, karena mengombinasikan kajian turats seperti penggunaan kitab Fathul Qorib dengan pendekatan pembelajaran modern yang bersifat kontekstual. Madrasah ini juga dilengkapi dengan kegiatan penunjang seperti program ma’had, pengajian kitab kuning, serta penguatan ilmu alat (Nahwu dan Shorof), yang membantu siswa memahami teks fikih secara lebih mendalam sambil tetap menghubungkannya dengan realitas sosial di sekitarnya.

Konteks inilah yang menjadikan MAN PK sebagai lokasi yang relevan untuk menelaah secara komprehensif bagaimana dimensi normatif, empirik–sosiologis, dan pedagogis–humanistik diintegrasikan dalam pembelajaran fikih sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh, aplikatif, dan bermakna bagi peserta didik.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan keterlibatan langsung di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember yang berlokasi di Jl. Imam Bonjol No. 50, Kaliwates Kidul, Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Kehadiran peneliti di lokasi bertujuan untuk berinteraksi dengan berbagai informan kunci terutama guru fikih, peserta didik, serta pihak manajemen madrasah guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai bagaimana model pembelajaran fikih integratif-kontekstual diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Pada tahap observasi, peneliti mengambil posisi sebagai partisipan pasif, yakni melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas pembelajaran tanpa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Strategi ini diterapkan secara terbuka, objektif, dan netral, sehingga data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan dinamika empiris yang terjadi di kelas maupun ekosistem pembelajaran madrasah.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam bagaimana dimensi normatif, empirik-sosiologis, dan pedagogis-humanistik berinteraksi dalam praktik pembelajaran fikih di MAN 1 Jember. Dengan demikian, keterlibatan langsung peneliti memberikan landasan kuat untuk menghasilkan deskripsi dan analisis yang holistik terhadap konteks sosial-pendidikan yang menjadi fokus penelitian ini.

D. Subyek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan tingkat relevansi, pengalaman, dan kedekatan informan dengan praktik pembelajaran fikih yang diintegrasikan secara kontekstual di MAN 1 Jember. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh berasal dari informan yang benar-benar memahami dinamika, kebijakan, serta implementasi model pembelajaran tersebut di lingkungan madrasah.

Adapun informan utama dalam penelitian ini meliputi:

- a. Kepala Madrasah, Drs. Anwarudin, M.Si.
- b. Waka Kurikulum, Drs. M. Natsir Al Firdaus
- c. Guru Fikih, Muhlis, M.Pd., Samhadi Ifriandi Putra, S.Pd.I., Nurvia Firdaus, S.Sy.
- d. Peserta Didik Program Keagamaan (MANPK): Achmad Alfiyan Azizi (Kelas XI MANPK), Danish Aprilian (Kelas XI MANPK), Daffa Akbar Pradana (Kelas XI MANPK), Nafis Fairuz Syafiq (Kelas XI MANPK), Mohammad Adzdzin Khoir (Kelas XII MANPK), Rofid Zain Nazar (Kelas XII MANPK), Muhammad Lutfi Ulin Nuha (Kelas XII MANPK).

Mereka dipilih karena keterlibatannya dalam kegiatan pembelajaran fikih berbasis integrasi, baik di kelas, melalui kajian kitab kuning, maupun dalam aktivitas keagamaan berbasis asrama.

Seluruh informan tersebut dipilih karena memiliki keterhubungan langsung dengan pelaksanaan model pembelajaran fikih yang memadukan dimensi normatif teks fikih, realitas empirik kehidupan siswa, serta pendekatan pedagogis-humanistik. Informasi dari mereka sangat penting dalam menjelaskan bagaimana integrasi pembelajaran tersebut berkontribusi dalam membentuk pemahaman fikih yang aplikatif dan relevan bagi peserta didik.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, sumber data primer dan sumber data skunder sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam serta observasi langsung terhadap informan kunci yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran fikih. Informan tersebut dipilih karena memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait program, kebijakan, dan praktik pembelajaran di madrasah. Informan tersebut meliputi:

- a. Kepala Madrasah, Drs. Anwarudin, M.Si.
- b. Waka Kurikulum, Drs. M. Natsir Al Firdaus
- c. Guru Fikih, Muhlis, M.Pd., Samhadi Ifriandi Putra, S.Pd.I., Nurvia Firdaus, S.Sy.
- d. Peserta Didik Program Keagamaan (MANPK): Achmad Alfiyan Azizi (Kelas XI MANPK), Danish Aprilian (Kelas XI MANPK), Daffa Akbar Pradana (Kelas XI MANPK), Nafis Fairuz Syafiq (Kelas XI

MANPK), Mohammad Adzdzin Khoir (Kelas XII MANPK), Rofid Zain Nazar (Kelas XII MANPK), Muhammad Lutfi Ulin Nuha (Kelas XII MANPK).

Para siswa tersebut dipilih karena mereka merupakan subjek utama yang mengalami secara langsung implementasi model pembelajaran fikih yang terintegrasi dengan kegiatan di kelas, sehingga dapat memberikan pemahaman empiris mengenai pengalaman belajar mereka.

2. Sumber Data Skunder

Data sekunder dalam penelitian ini berperan penting sebagai bahan pembandingan sekaligus memperkuat data yang diperoleh dari lapangan. Data sekunder tersebut biasanya diperoleh dari dokumentasi serta jurnal-jurnal hasil penelitian sebelumnya yang dapat mendukung dan memperkuat kerangka teori yang digunakan. Pada penelitian ini, sumber data sekunder berupa dokumentasi yang dikumpulkan dari berbagai dokumen relevan yang terdapat di MAN PK, antara lain:

- a. Profil madrasah
- b. Kurikulum dan silabus pembelajaran fikih
- c. Dokumen perangkat pembelajaran: RPP, modul, silabus.
- d. Catatan evaluasi belajar guru.
- e. Dokumen kurikulum Kemenag.
- f. Arsip madrasah, foto kegiatan, program kerja.

Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan model penguatan pembelajaran fikih di MAN 1 Jember.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data sebagai berikut:

- a. Pembelajaran fikih berfokus pada pemahaman teks Fathul Qarib. Guru membaca matan, menjelaskan makna kata, dan memberi penegasan hukum berdasarkan pandangan ulama Syafi'iyah. Siswa mengikuti dengan membuka kitab, menandai bagian penting, dan mencatat penjelasan. Suasana kelas cenderung serius dan terstruktur.
- b. Guru menghubungkan materi fikih dengan realitas sehari-hari siswa, seperti transaksi digital, jual beli, kegiatan asrama, atau pinjam-meminjam antar teman. Guru mengajak siswa berdiskusi tentang contoh yang mereka temui, lalu membandingkannya dengan ketentuan fikih dalam kitab. Siswa cukup aktif memberi contoh pengalaman mereka.
- c. Guru menciptakan suasana belajar yang dialogis dan menghargai pendapat siswa. Guru memberi apresiasi, memandu siswa dengan pertanyaan bertahap, dan memanggil siswa secara personal. Pembelajaran juga melibatkan praktik langsung seperti simulasi

akad atau praktik ibadah, sehingga siswa lebih terlibat secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur Adapun data yang peneliti peroleh dari menggunakan teknik ini ialah:

- a. Proses pembelajaran dimulai dengan pembacaan teks Fathul Qarib, dilanjutkan dengan penjelasan guru tentang makna istilah dan ketentuan hukum menurut mazhab Syafi'i. Guru menekankan rukun, syarat, dan dalil-dalil yang relevan. Siswa mengikuti dengan membuka kitab, menandai materi penting, dan mencatat penjelasan guru. Pembelajaran berjalan terstruktur, fokus pada ketepatan pemahaman hukum, dan lebih bersifat tekstual.
- b. Dalam proses ini guru menghubungkan materi fikih dengan pengalaman sehari-hari siswa, seperti transaksi digital, atau praktik muamalah antar teman. Guru memberi contoh kasus nyata lalu meminta siswa menganalisisnya sesuai ketentuan fikih. Diskusi berlangsung interaktif, dan siswa menyampaikan pengalaman yang mereka alami. Guru kemudian menyimpulkan dengan mengaitkan praktik tersebut dengan teks fikih dalam kitab.
- c. Guru membangun suasana belajar yang ramah, dialogis, dan menghargai pendapat siswa. Guru memberikan apresiasi, menggunakan pertanyaan bertahap untuk membantu pemahaman,

dan memberi kesempatan siswa berlatih melalui praktik langsung seperti simulasi akad atau praktik ibadah. Proses ini menekankan pengembangan sikap, kemandirian, partisipasi aktif, dan pembentukan karakter keagamaan siswa.

3. Dokumentasi

Data-data yang diperoleh oleh peneliti dengan teknik dokumentasi adalah:

- a. Dokumentasi pembelajaran fikih dengan dimensi normatif di Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan 1 Jember sebagai berikut: Dokumentasi menunjukkan bahwa guru menggunakan kitab Fathul Qarib sebagai sumber utama pembelajaran. Terdapat foto dan catatan kelas yang memperlihatkan guru membacakan matan kitab, menjelaskan makna hukum, serta siswa membuka kitab, menandai teks, dan membuat catatan. Dokumen modul ajar dan buku pegangan guru juga menegaskan fokus pada aspek hukum, rukun, syarat, dan dalil syar'i.
- b. Dokumentasi pembelajaran fikih dengan dimensi empirik-sosiologis di Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan 1 Jember sebagai berikut: Dokumentasi berupa foto kegiatan diskusi kelas, lembar kerja siswa, dan catatan kasus nyata yang dibahas, seperti contoh transaksi digital, praktik muamalah di lingkungan asrama, dan kegiatan jual beli sederhana. Dokumen tugas siswa memperlihatkan analisis mereka terhadap peristiwa sehari-hari yang dikaitkan

dengan ketentuan fikih dari kitab. Terdapat pula bukti rekaman tugas presentasi kelompok tentang kasus sosiologis.

- c. Dokumentasi pembelajaran fikih dengan dimensi pedagogis-humanistik di Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan 1 Jember sebagai berikut: Dokumentasi berupa foto interaksi guru-siswa yang bersifat dialogis, rekaman praktik ibadah (misalnya simulasi akad, praktik tayamum, atau salat jenazah), serta catatan penilaian sikap dan partisipasi siswa. Terdapat juga lembar observasi yang menunjukkan bagaimana guru memberi penguatan positif dan bimbingan bertahap. Dokumen aktivitas kelompok memperlihatkan keterlibatan aktif dan kerja sama siswa.

Dokumen-dokumen tersebut menjadi sumber penting untuk memahami bagaimana unsur-unsur pembelajaran berbasis seperti kajian kitab kuning, penggunaan metode sorogan dan bandongan, serta pembiasaan ibadah harian diintegrasikan ke dalam model pembelajaran fikih integratif-kontekstual di MAN PK. Melalui analisis dokumentasi, peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana nilai, tradisi, dan praktik kepesantrenan diterapkan secara sistematis dalam pembelajaran fikih, sehingga membentuk suatu model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada teks fikih, tetapi juga kontekstual dengan kehidupan siswa dan budaya pendidikan madrasah.

G. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang terdiri dari tiga langkah utama, yaitu: reduksi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).⁹⁰ Proses ini berlangsung secara siklik dan terus-menerus hingga data yang diperoleh benar-benar tuntas dan bermakna.

1. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Kondensasi data merupakan proses awal di mana data yang dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, difokuskan, disederhanakan, dan disusun ulang sesuai kebutuhan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan pemilihan data penting yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu model pembelajaran fikih integratif kontekstual di MAN PK.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Tahap ini dilakukan dengan menyusun data yang telah dikondensasi ke dalam format yang sistematis agar dapat dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif, tabel, skema, atau matriks yang menggambarkan bagaimana model pembelajaran fikih integratif kontekstual di MAN PK.

Peneliti mengelompokkan data hasil observasi, wawancara mendalam, dan kajian dokumen berdasarkan tiga fokus utama: peran

⁹⁰ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014). 126

ma'had dalam pembelajaran fikih, metode pengajaran kitab klasik, dan kontribusi pesantren dalam pembentukan pemahaman fikih siswa.

3. *Conclusion Drawing and Verification* (Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan)

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan sementara dari data yang telah disajikan, kemudian melakukan verifikasi melalui proses triangulasi data untuk memastikan validitasnya. Peneliti mengevaluasi kembali data dengan mempertimbangkan keterkaitan antar data dan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, sehingga diperoleh kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah secara menyeluruh.

H. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan aspek krusial dalam menjamin validitas dan kredibilitas temuan penelitian. Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, peneliti menerapkan teknik triangulasi.

Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan memverifikasi keakuratan data melalui beberapa narasumber yang berbeda namun memiliki keterkaitan langsung dengan objek kajian. Dalam konteks ini, peneliti melakukan validasi mendalam dengan beberapa informan, diantaranya:
 - a. Kepala Madrasah, Drs. Anwarudin, M.Si.
 - b. Waka Kurikulum, Drs. M. Natsir Al Firdaus

- c. Guru Fikih, Muhlis, M.Pd., Samhadi Ifriandi Putra, S.Pd.I., Nurvia Firdaus, S.Sy.
- d. Peserta Didik Program Keagamaan (MANPK): Achmad Alfiyan Azizi (Kelas XI MANPK), Danish Aprilian (Kelas XI MANPK), Daffa Akbar Pradana (Kelas XI MANPK), Nafis Fairuz Syafiq (Kelas XI MANPK), Mohammad Adzdzin Khoir (Kelas XII MANPK), Rofid Zain Nazar (Kelas XII MANPK), Muhammad Lutfi Ulin Nuha (Kelas XII MANPK).

Dengan melibatkan berbagai pihak yang terlibat langsung dalam proses integrasi pembelajaran pesantren dalam mata pelajaran fikih, peneliti mendapatkan data yang lebih utuh dan komprehensif dari beragam perspektif.

2. Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang berasal dari narasumber yang sama melalui berbagai metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Data mengenai penerapan model pembelajaran fikih integratif–kontekstual. tidak hanya digali melalui wawancara dengan guru atau siswa terkait, tetapi juga diamati secara langsung pada proses pembelajaran di kelas. Selain itu, temuan tersebut diperkuat melalui telaah dokumen, seperti silabus, jadwal, serta arsip kegiatan pembelajaran yang mendukung model pembelajaran fikih integratif–kontekstual di MAN PK. Penerapan triangulasi ini bertujuan untuk menghindari bias, memperkaya data, serta meningkatkan

kepercayaan terhadap hasil penelitian. Dengan memverifikasi data dari berbagai sudut dan metode, validitas data yang mendasari temuan penelitian dapat terjaga.

I. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

1. Tahap Pra-Lapangan
 - a. Menemukan masalah dilokasi penelitian
 - b. Menyusun rencana penelitian
 - c. Mengurus surat ijin penelitian
 - d. Menyiapkan perlengkapan dalam penelitian
2. Tahap Kegiatan Lapangan
 - a. Memahami latar belakang dan tujuan dalam penelitian
 - b. Memasuki lokasi penelitian
 - c. Mencari sumber data yang telah ditentukan dalam obyek penelitian
 - d. Menganalisa data dengan menggunakan prosedur penelitian yang telah ditetapkan.
3. Tahap akhir penelitian
 - a. Menyusun data
 - b. Penarikan kesimpulan
 - c. Kritik dan saran

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Paparan Data dan Analisis Data

1. Model Pembelajaran Fikih Integratif Kontekstual Dimensi Normatif Di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember

Observasi awal di MAN PK Jember menunjukkan bahwa budaya pendidikan yang berkembang di lingkungan madrasah memiliki nuansa yang sangat kuat terhadap tradisi keilmuan klasik. Hal ini terlihat dari banyaknya aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan penguatan kompetensi keagamaan, seperti pembacaan kitab kuning, kajian ilmu alat, dan pembiasaan ibadah. Identitas keilmuan pesantren tampak begitu melekat, terutama di Program Keagamaan (MAN PK), yang menjadi pusat kegiatan intensif bagi siswa yang mendalami fikih dan disiplin ilmu syariah lainnya. Dokumentasi jadwal pembelajaran di ma'had menunjukkan adanya aktivitas rutin sorogan, bandongan, serta kajian Fathul Qorib yang dilakukan secara terstruktur setiap pekan.⁹¹

Dalam praktik sehari-hari, para siswa MAN PK tampak akrab dengan kultur pesantren. Sebagian besar dari mereka memiliki pengalaman belajar sebelumnya di lingkungan pesantren, sehingga adaptasi terhadap penggunaan kitab Fathul Qorib berlangsung cukup natural. Hal ini turut memperkuat tujuan penelitian bahwa pembelajaran

⁹¹ Observasi, Jember, 02 Mei 2025.

fikih dengan pendekatan normatif benar-benar mengakar dalam kehidupan akademik siswa. Peneliti mendokumentasikan bagaimana siswa terbiasa membawa kitab Fathul Qorib dalam kegiatan kelas maupun asrama sebagai rujukan utama kajian fikih.

Pada wawancara dengan Kepala Madrasah, Drs. Anwarudin, M.Si., peneliti memperoleh penjelasan tentang dasar kebijakan penggunaan Fathul Qorib sebagai rujukan utama. Ia menyampaikan,

“Kami ingin anak-anak memiliki dasar fikih yang kuat. Fathul Qorib adalah kitab standar yang dari dulu menjadi rujukan santri dalam memahami hukum-hukum ibadah dan *muamalah*. Karena itu, kami memasukkannya sebagai bagian penting dalam pembelajaran fikih di MANPK.”⁹²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orientasi normatif di MANPK bukan semata keputusan kurikuler, melainkan keputusan epistemologis yang berakar pada tradisi keilmuan Islam klasik.

Pernyataan kepala madrasah memperlihatkan landasan epistemologis yang kuat dalam pemilihan kitab Fathul Qorib. Literatur klasik menegaskan bahwa Fathul Qorib merupakan mukhtashar yang sistematis untuk memahami fikih Syafi'i.⁹³ Secara teori, keputusan ini mencerminkan pendekatan *value-oriented curriculum*, yakni kurikulum yang menempatkan nilai-nilai tertentu (syariat, tradisi, otoritas ulama) sebagai fondasi utama pembelajaran.⁹⁴ Dalam perspektif filsafat

⁹² Anwarudin, Wawancara, Jember, 2 Mei 2025.

⁹³ Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren* (IRCiSoD, 2018). 98

⁹⁴ Taba, Hilda. *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace & World, 1962. 231

pendidikan Islam, Faruqi dan Rahman menjelaskan bahwa pemilihan sumber otoritatif merupakan strategi menjaga kesinambungan tradisi peradaban Islam (*continuity of tradition*).⁹⁵

Dalam wawancara berbeda, Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, Drs. M. Natsir Al Firdaus, menjelaskan bagaimana kurikulum MANPK diselaraskan dengan SK Dirgen. Menurutnya,

“SK Dirgen sudah mengatur capaian *pembelajaran* fikih secara nasional. Namun di MANPK kami tidak hanya mengikuti apa yang ada di SK Dirgen. Kami memperkaya kurikulum dengan kitab-kitab turats agar siswa mendapatkan dua kekuatan sekaligus: kompetensi akademik formal dan kedalaman tradisi pesantren.”⁹⁶

Ia menambahkan bahwa sinkronisasi dilakukan dengan cara memetakan materi Fathul Qorib yang relevan dengan tema fikih dalam SK Dirgen tersebut, terutama bab ibadah dan muamalah dasar.

Wawancara dengan Waka Kurikulum menunjukkan adanya integrasi antara SK Dirgen sebagai kurikulum nasional dengan materi Fathul Qorib. Secara teoritis, integrasi ini sejalan dengan gagasan Jasser Auda tentang pendekatan sistem (*systems approach*) dalam memahami syariat, bahwa tradisi fikih klasik dan kebutuhan kontemporer tidak dipertentangkan, tetapi dipadukan dalam satu kerangka.⁹⁷ Perspektif Taba juga menjelaskan bahwa kurikulum yang adaptif harus mampu

⁹⁵ Rahman, F. *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press. 1982. 76

⁹⁶Natsir, Wawancara, Jember, 2 Mei 2025.

⁹⁷ Auda, Jasser. *Maqasid al-Shariah as philosophy of Islamic law: a systems approach*. International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2008. 165

mensinergikan tujuan nasional dengan kebutuhan lokal.⁹⁸ Hal ini membuktikan bahwa MAN PK menjalankan kurikulum *integrated-contextual* berbasis epistemologi turats.

Dokumentasi kurikulum menunjukkan adanya tabel pemetaan materi yang sangat rinci antara kompetensi inti dan kompetensi dasar dengan struktur bab dalam Fathul Qorib. Misalnya, bab Thaharah dan Shalat di Fathul Qorib dipadukan dengan elemen kompetensi pada Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 9941/2025 tentang Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah yang menekankan pada aspek pemahaman fikih ibadah dan penerapannya dalam kehidupan siswa. Dengan demikian, guru tidak mengajarkan kitab klasik secara terpisah, tetapi mengintegrasikannya ke dalam capaian pembelajaran nasional.⁹⁹

Guru fikih MANPK, Muhlis, M.Pd., menjelaskan alasan utama pemilihan Fathul Qorib. Ia mengatakan,

“Kitab ini ringkas tetapi komprehensif. Bahasanya mudah dipahami siswa, dan struktur pembahasan fikihnya runtut sehingga cocok dijadikan kitab dasar untuk membangun pemahaman fikih transendental.”¹⁰⁰

Peneliti melihat langsung bagaimana kitab tersebut digunakan dalam kelas, di mana guru menuntun siswa membaca teks arabnya,

⁹⁸ Taba, Hilda. *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace & World, 1962. 231

⁹⁹ Dokumentasi, Jember, 01 Juli 2025.

¹⁰⁰ Mukhlis, Wawancara, Jember, 3 Juni 2025.

menguraikan makna kata demi kata, kemudian memberi syarah yang lebih luas sesuai kebutuhan.

Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan model pembelajaran gabungan antara *Direct Instruction* dan *Inquiry Learning*. Pada tahap awal, guru menggunakan model *Direct Instruction* untuk memastikan siswa memahami teks Fathul Qorib secara tepat. Muhlis, M.Pd., menjelaskan,

“Kalau tidak dibacakan secara langsung, siswa bisa salah memahami struktur kalimatnya. Maka kami mulai dengan pembacaan teks, syarah, dan pemberian contoh.”¹⁰¹

Setelah itu, guru mengembangkan model *Inquiry Learning* ketika memasuki fase pemahaman hukum. Siswa dituntut mengajukan pertanyaan, mencari dalil, dan menganalisis logika fikih yang terkandung dalam teks. Observasi peneliti menunjukkan bahwa kegiatan ini membuat siswa aktif berdiskusi dan bertanya, terutama ketika membahas bab najis, zakat, atau muamalah kontemporer.

Pernyataan Muhlis, mengenai pemilihan *Fathul Qorib* sebagai kitab dasar menunjukkan kesesuaian dengan konsep epistemologi fikih normatif sebagaimana dijelaskan oleh al-Ghazali bahwa penguasaan teks klasik (*al-kutub al-mu‘tabarah*) merupakan fondasi pembentukan cara berpikir syar‘i yang benar, sebelum peserta didik diarahkan pada bentuk penalaran yang lebih luas.¹⁰² Penggunaan model *Direct Instruction* pada

¹⁰¹ Mukhlis, Wawancara, Jember, 3 Juni 2025.

¹⁰² Ghazali, al-.. *Al-Mustasfa min ‘ilm al-usul*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1993. 87

tahap awal sejalan dengan teori Rosenshine yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis demonstrasi, penjelasan eksplisit, dan pemberian contoh sangat efektif untuk materi berstruktur tinggi seperti hukum fikih yang sarat kaidah gramatikal dan logika hukum.¹⁰³ Sementara itu, peralihan ke *Inquiry Learning* memperlihatkan integrasi antara pemahaman tekstual dan proses pembentukan nalar kritis, sebagaimana diuraikan oleh Bruner, bahwa inquiry mendorong siswa mengonstruksi makna melalui eksplorasi dan pengujian konsep.¹⁰⁴ Dengan demikian, strategi pembelajaran di MAN PK menunjukkan sintesis pedagogis yang tepat: ketelitian tekstual dijamin melalui pendekatan direktif, sedangkan pemahaman substantif dan reflektif dibentuk melalui aktivitas inkuiri terbimbing yang memungkinkan siswa mengaitkan teks mazhab Syafi'i dengan konteks praktik mereka.

Observasi peneliti di kelas menunjukkan bahwa guru sering memulai pembelajaran dengan mengajak siswa membaca teks (naş) Fathul Qorib, kemudian menjelaskan makna secara bahasa (aspek *lugawi*), dilanjutkan dengan penyampaian syarah dari ulama, dan menghubungkannya dengan isu kontemporer. Model ini menunjukkan integrasi antara dimensi normatif dengan kebutuhan pedagogis modern.

¹⁰³ Rosenshine, Barak. "Principles of instruction: Research-based strategies that all teachers should know." *American educator* 36.1 (2012): 12.

¹⁰⁴ Bruner, Jerome Seymour. "The culture of education." *The culture of education*. Harvard university press, 1997. 32

Dalam wawancara lain, Nurvia Firdaus, S.Sy., menguraikan tantangan utama dalam mengajarkan kitab klasik. Ia menyampaikan,

“Kesulitannya ada pada bahasa. Tidak semua siswa punya kemampuan nahwu-shorof yang memadai. Tapi karena mereka berada di MANPK dan terbiasa dengan ilmu alat, tantangan ini bisa diatasi dengan pembiasaan.”¹⁰⁵

Pernyataan ini dianalisis sebagai kondisi yang memperkuat model pembelajaran integratif-kontekstual yang membutuhkan kemampuan dasar bahasa Arab untuk memahami naş fikih secara tepat.

Sementara itu, siswa MANPK memberikan pandangan yang cukup beragam dalam wawancara. Achmad Alfiyan Azizi (XI) mengatakan

“Belajar Fathul Qorib itu cukup berat pada awalnya, tapi setelah terbiasa membaca teks Arab, saya jadi paham bagaimana cara ulama menyusun hukum.”¹⁰⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan normatif membentuk kemampuan akademik yang mendalam setelah melalui fase adaptasi.

Siswa lainnya, Danish Aprilian (XI), menuturkan pengalamannya

“Yang paling sulit itu memahami bab najis dan pembagian jenis-jenisnya. Tapi guru selalu memberi contoh dari kehidupan sehari-hari, jadi akhirnya mudah dipahami.”¹⁰⁷

¹⁰⁵ Nurvia, Wawancara, Jember, 13 November 2025.

¹⁰⁶ Azizi, Wawancara, Jember, 7 Mei 2025.

¹⁰⁷ Danish, Wawancara, Jember, 7 Juni 2025.

Hasil wawancara ini memperlihatkan bahwa strategi kontekstual yang dilakukan guru berhasil menjembatani antara teks klasik dan pengalaman siswa, selaras dengan karakter.

Dari dokumentasi catatan pembelajaran terlihat bahwa guru menuliskan contoh kasus modern pada papan tulis, misalnya tentang penggunaan hand sanitizer dalam bab thaharah atau transaksi digital dalam bab muamalah. Praktik ini menjadi bukti konkret bahwa model pembelajaran integratif-kontekstual benar-benar diimplementasikan, meskipun fokus penelitian ini menitikberatkan pada dimensi normatif.¹⁰⁸

Siswa tingkat XII, Rofid Zain Nazar, menyampaikan bahwa Fathul Qorib memberi fondasi penting bagi pengembangan kemampuan berpikir fikih. Ia mengatakan, “Ketika membaca kitab ini, saya merasa langsung terhubung dengan tradisi keilmuan pesantren. Ini membuat saya lebih yakin dalam mengambil kesimpulan hukum.”¹⁰⁹ Analisis peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran fikih berbasis teks klasik memberikan dampak epistemologis yang signifikan terhadap cara berpikir siswa.

Sementara itu, Mohammad Adzdzin Khoir (XII) menambahkan bahwa mempelajari kitab klasik justru membuatnya lebih mudah memahami fikih modern. Ia menjelaskan, “Kalau dasarnya kuat, kita bisa membandingkan pendapat ulama dan menentukan mana yang relevan

¹⁰⁸ Dokumentasi, Jember, 01 Juli 2025.

¹⁰⁹ Rofid, Wawancara, Jember, 7 Juni 2025.

dengan kondisi sekarang.”¹¹⁰Ini memperkuat temuan bahwa pendekatan normatif tidak hanya membangun otoritas teks, tetapi juga membantu pembentukan kemampuan analitis siswa.

Dalam dokumentasi jadwal MAN PK, peneliti melihat bagaimana pembelajaran fikih tidak hanya dilakukan di kelas formal, tetapi juga di asrama. Sesi malam hari digunakan untuk muraja’ah, diskusi, dan pendalaman syarah Fathul Qorib secara kelompok. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antara ruang belajar formal dan informal, yang semakin memperkuat karakter integratif dari pembelajaran fikih.¹¹¹

Observasi pada sesi bandongan memperlihatkan bahwa guru membacakan teks secara perlahan, kemudian menjelaskan maknanya, sementara siswa mencatat terjemahan dan keterangan penting di pinggir kitab (*hasyiyah*). Tradisi ini menjadi bagian inti dari dimensi normatif yang tidak hanya sekadar mengajarkan isi teks, tetapi juga metode membaca dan memahami teks.¹¹²

Wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa kemampuan dasar bahasa Arab, khususnya nahwu dan Sharaf, menjadi prasyarat epistemologis dalam memahami teks fikih klasik. Hal ini sejalan dengan pandangan Hallaq bahwa pemahaman fikih tidak mungkin dilepaskan dari penguasaan struktur bahasa Arab, sebab otoritas

¹¹⁰ Khoir, Wawancara, Jember, 7 Juni 2025.

¹¹¹ Dokumentasi, Jember, 01 Juli 2025.

¹¹² Observasi, Jember, 01 Juli 2025.

hukum Islam dibangun melalui interpretasi bahasa yang presisi.¹¹³ Pernyataan Nurvia Firdaus bahwa kesulitan bahasa dapat diatasi melalui pembiasaan memperkuat teori Vygotsky tentang *zone of proximal development*, di mana kompetensi berkembang melalui pendampingan berulang dan interaksi intensif dalam lingkungan belajar yang suportif.¹¹⁴ dalam konteks ini, kultur MAN PK yang sangat dekat dengan tradisi pesantren. Kesaksian siswa seperti Achmad Alfiyan dan Danish Aprilian menunjukkan bahwa adaptasi terhadap teks klasik berlangsung secara bertahap melalui internalisasi pola pembacaan, penerjemahan, dan pengaitan teks dengan contoh kehidupan sehari-hari. Praktik kontekstual yang dilakukan guru sejalan dengan model *contextualized language learning*, menunjukkan bahwa pendekatan normatif tidak menutup ruang konstruksi makna baru yang relevan dengan kondisi siswa.

Pada tingkat kurikulum, peneliti menemukan bahwa standar kompetensi yang diharapkan melalui penggunaan Fathul Qorib mencakup tiga aspek utama: penguasaan teks, pemahaman hukum syariat, dan kemampuan menghubungkan hukum fikih dengan kehidupan sehari-hari. Dokumen RPP dan silabus menunjukkan adanya indikator yang mengharuskan siswa memahami struktur hukum, dalil-dalil pendukung, serta contoh penerapan fikih dalam konteks modern.

¹¹³ Hallaq, Wael. *The impossible state: Islam, politics, and modernity's moral predicament*. Columbia University Press, 2012. 212

¹¹⁴ Vygotsky, Lev Semenovich, and Michael Cole. *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard university press, 1978. 123

Dalam wawancara, guru fikih MAN PK, Muhlis, M.Pd., menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran fikih berbasis *Fathul Qorib* dilakukan secara bertahap dan mengutamakan kemampuan memahami teks. Ia menyampaikan.

“Dalam evaluasi, kami tidak hanya menilai hafalan atau jawaban tertulis. Yang paling penting adalah apakah siswa mampu membaca teks dengan benar, memahami maksud penulis, dan menjelaskan kembali hukum-hukum fikih sesuai struktur kitab. Biasanya kami pakai ujian lisan, baca teks langsung, dan tanya jawab tentang contoh kasus.”

Menurutnya, bentuk evaluasi lisan seperti taqrīr, pembacaan teks (*qirā'ah*) dan *syarḥ* singkat menjadi standar utama karena dianggap mampu menunjukkan tingkat penguasaan siswa secara lebih autentik dibanding tes tertulis.

Secara keseluruhan, data observasi, wawancara, dan dokumentasi, menunjukkan bahwa pembelajaran fikih di MANPK MAN 1 Jember dengan dimensi normatif bukan hanya berfokus pada pemahaman teks, tetapi juga dilakukan melalui model pembelajaran integratif dan kontekstual. Pembelajaran tidak berhenti pada wilayah teoretis, tetapi mendorong siswa untuk memahami relevansi fikih dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran *Fathul Qorib* di MANPK benar-benar menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter, kompetensi, dan pemikiran fikih siswa secara mendalam dan aplikatif.

2. Model Pembelajaran Fikih Integratif Kontekstual Dengan Dimensi Empirik-Sosiologis Di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember

Observasi lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran fikih di MAN PK tidak hanya berorientasi pada penguasaan teks Fathul Qorib, tetapi juga diarahkan untuk menjawab kebutuhan kehidupan sosial siswa. Lingkungan madrasah yang berada di tengah kota Jember membuat siswa berhadapan dengan dinamika sosial yang cukup beragam, mulai dari interaksi pergaulan, penggunaan teknologi digital, hingga persoalan ibadah di ruang publik. Situasi tersebut mendorong guru-guru fikih untuk tidak berhenti pada kajian teks klasik, tetapi menafsirkannya kembali secara relevan dengan konteks keseharian siswa. Hal ini terlihat dari beberapa proses pembelajaran yang diamati, di mana guru secara aktif menghubungkan pembahasan fikih klasik dengan fenomena sosial kontemporer.¹¹⁵

Kepala Madrasah, Drs. Anwarudin, M.Si., menegaskan bahwa relevansi sosial menjadi salah satu prinsip penting dalam pembelajaran fikih di MAN PK. Dalam wawancara, beliau menyampaikan,

“Kami memastikan bahwa pelajaran fikih tidak berhenti pada pembahasan hukum secara tekstual saja. Siswa harus memahami bagaimana hukum itu bekerja dalam kehidupan sosial mereka. Karena itulah guru diarahkan untuk selalu membawa contoh kekinian.”¹¹⁶

¹¹⁵ Observasi, Jember, 01 Juli 2025.

¹¹⁶ Anwarudin, Wawancara, Jember, 2 Mei 2025.

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana kebijakan madrasah mendukung pengembangan pembelajaran fikih yang kontekstual, terutama bagi siswa MANPK yang diproyeksikan menjadi kader keilmuan agama.

Waka Kurikulum, Drs. M. Natsir Al Firdaus, menambahkan bahwa kurikulum MAN PK memang dirancang untuk memadukan kajian klasik dengan kebutuhan pembelajaran abad 21. Beliau menyatakan,

“SK Dirgen 9941 mengatur standar kompetensi fikih, struktur kurikulumnya. Tugas kami adalah memadukan keduanya dengan tradisi keilmuan pesantren, salah satunya Fathul Qorib. Siswa belajar teks, tetapi juga belajar realitas sosial.”¹¹⁷

Pernyataan ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum modern dan tradisi pesantren bukan hanya formalitas, tetapi telah diimplementasikan dalam setiap tahap pembelajaran.

Dalam konteks standar kompetensi, madrasah menetapkan bahwa pembelajaran fikih berbasis Fathul Qorib harus menghasilkan kemampuan pada tiga level: memahami teks hukum (*dirayah*), menghubungkannya dengan konteks sosial (*tatbiq al-ahkam*), dan menunjukkan sikap keberagamaan yang tepat (*tadayyun*). Tujuan kompetensi ini terlihat dalam dokumen silabus yang diperoleh peneliti, di mana setiap materi fikih dicantumkan indikator aplikatif seperti mampu menjelaskan relevansi bab wudhu dengan tantangan kebersihan

¹¹⁷ Natsir, Wawancara, Jember, 2 Mei 2025.

modern atau mampu menganalisis hukum jual beli dalam konteks transaksi digital.¹¹⁸

Data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran fikih di MAN PK menampilkan karakter integratif yang menghubungkan antara teks klasik dan konteks sosial siswa. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *contextual religious learning* yang dipaparkan oleh Jackson, bahwa pendidikan agama tidak dapat berdiri semata pada transmisi teks, tetapi harus memfasilitasi kemampuan peserta didik untuk menafsirkan ajaran agama sesuai pengalaman sosialnya.¹¹⁹ Pernyataan Kepala Madrasah dan praktik pembelajaran guru menunjukkan adanya orientasi institusional yang memandang fikih sebagai disiplin yang hidup (*living fiqh*), bukan hanya kumpulan hukum statis. Hal ini relevan dengan pandangan Rahman tentang kebutuhan *double movement*, yaitu membaca teks ke masa lalu dan kemudian menggerakkannya kembali menuju realitas kontemporer.¹²⁰ Dengan demikian, pembelajaran fikih berbasis Fathul Qorib di MAN PK tidak hanya menguatkan keotentikan tradisi Syafi'iyah, tetapi juga mewujudkan relevansi praktisnya bagi dinamika kehidupan urban siswa di Jember.

Selanjutnya, kebijakan kurikulum yang dijelaskan oleh Waka Kurikulum menunjukkan kesesuaian dengan kerangka integratif abad ke-

¹¹⁸ Dokumentasi, Jember, 10 Oktober 2025

¹¹⁹ Jackson, R. *Religious education: An interpretive approach*. London: Hodder & Stoughton. (2002). 98

¹²⁰ Rahman, F. *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press. (1982). 76

21 yang menekankan kemampuan analitis, aplikatif, dan pembentukan karakter. Integrasi antara Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 9941 2025 dengan tradisi pesantren mencerminkan model pembelajaran *integration of knowledge*, yaitu penyatuan antara ilmu klasik dan tantangan modern tanpa menghilangkan identitas epistemologis Islam. Standar kompetensi berupa kemampuan memahami teks (*dirayah*), mengaplikasikan hukum (*tatbiq al-ahkam*), dan membentuk sikap keagamaan (*tadayyun*) juga konsisten dengan teori *constructive alignment* Biggs, yang menekankan keselarasan antara tujuan, proses, dan evaluasi pembelajaran.¹²¹ Dengan menerapkan indikator aplikatif seperti analisis wudhu modern dan transaksi digital, MAN PK telah menerjemahkan fikih normatif ke dalam bentuk kompetensi kontekstual yang dapat dipraktikkan siswa dalam kehidupan nyata. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran fikih di MAN PK bersifat normatif tetapi tidak terlepas dari aktualisasi sosialnya.

Dari sisi guru, proses kontekstualisasi terlihat sangat intensif.

Misalnya, dalam wawancara dengan salah satu guru fikih, Mukhlis, M.Pd., beliau mengatakan,

“Tugas kami adalah menjembatani teks dengan dunia siswa. Fathul Qorib kita ajarkan secara sorogan dan syarah, tetapi kami selalu menyisipkan studi kasus. Misalnya, ketika membahas najis, kami kaitkan dengan masalah sanitasi sekolah atau penggunaan toilet umum.”¹²²

¹²¹ Biggs, J. (1996). Enhancing teaching through constructive alignment. *Higher Education*, 32(3), 347–364.

¹²² Mukhlis, Wawancara, Jember, 3 Juni 2025.

Guru lain, Samhadi Ifriandi Putra, S.Pd.I., menambahkan bahwa model pembelajaran yang digunakan sering kali bersifat integratif, menggabungkan metode bandongan, diskusi kelompok, hingga problem-based learning.

Observasi di kelas menunjukkan bagaimana guru menggabungkan pola klasik dengan model pembelajaran modern. Pada pertemuan yang diamati, guru memulai pembelajaran dengan metode bandongan membaca teks Fathul Qorib, menjelaskan makna, dan mensyarahnya. Namun setelah itu, guru meminta siswa berdiskusi mengenai bagaimana hukum yang sedang dibahas relevan dengan kehidupan mereka. Misalnya, saat membahas bab “*Ahkam al-Taharah*”, guru meminta siswa mengidentifikasi tantangan bersuci di tempat kerja, di mall, atau di sekolah, kemudian membandingkannya dengan teks klasik.¹²³

Wawancara dengan guru fikih lainnya, Nurvia Firdaus, S.Sy., memperkuat temuan ini. Beliau menyampaikan,

“Kami sering memberikan contoh modern seperti cara berwudhu saat bepergian, atau bagaimana hukum jual beli berlaku untuk marketplace. Siswa menjadi lebih mudah memahami ketika fikih yang kami ajarkan dekat dengan kehidupan *mereka*.”¹²⁴

Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru secara sadar menerapkan pembelajaran kontekstual, meskipun tetap mempertahankan struktur kajian kitab kuning.

¹²³ Observasi, Jember, 3 Agustus 2025.

¹²⁴ Nurvia, Wawancara, Jember, 13 November 2025.

Data di atas menunjukkan bahwa guru-guru MAN PK secara konsisten mengintegrasikan metode tradisional pesantren seperti bandongan, sorogan, dan syarah dengan pendekatan pembelajaran modern seperti *problem-based learning* dan *contextual teaching and learning*. Praktik ini sejalan dengan konsep *pedagogi integratif* yang dijelaskan oleh Berns, bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa mampu mengaitkan pengalaman belajar dengan konteks kehidupannya.¹²⁵ Penggunaan studi kasus kontemporer, seperti sanitasi sekolah, marketplace digital, dan mobilitas urban dalam pembahasan fikih, mencerminkan penerapan CTL yang menekankan keterkaitan antara pengetahuan, pengalaman, dan relevansi sosial.¹²⁶ Pada saat yang sama, pemertahanan metode bandongan dan sorogan menunjukkan keberlanjutan tradisi epistemologis klasik, yang menurut Azra (2012) menjadi fondasi penting penumbuhan otoritas keilmuan dalam studi fikih. Dengan demikian, model pengajaran para guru di MAN PK bukan sekadar adaptasi metode, tetapi merupakan bentuk *blended pedagogy* yang menggabungkan otentisitas tradisi fikih dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Dari sisi siswa, kontekstualisasi fikih mendapat apresiasi yang sangat positif. Dalam wawancara dengan Achmad Alfiyan Azizi (XI

¹²⁵ Berns, R. G., & Erickson, P. M.. *Contextual teaching and learning: Preparing students for the new economy*. The Highlight Zone: Research @ Work. (2001) 43

¹²⁶ Johnson, E. B. *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press. (2002). 213

MAN PK), ia menyampaikan, “Belajar fikih lewat Fathul Qorib itu berat kalau hanya teks. Tapi kalau guru memberi *contoh* kehidupan modern, saya jadi lebih paham. Misalnya tentang jual beli online, saya baru tahu kalau ada syarat sahnya juga.”¹²⁷ Siswa lain, Danish Aprilian, memberikan contoh lain. Ia mengatakan,

“Kalau bab *taharah*, guru sering mengaitkan dengan kebiasaan kami di asrama. Jadi lebih terasa dekat.”

Pernyataan-pernyataan ini menegaskan bahwa pendekatan empiris-sosiologis membantu siswa memahami fikih secara lebih bermakna.

Observasi juga mencatat bahwa pembelajaran fikih sering kali dikaitkan dengan kegiatan sosial-keagamaan siswa. Misalnya, dalam kegiatan Jumat Berkah, siswa diajak mengaplikasikan hukum sedekah dan distribusi makanan dalam perspektif fikih muamalah. Dokumentasi kegiatan tersebut menunjukkan bahwa konteks sosial menjadi laboratorium praktik bagi siswa untuk menerapkan hukum fikih secara nyata. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kepala Madrasah bahwa kegiatan sosial adalah bagian dari strategi kontekstualisasi.

Wawancara dengan Waka Kurikulum juga menguatkan hal tersebut. Beliau mengatakan,

“Kami mengembangkan kegiatan ma’had dan program keagamaan bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai sarana praktik fikih. Siswa

¹²⁷ Azizi, Wawancara, Jember, 7 Juni 2025.

belajar zakat fitrah, praktik sholat berjamaah, hingga manajemen kebersihan asrama sesuai hukum-hukum fikih.”¹²⁸

Ini menunjukkan bahwa madrasah memaksimalkan lingkungan sosial siswa sebagai ruang implementasi tekstual fikih yang dipelajari.

Paparan data di atas menunjukkan bahwa MAN PK mengembangkan pendekatan pembelajaran fikih yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks, tetapi juga menekankan penerapan hukum-hukum fikih dalam pengalaman sosial-keagamaan siswa. Integrasi antara kegiatan sosial seperti “Jumat Berkah,” praktik zakat fitrah, manajemen kebersihan asrama, dan aktivitas ibadah berjamaah menunjukkan bentuk konkret dari konsep *experiential learning* yang menempatkan pengalaman langsung sebagai sumber pembentukan pengetahuan.¹²⁹ Pendekatan ini sejalan dengan gagasan *contextual teaching and learning* menurut Johnson, yang menekankan bahwa pembelajaran menjadi bermakna ketika siswa menghubungkan antara apa yang dipelajari dan realitas kehidupannya. Dalam perspektif pendidikan Islam, praktik sosial-keagamaan semacam ini juga selaras dengan teori internalisasi nilai menurut Al-Attas, bahwa nilai-nilai syariah tidak sekadar dipahami secara kognitif, tetapi ditanamkan melalui habituasi dan pengalaman praksis.¹³⁰ Dengan demikian, lingkungan sosial di MAN PK berfungsi sebagai *living laboratory* yang

¹²⁸ Nastsir, Wawancara, Jember, 2 Mei 2025.

¹²⁹ Kolb, D. A.. *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall. (1984). 125

¹³⁰ Al-Attas, S. M. N. *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: ISTAC. (1991). 231

memungkinkan siswa menguji, merasakan, dan merefleksikan penerapan fikih dalam konteks nyata, sehingga memperkuat kedalaman pemahaman normatif mereka.

Dalam beberapa sesi observasi, peneliti juga menyaksikan bagaimana guru menerapkan model *problem-based learning*. Guru memberikan studi kasus seperti “bagaimana hukum wudhu bagi siswa yang kulitnya alergi terhadap air dingin” atau “bagaimana hukum transaksi top up e-wallet.” Siswa kemudian diminta menelusuri jawabannya dengan menggunakan teks Fathul Qorib sebagai referensi utama. Model pembelajaran ini menegaskan bahwa fikih dapat dikonstruksi melalui dialog antara teks dan realitas.¹³¹

Analisis terhadap dokumen silabus menunjukkan bahwa guru memang diwajibkan untuk menyusun “indikator kontekstual”. Dalam salah satu dokumen pembelajaran yang diperoleh peneliti, terdapat poin: “Siswa mampu menganalisis perbedaan hukum jual beli klasik dan fenomena marketplace modern.” Indikator seperti ini menjadi bukti kuat bahwa dimensi empirik-sosiologis sudah diinstitusikan dalam kurikulum pembelajaran.

Data di atas menunjukkan bahwa penerapan *problem-based learning* (PBL) dalam pembelajaran fikih di MAN PK mencerminkan model pedagogi modern yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif

¹³¹ Observasi, Jember, 3 Agustus 2025.

dalam memecahkan persoalan nyata dengan merujuk pada teks klasik. Secara teoritis, PBL sesuai dengan pandangan Barrows dan Tamblyn bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa mengembangkan kemampuan analitis, penalaran hukum, dan kemandirian belajar melalui situasi dunia nyata.¹³² Ketika siswa diminta mencari jawaban atas kasus wudhu bagi penderita alergi atau transaksi digital berdasarkan Fathul Qorib, terjadi proses konstruksi pengetahuan melalui dialog hermeneutis antara nash klasik dan konteks kontemporer, sejalan dengan gagasan *constructivist learning* menurut Vygotsky. Adanya “indikator kontekstual” dalam silabus juga menunjukkan bahwa madrasah menerapkan prinsip kurikulum berbasis kompetensi sebagaimana ditegaskan oleh Wiggins dan McTighe bahwa pembelajaran harus menuntun siswa pada *transfer of learning* dari konsep ke situasi praktis.¹³³ Dengan demikian, pendekatan ini menegaskan bahwa pembelajaran fikih di MAN PK tidak berhenti pada hafalan hukum, melainkan membangun kemampuan analitis-komparatif yang selaras dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Dalam wawancara dengan siswa senior, Rofid Zain Nazar (XII MANPK), ia menyebutkan bahwa kontekstualisasi membantu mereka merasa bahwa fikih bukan materi beban. Menurutnya, “Fikih itu hidup,

¹³² Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M.. *Problem-based learning: An approach to medical education*. New York: Springer. (1980). 76

¹³³ Wiggins, G., & McTighe, J. *Understanding by design* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD. (2005). 321

dan guru-guru di sini membuat kami merasa fikih itu dekat. Bahkan soal digital, kami dibahas juga.”¹³⁴ Siswa lain, Muhammad Lutfi Ulin Nuha, menambahkan, “Di ma'had, ustadz sering menjelaskan konteks sosial dari hukum fikih. Jadi kami tidak hanya hafal, tetapi paham alasannya.”¹³⁵

Analisis peneliti menemukan bahwa pembelajaran fikih di MAN PK bersifat *blended epistemology*, memadukan epistemologi klasik-tekstual dengan epistemologi sosial. Di satu sisi, siswa diwajibkan memahami teks fikih secara literal dan metodologis. Di sisi lain, mereka diajak menafsirkan teks tersebut dalam ruang sosial yang mereka alami. Pola ini menghasilkan proses internalisasi yang lebih dalam.

Pernyataan siswa bahwa fikih terasa “hidup” dan “dekat” menunjukkan berfungsinya apa yang dalam teori pendidikan Islam disebut *blended epistemology*, yakni integrasi antara epistemologi bayani (tekstual) dan burhani (rasional-empirik). Model ini sejalan dengan pandangan al-Qaradawi bahwa fikih harus dipahami melalui pendekatan yang memadukan *fiqh al-nushûsh* dan *fiqh al-waqi'*, sehingga hukum tidak berhenti pada hafalan dalil, tetapi bergerak ke pemaknaan realitas.¹³⁶ Temuan lapangan bahwa siswa diajak memahami alasan hukum dan aplikasinya menunjukkan kesesuaian dengan teori

¹³⁴Rofid, Wawancara, Jember, 7 Juni 2025.

¹³⁵Nuha, Wawancara, Jember, 7 Juni 2025.

¹³⁶Shaham, Ron. *Rethinking Islamic Legal Modernism: The Teaching of Yusuf al-Qaradawi*. Vol. 45. Brill, 2018. 76

konstruktivisme sosial Vygotsky, di mana pengetahuan menjadi bermakna ketika dikonstruksi melalui interaksi dengan konteks kehidupan. Selain itu, pendekatan ini mendukung konsep *contextual religious learning* menurut Jackson yang menekankan bahwa pemahaman agama harus dikaitkan dengan pengalaman autentik agar terjadi internalisasi nilai.¹³⁷ Dengan demikian, praktik pembelajaran fikih di MAN PK yang memadukan kajian teks klasik dengan penjelasan konteks sosial di ma'had dan lingkungan madrasah memperkuat argumen bahwa pemahaman fikih yang mendalam lahir dari dialog antara tradisi keilmuan klasik dan pengalaman hidup peserta didik.

Model pembelajaran integratif-kontekstual yang diterapkan madrasah juga tampak pada penggunaan berbagai strategi pedagogis. Guru tidak hanya mengajar dengan satu metode klasik, tetapi menggabungkan ceramah, diskusi, simulasi, studi kasus, hingga praktik langsung. Model integratif ini sejalan dengan tujuan pembelajaran MAN PK yang dituangkan dalam dokumen kurikulum, yaitu menciptakan siswa yang memahami fikih secara komprehensif dan aplikatif.

Hasil analisis terhadap wawancara guru menunjukkan bahwa mereka memaknai pembelajaran fikih sebagai proses pembentukan nalar sosial-keagamaan siswa. Hal ini tampak dalam pernyataan Samhadi Ifriandi Putra,

¹³⁷ Jackson, Robert. *Rethinking Religious Education and Plurality: Issues in Diversity and Pedagogy*. London: RoutledgeFalmer, 2004. 87

“Kami ingin siswa tidak hanya tahu hukum, tetapi paham mengapa hukum itu ada dan bagaimana itu bermanfaat bagi kehidupan mereka.”

Dengan demikian, dimensi empiris-sosiologis bukan sekadar pelengkap, tetapi menjadi basis pembentukan sikap keberagamaan siswa.

Secara keseluruhan, pembelajaran fikih dengan pendekatan empiris-sosiologis di MAN PK bersifat progresif. Madrasah berhasil memadukan antara kekuatan tradisi pesantren melalui Fathul Qorib dengan tuntutan kurikulum nasional serta kebutuhan sosial siswa modern. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara pendekatan tekstual dan kontekstual menghasilkan proses pembelajaran yang lebih bermakna, aplikatif, dan relevan bagi siswa.

Praktik pembelajaran fikih yang bersifat integratif-kontekstual di MAN PK menunjukkan penerapan epistemologi pendidikan Islam yang menghubungkan dimensi bayani (teks fikih) dengan dimensi burhani dan tajribi (rasional-empiris), sebagaimana ditegaskan al-Attas (1980) bahwa pendidikan Islam ideal harus membentuk *adab* melalui integrasi antara pengetahuan normatif dan realitas kehidupan. Penggunaan beragam strategi pedagogis seperti ceramah, diskusi, studi kasus, dan praktik lapangan menunjukkan keselarasan dengan teori pembelajaran konstruktivistik Bruner (1990) yang menyatakan bahwa pemahaman konsep akan lebih kuat ketika peserta didik mengalami proses belajar melalui eksplorasi berbagai bentuk representasi pengetahuan. Selain itu, orientasi guru untuk menanamkan “nalar sosial-keagamaan” selaras dengan gagasan *experiential religious learning* menurut Jeff Astley

(2002), bahwa pembelajaran agama yang efektif bukan hanya mengajarkan aturan, tetapi menumbuhkan kesadaran reflektif tentang alasan dan tujuan moral di balik aturan tersebut. Integrasi antara teks klasik Fathul Qorib dan realitas sosial siswa juga mencerminkan pendekatan *contextual teaching and learning* yang dipaparkan oleh Johnson (2002), yaitu pembelajaran akan bermakna jika siswa menghubungkan materi dengan konteks kehidupan personal maupun sosialnya. Dengan demikian, praktik pembelajaran fikih di MAN PK dapat dipahami sebagai bentuk implementasi paradigma pendidikan Islam kontemporer yang menekankan dialog antara tradisi keilmuan klasik dan dinamika sosial modern.

Evaluasi pembelajaran fikih di MAN PK menunjukkan bahwa guru tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga menilai kemampuan siswa dalam mengaitkan teks fikih dengan realitas sosial mereka. Dalam wawancara, Muhlis, M.Pd., menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan melalui kombinasi tes tertulis, observasi praktik, dan penilaian proyek. Ia menyampaikan,

“Kami tidak ingin siswa hanya menghafal hukum. Karena itu, dalam ujian akhir, kami memasukkan soal berbasis kasus, misalnya tentang wudhu dalam kondisi sakit atau hukum transaksi digital. Dari situ terlihat siapa yang benar-benar memahami fikih secara aplikatif.”

Pendekatan evaluatif seperti ini menunjukkan adanya pergeseran dari model penilaian yang hanya menekankan hafalan menuju penilaian berbasis pemecahan masalah.

Guru lain, Samhadi Ifriandi Putra, S.Pd.I., menambahkan bahwa evaluasi juga dilakukan secara autentik melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah. Beliau menuturkan,

“Saat kegiatan ma’had seperti shalat berjamaah, praktik zakat, atau manajemen kebersihan asrama, kami melakukan penilaian sikap dan praktik ibadah siswa. Ini bagian dari evaluasi fikih, karena mereka harus menerapkan apa yang mereka pelajari di kelas.”

Penilaian autentik ini memungkinkan guru melihat sejauh mana internalisasi nilai-nilai fikih terjadi secara nyata dalam perilaku sehari-hari siswa. Selain itu, hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan untuk memberikan umpan balik dan pembinaan individual bagi siswa yang memerlukan pendampingan.

Dalam wawancara lainnya, Nurvia Firdaus, S.Sy., menegaskan bahwa refleksi siswa menjadi bagian penting dari evaluasi. Ia menyampaikan bahwa setiap akhir tema, siswa diminta menuliskan jurnal refleksi tentang bagaimana mereka memahami hukum fikih tertentu dan bagaimana hukum itu bekerja dalam konteks modern.

“Melalui jurnal itu, kami bisa melihat bagaimana mereka mengaitkan teks Fathul Qorib dengan kehidupan digital, sosial, dan lingkungan mereka,”

Temuan peneliti menunjukkan bahwa jurnal reflektif tersebut memberikan gambaran lebih mendalam mengenai perkembangan nalar fikih siswa, terutama kemampuan mereka menafsirkan teks dalam konteks kekinian. Dengan demikian, evaluasi di MAN PK tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi memotret proses belajar siswa secara komprehensif.

Model evaluasi yang diterapkan MAN PK mencerminkan prinsip *authentic assessment* yang dikemukakan oleh Wiggins, yaitu penilaian yang menempatkan siswa pada situasi nyata sehingga mereka harus menerapkan konsep yang dipelajari untuk memecahkan permasalahan otentik.¹³⁸ Evaluasi berbasis kasus, praktik ibadah, serta jurnal reflektif menunjukkan bahwa penilaian dilakukan secara holistik, menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana dianjurkan dalam teori Bloom. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori konstruktivistik Vygotsky yang menekankan pentingnya *meaning-making* melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Dalam konteks pendidikan Islam, model evaluasi tersebut mendukung gagasan al-Attas bahwa proses belajar harus menghasilkan adab atau kesadaran moral yang terejawantah dalam perilaku nyata.¹³⁹ Dengan demikian, evaluasi fikih di MAN PK tidak hanya memeriksa kemampuan akademik, tetapi juga memverifikasi sejauh mana pengetahuan fikih telah terinternalisasi dan diimplementasikan dalam tindakan sehari-hari siswa.

3. Model Pembelajaran Fikih Integratif Kontekstual Dengan Dimensi Pedagogis-Humanistik Di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember

Observasi yang dilakukan peneliti di MAN PK Jember menunjukkan bahwa proses pembelajaran fikih tidak hanya bertumpu

¹³⁸ Wiggins, G. The case for authentic assessment. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 2(2), (1990). 1–3.

¹³⁹ Al-Attas, S. M. N. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC. (1980). 76

pada transfer pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan hubungan emosional, empati, dan penghargaan terhadap peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Di beberapa kelas yang diamati, guru tidak memulai pembelajaran dengan membaca kitab Fathul Qorib secara langsung, tetapi terlebih dahulu menanyakan kondisi siswa, memberikan ice breaking singkat, dan membangun suasana kelas yang dialogis. Hal ini menunjukkan adanya orientasi humanistik yang kuat, di mana guru berusaha menghadirkan ruang belajar yang ramah dan tidak menegangkan.¹⁴⁰

Kepala madrasah, Drs. Anwarudin, M.Si., dalam wawancara menyatakan bahwa seluruh pembelajaran di MAN PK diarahkan untuk

“menciptakan proses pembelajaran yang humanis,” terutama dalam mata pelajaran fikih yang sering dianggap berat. Ia mengatakan, “Fikih itu bukan hanya hukum, tetapi juga bimbingan kehidupan. Karena itu, guru tidak boleh hanya menyuruh siswa menghafal hukum-hukum dalam Fathul Qorib. Mereka harus mendampingi siswa memahami makna, hikmah, dan sikap hidup yang terkandung di dalamnya.”¹⁴¹

Pernyataan ini menegaskan strategi kelembagaan untuk mendorong pendekatan pedagogis-humanistik dalam setiap proses pembelajaran.

Waka Kurikulum, Drs. M. Natsir Al Firdaus, menambahkan bahwa pendekatan humanistik relevan dengan kurikulum nasional, khususnya 3302 yang menekankan aspek sikap spiritual dan sosial. Ia menjelaskan,

¹⁴⁰ Observasi, Jember, 01 Juli 2025.

¹⁴¹ Anwarudin, Wawancara, Jember, 2 Mei 2025.

“Kurikulum nasional mengamanatkan pembentukan karakter. Fathul Qorib kami tempatkan bukan hanya sebagai sumber hukum, tapi sebagai sumber nilai. Maka pembelajaran harus humanis.”¹⁴²

Integrasi kurikulum nasional dan kitab klasik ini dilakukan melalui perumusan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang memadukan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pernyataan pimpinan madrasah tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran fikih di MAN PK bergerak dalam paradigma pedagogi humanistik, yaitu pendekatan yang memandang peserta didik sebagai pribadi utuh dengan kebutuhan kognitif, afektif, dan moral. Hal ini sejalan dengan gagasan Carl Rogers tentang *learner-centered education*, bahwa proses belajar harus memfasilitasi perkembangan diri dan makna personal, bukan sekadar transfer pengetahuan.¹⁴³ Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini selaras dengan konsep *tarbiyah insan kamil* menurut al-Attas, yang menekankan pembinaan akal, jiwa, dan akhlak secara terpadu melalui pengalaman belajar yang memanusiakan. Integrasi kurikulum nasional yang pada Kurikulum Merdeka menekankan pembentukan karakter, kompetensi sosial, dan spiritual dengan kajian kitab klasik merupakan contoh konkret implementasi prinsip humanistik dalam pendidikan Islam.¹⁴⁴ Dengan demikian, kebijakan kelembagaan dan desain kurikulum di MAN PK mendukung

¹⁴² Nastsir, Wawancara, Jember, 2 Mei 2025.

¹⁴³ Rogers, C. R. *Freedom to Learn for the 80's*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing. (1983). 65

¹⁴⁴ Kemendikbudristek. *Kurikulum Merdeka: Capaian Pembelajaran dan Prinsip Pembelajaran*. Jakarta: Kemdikbudristek. (2022). 54

konstruksi pembelajaran fikih yang tidak hanya berbasis teks, tetapi juga mengarah pada pembentukan sikap keberagamaan yang reflektif, empatik, dan bermakna bagi kehidupan siswa.

Dalam observasi kelas guru fikih, yakni Muhlis, M.Pd., tampak bahwa pembelajaran dimulai dengan membaca teks Fathul Qorib secara tartil seperti tradisi bandongan, kemudian guru memberikan syarah dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Namun setelah itu, guru mengembangkan diskusi terbuka, memberikan contoh permasalahan kehidupan, dan meminta siswa mengungkapkan pengalaman mereka. Ketika menjelaskan bab wudhu, misalnya, guru bertanya, “Menurut kalian, apa tantangan wudhu di sekolah? Apakah di musholla kita sudah memenuhi syarat-syarat fikih?”¹⁴⁵ Siswa kemudian menyampaikan pengalaman mereka, bahkan beberapa mengkritisi fasilitas air yang kadang kecil. Proses ini menggambarkan pendekatan dialogis yang menempatkan pengalaman siswa sebagai bagian dari pembelajaran.

Guru lain, Samhadi Ifriandi Putra, S.Pd.I., menegaskan dalam wawancara bahwa pembelajaran humanistik membuat siswa lebih berani bertanya. Ia mengatakan,

“Anak-anak MANPK ini pintar, tapi mereka butuh ruang. Kalau kita keras, mereka diam. Tapi kalau kita ajak ngobrol, mereka baru terlihat potensinya.”¹⁴⁶

¹⁴⁵ Mukhlis, Wawancara, Jember, 3 Juni 2025.

¹⁴⁶ Samhadi, Wawancara, Jember, 13 November 2025.

Menurutnya, Fathul Qorib justru mudah dipadukan dengan pendekatan humanistik karena bahasa dan sistematika kitab sangat sederhana sehingga memberi ruang bagi penjelasan kontekstual dan dialogis.

Bentuk lain dari pendekatan humanistik tampak dari cara guru merespons siswa ketika mengalami kesulitan memahami teks fikih. Guru tidak langsung menyalahkan atau menegur, tetapi memberikan scaffolding melalui bimbingan perlahan. Guru Nurvia Firdaus, S.Sy., menyampaikan,

“Kalau mereka salah baca *kitab*, saya tidak langsung membetulkan. Saya tanya pelan-pelan, ‘Coba kamu pikir lagi, ini isim atau fi’il?’ sehingga mereka merasa dihargai.”¹⁴⁷

Sikap ini memperlihatkan pemahaman guru bahwa pembelajaran adalah proses tumbuh kembang yang harus dilalui dengan kesabaran dan penghargaan terhadap usaha siswa.

Data observasi dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru-guru fikih di MAN PK menerapkan pendekatan pedagogis humanistik yang berorientasi pada dialog, penghargaan terhadap pengalaman siswa, dan pemberian *scaffolding* dalam memahami teks klasik. Model ini sesuai dengan konsep *student-centered learning* menurut Carl Rogers, yang menekankan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan iklim empatik, suportif, dan non-otoriter agar siswa berani

¹⁴⁷ Nurvia, Wawancara, Jember, 13 November 2025.

bertanya, mengekspresikan pengalaman, dan membangun makna personal.¹⁴⁸ Aktivitas guru yang memulai pembelajaran dengan bandongan lalu beralih ke diskusi terbuka juga sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky, khususnya melalui *zone of proximal development* dan *scaffolding* yang tampak ketika guru memberi bimbingan bertahap tanpa menghakimi.¹⁴⁹ Dalam konteks pendidikan Islam, praktik ini selaras dengan gagasan al-Attas tentang *ta'dib*, yaitu mendidik dengan adab, kesabaran, dan penghargaan terhadap proses intelektual siswa. Oleh karena itu, integrasi antara metode tradisional dengan pendekatan humanistik bukan hanya memperkaya strategi pedagogis, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai, empati, dan kemandirian belajar siswa dalam memahami fikih.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasakan kenyamanan dalam proses pembelajaran fikih. Achmad Alfian Azizi dari kelas XI menyampaikan,

“Belajar fikih itu berat kalau langsung kitab. Tapi di sini gurunya tidak *langsung* memberi jawaban. Beliau ngajak kami mikir. Itu bikin kami merasa dianggap mampu.”¹⁵⁰

Komentar ini menunjukkan keberhasilan guru dalam mendorong otonomi belajar siswa, salah satu ciri pendekatan humanistik.

¹⁴⁸ Rogers, C. R. *Freedom to Learn for the 80's*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing. (1983). 65

¹⁴⁹ Vygotsky, Lev Semenovich, and Michael Cole. *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard university press, 1978. 123

¹⁵⁰ Azizi, Wawancara, Jember, 13 November 2025.

Danish Aprilian menambahkan bahwa metode yang paling menyenangkan baginya adalah diskusi kasus. Ia mengatakan,

“Misalnya bab jual beli, kami dikasih contoh transaksi online shop. Terus kami diminta menentukan hukumnya. Itu seru, karena dekat dengan kehidupan kami.”

Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran humanistik di MAN PK juga terhubung dengan model konstruktivistik dan kontekstual.

Model pembelajaran yang dominan digunakan dalam pembelajaran fikih adalah gabungan antara bandongan, diskusi kelompok, *inquiry*, dan problem-based learning. Integrasi berbagai model tersebut menunjukkan bahwa guru tidak terpaku pada satu metode tradisional pesantren, tetapi mengkombinasikannya untuk memastikan pembelajaran berlangsung bermakna. Ketika menjelaskan teks, guru menggunakan model bandongan; saat mendalami makna, guru menggunakan *inquiry*; dan dalam menganalisis kasus, guru menerapkan *problem-based learning*. Kombinasi ini memperlihatkan ciri model "integratif-kontekstual" sebagaimana fokus penelitian.

Dokumentasi berupa RPP, silabus, dan catatan pengamatan pembelajaran memperlihatkan bahwa standar kompetensi pembelajaran fikih berbasis Fathul Qorib mencakup kemampuan memahami bunyi teks, menafsirkan hukum, mengaitkan hukum dengan realitas sosial, dan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak. Dokumen tersebut sesuai dengan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 9941 2025

tentang Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, yang mengharuskan adanya pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan aspek kognitif, tetapi juga karakter dan spiritualitas.¹⁵¹

Analisis data menunjukkan bahwa seluruh proses pembelajaran fikih berbasis Fathul Qorib berada dalam kerangka pedagogis-humanistik karena menempatkan siswa sebagai subjek belajar, bukan objek penerima materi. Siswa didorong untuk menjadi pembelajar aktif, kritis, dan reflektif. Keterlibatan siswa dalam bertanya, memberikan pendapat, serta berbagi pengalaman menjadi indikator utama bahwa dimensi pedagogis-humanistik diterapkan secara konsisten.

Paparan data diatas memperlihatkan bahwa pembelajaran fikih di MAN PK menerapkan prinsip-prinsip pedagogis humanistik yang menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar, sebagaimana ditegaskan oleh Rogers yang menekankan pentingnya iklim pembelajaran yang menghargai potensi individu, memberi ruang otonomi, serta mendorong partisipasi aktif.¹⁵² Respons siswa yang merasa “dianggap mampu” menunjukkan keberhasilan guru menciptakan *facilitative learning environment* yang bersifat empatik dan dialogis. Selain itu, penggunaan diskusi kasus dan problem-based learning mencerminkan praktik konstruktivisme, di mana pengetahuan

¹⁵¹ Dokumentasi, Jember, 15 November 2025.

¹⁵² Rogers, C. R. *Freedom to Learn for the 80's*. Columbus: Merrill. (1983). 76

terbentuk melalui interaksi antara pengalaman dan teks, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pendekatan kontekstual yang digunakan guru juga selaras dengan teori *contextual teaching and learning* Johnson, yang menekankan bahwa siswa memahami konsep lebih mudah ketika materi dikaitkan dengan pengalaman nyata.¹⁵³ Integrasi bandongan, inquiry, dan PBL menunjukkan penerapan model integratif-kontekstual dalam pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh al-Attas, yakni pendidikan yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi menginternalisasikan nilai dan akhlak. Dengan demikian, pembelajaran fikih di MAN PK tidak hanya membangun kompetensi kognitif terkait teks Fathul Qorib, tetapi juga mengembangkan kompetensi afektif dan sosial melalui pengalaman belajar yang humanistik dan relevan dengan kehidupan siswa.

Selain itu, hubungan guru–siswa di MAN PK Jember terlihat sangat dekat. Siswa tidak segan berbicara dengan guru di luar kelas, bahkan sering berdiskusi tentang masalah fikih yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi informal ini ternyata memiliki dampak signifikan. Siswa menjadi lebih percaya diri ketika berdiskusi di kelas, dan guru dapat memahami kebutuhan belajar siswa secara lebih mendalam.

¹⁵³ Johnson, E. B. *Contextual Teaching and Learning*. Thousand Oaks: Corwin Press. (2002). 83

Observasi juga memperlihatkan bahwa praktik pembelajaran humanistik tidak hanya terjadi pada materi fikih ibadah, tetapi juga pada fikih muamalah. Guru memberikan contoh kasus-kasus kontemporer seperti fintech, transaksi e-commerce, paylater, dan kontrak digital, kemudian siswa diminta berdialog dan menilai dampaknya terhadap kehidupan mereka. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman personal siswa dalam memahami hukum fikih.

Analisis menunjukkan bahwa penerapan dimensi pedagogis-humanistik semakin menguatkan integrasi antara kitab Fathul Qorib sebagai teks klasik dan masalah-masalah kekinian. Siswa belajar bahwa fikih bukan kumpulan hukum kaku, tetapi pedoman hidup yang berkembang sesuai konteks. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih aplikatif dan bermakna.

Paparan diatas menunjukkan penerapan kuat dari prinsip pedagogi humanistik yang menekankan relasi emosional, dialogis, dan empatik antara guru dan siswa. Menurut Rogers, hubungan interpersonal yang genuin dan penuh kepercayaan merupakan syarat utama terciptanya *significant learning*, yaitu pembelajaran yang berdampak pada perubahan sikap dan cara berpikir siswa.¹⁵⁴ Kedekatan guru-siswa di MAN PK yang tampak baik di dalam maupun luar kelas mencerminkan kondisi *facilitative teacher* yang menyediakan dukungan emosional dan

¹⁵⁴ Rogers, C. R. *Freedom to Learn for the 80's*. Columbus: Merrill. (1983). 76

ruang partisipasi aktif. Penggunaan kasus-kasus kontemporer dalam fikih muamalah juga memperlihatkan praktik konstruktivisme sosial, di mana pemahaman dibangun melalui interaksi antara teks dan pengalaman nyata siswa. Pendekatan dialogis dalam menganalisis fenomena digital seperti *fintech* atau *e-commerce* sejalan dengan gagasan Bruner mengenai *meaning making* sebagai inti proses belajar.¹⁵⁵ Selain itu, integrasi teks klasik Fathul Qorib dengan problem kehidupan modern menunjukkan realisasi model pembelajaran kontekstual, yang memungkinkan siswa menghubungkan pengetahuan fikih dengan dunia personal dan sosial mereka. Hal ini memperkuat temuan bahwa dimensi pedagogis-humanistik berperan sebagai jembatan epistemologis yang membuat fikih tampil sebagai ilmu yang hidup, relevan, dan bermakna dalam kehidupan siswa MAN PK Jember.

Data juga memperlihatkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan makna, bukan pemberi jawaban tunggal. Ketika siswa berbeda pendapat tentang suatu kasus fikih, guru mengarahkan mereka untuk mencari landasan hukum, baik dalam Fathul Qorib maupun sumber fikih lain, lalu membandingkan pendapat ulama. Proses ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan argumentatif.

Pendekatan humanistik juga terlihat dalam penilaian pembelajaran. Guru tidak hanya menilai hasil ujian tertulis, tetapi juga memperhatikan

¹⁵⁵ Bruner, J. *The Culture of Education*. Cambridge: Harvard University Press. (1996). 89

keaktifan berdiskusi, etika belajar, dan kemampuan siswa melakukan refleksi. Dokumentasi menunjukkan adanya penilaian portofolio berupa catatan refleksi siswa tentang makna ibadah dan pengalaman mereka menerapkan fikih dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran guru di MAN PK Jember selaras dengan prinsip pedagogi humanistik yang menempatkan guru sebagai fasilitator pembelajaran, bukan sumber kebenaran tunggal. Rogers menegaskan bahwa guru humanistik berfungsi menciptakan *learning climate* yang aman, dialogis, dan memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri. Ketika guru mendorong siswa menelusuri berbagai dalil fikih, membandingkan pendapat ulama, serta membangun argumentasi sendiri, hal ini mencerminkan konsep *self-directed learning* yang menumbuhkan otonomi intelektual.¹⁵⁶ Selain itu, penggunaan penilaian portofolio dan refleksi sejalan dengan gagasan pembelajaran bermakna Ausubel, yang menekankan pentingnya keterhubungan materi dengan pengalaman personal siswa.¹⁵⁷ Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini juga memperkuat paradigma bahwa fikih bukan sekadar hafalan hukum, tetapi proses internalisasi nilai melalui pengalaman, sebagaimana ditegaskan oleh Abuddin Nata bahwa pendidikan fikih harus mengembangkan kompetensi kognitif, afektif, dan praksis secara terpadu.¹⁵⁸ Dengan

¹⁵⁶ Knowles, M. *The Adult Learner: A Neglected Species*. Gulf Publishing. (1984). 26

¹⁵⁷ Ausubel, D. P. *The Acquisition and Retention of Knowledge*. Kluwer Academic. (2000). 123

¹⁵⁸ Nata, A. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Rajawali Pers. (2010). 145

demikian, praktik yang ditemukan pada guru mendukung teori bahwa pembelajaran humanistik mampu membentuk kemandirian berpikir, kepekaan etis, serta kedalaman pemahaman hukum fikih dalam konteks kehidupan nyata.

Wawancara dengan guru fikih menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran di MAN PK Jember dirancang tidak hanya untuk mengukur capaian kognitif, tetapi juga perkembangan sikap, kedalaman refleksi, serta kemampuan siswa menerapkan fikih dalam kehidupan nyata. Guru menegaskan bahwa penilaian tertulis tetap dilakukan untuk melihat pemahaman terhadap teks Fathul Qorib dan dalil-dalil fikih, tetapi porsi evaluasi non-kognitif semakin diperkuat. Menurutnya,

“Anak-anak tidak cukup hanya bisa menjawab soal. Yang kita harapkan mereka bisa menggunakan fikih sebagai pedoman hidup. Jadi evaluasinya juga harus menyentuh sisi pengalaman dan sikap mereka.”

Guru juga menjelaskan bahwa bentuk evaluasi alternatif seperti portofolio, catatan refleksi, dan penilaian proses diskusi merupakan bagian penting dalam menilai perkembangan siswa secara lebih utuh. Ia menyatakan,

“Saya meminta mereka menuliskan pengalaman ketika menerapkan fikih di rumah atau di lingkungan. Dari situ terlihat apakah mereka benar-benar memahami makna ibadah atau muamalah dalam kehidupan sehari-hari.”

Portofolio ini dikumpulkan secara berkala, dan guru memberikan umpan balik personal sebagai bagian dari proses pembinaan, bukan sekadar penilaian akhir.

Di samping itu, guru menyampaikan bahwa evaluasi dilakukan secara berkesinambungan melalui observasi selama diskusi kelas. Keaktifan bertanya, kemampuan mengemukakan pendapat dengan argumentatif, dan etika dalam dialog menjadi aspek yang dipertimbangkan. Guru menyatakan,

“Saya melihat bagaimana mereka berargumen, apakah mereka bisa menyampaikan pendapat dengan adab, dan apakah mereka mampu menghargai pendapat teman. Itu bagian dari nilai fikih juga, karena adab berdiskusi sangat ditekankan dalam tradisi ulama.”

Evaluasi semacam ini, menurut guru, memberikan gambaran lebih jelas tentang perkembangan kepribadian dan kedewasaan berpikir siswa.

Praktik evaluasi tersebut sejalan dengan paradigma pedagogi humanistik yang menekankan penilaian komprehensif terhadap aspek kognitif, afektif, dan pengalaman personal peserta didik. Rogers menegaskan pentingnya *authentic assessment* yang tidak hanya mengukur hafalan, tetapi pertumbuhan diri dan kemampuan memaknai pengalaman.¹⁵⁹ Portofolio dan refleksi siswa merefleksikan konsep *meaningful learning* dalam teori Ausubel, dimana evaluasi harus menangkap proses internalisasi, bukan sekadar hasil akhir.¹⁶⁰ Penilaian berbasis proses diskusi dan sikap juga relevan dengan pendekatan konstruktivistik Vygotsky, yang menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan kognisi dan moral. Dalam konteks pendidikan fikih, evaluasi yang menilai argumentasi serta etika dialog sesuai dengan

¹⁵⁹ Rogers, C. R. *Freedom to Learn for the 80's*. Columbus: Merrill. (1983). 76

¹⁶⁰ Ausubel, D. P. *The Acquisition and Retention of Knowledge*. Kluwer Academic. (2000). 126

gagasan pendidikan nilai menurut Nata, bahwa pembelajaran fikih harus menumbuhkan pemahaman yang disertai pembiasaan akhlak.¹⁶¹ Dengan demikian, praktik evaluasi di MAN PK Jember menunjukkan integrasi antara teori humanistik, konstruktivistik, dan nilai-nilai pendidikan Islam yang bertujuan membentuk kompetensi fikih yang holistik.

B. Temuan Penelitian

1. Model Pembelajaran Fikih Integratif Kontekstual Dimensi Normatif Di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember

- a. Penelitian ini menemukan bahwa tujuan pembelajaran fikih di MAN PK MAN 1 Jember tidak hanya diarahkan untuk memenuhi capaian kurikulum nasional SK Dirgen, tetapi lebih berorientasi pada penguatan dasar fikih normatif melalui pemahaman kitab Fathul Qorib sebagai otoritas teks klasik. Tujuan tersebut meliputi penguasaan struktur hukum, kemampuan membaca teks fikih secara benar, serta pemahaman relevansi hukum terhadap realitas kehidupan siswa. Dengan demikian, tujuan pembelajaran bertumpu pada pembentukan dasar epistemologi fikih yang kokoh sekaligus mengintegrasikan nilai akademik formal dengan tradisi pesantren.

¹⁶¹ Nata, A. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Rajawali Pers. (2010). 145

b. Pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan yang berurutan, dimulai dari pembacaan teks (naş), penerjemahan, analisis bahasa (*lugawi*), pemberian syarah, dan penguatan contoh kasus praktis. Guru memulai pembelajaran dengan membaca teks secara langsung, menguraikan makna kata per kata, kemudian melanjutkan penjelasan hukum serta mengaitkannya dengan persoalan kontemporer. Dalam praktiknya, tahapan ini tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga dalam kegiatan sorogan, bandongan, dan *muraja'ah* di asrama. Dengan demikian, langkah-langkah pembelajaran menunjukkan kesinambungan antara ruang belajar formal dan informal.

c. Penelitian menemukan bahwa guru menggunakan perpaduan metode Direct Instruction dan Inquiry. Direct Instruction diterapkan pada fase awal untuk memastikan ketelitian pembacaan teks dan pemahaman struktur fikih dalam kitab, sedangkan metode Inquiry digunakan pada tahap lanjutan ketika siswa didorong untuk bertanya, menganalisis, dan menemukan relevansi hukum dalam konteks kehidupan nyata. Perpaduan metode ini menunjukkan adanya model pembelajaran integratif yang menempatkan dimensi normatif sebagai fondasi, namun tetap membuka ruang dialog, nalar kritis, dan konstruksi makna.

d. Media pembelajaran berpusat pada kitab Fathul Qorib sebagai sumber utama. Selain kitab, guru memanfaatkan papan tulis, penjelasan lisan, dan catatan siswa berupa terjemahan dan syarah (*hasyiyah*). Dalam

beberapa aktivitas, contoh-contoh kehidupan sehari-hari dipakai sebagai media kontekstual yang membantu menjelaskan penerapan hukum dalam situasi modern seperti penggunaan hand sanitizer dan transaksi digital. Media yang digunakan cenderung tradisional, namun sesuai dengan karakter pembelajaran berbasis teks klasik.

- e. Evaluasi pembelajaran bersifat autentik dan berbasis kemampuan memahami teks. Evaluasi dilakukan melalui ujian lisan, pembacaan teks langsung (*qirā'ah*), penjelasan isi (*syarh*), dan tanya jawab terkait penerapan hukum fikih dalam kasus nyata. Tes tertulis tetap digunakan namun tidak menjadi instrumen utama. Penilaian yang dilakukan guru lebih menekankan pada kemampuan membaca teks dengan benar, memahami maksud penulis, dan menjelaskan kembali hukum fikih. Dengan demikian, evaluasi diarahkan untuk mengukur kedalaman pemahaman normatif siswa, bukan sekadar penguasaan materi secara memoristik.

2. Model Pembelajaran Fikih Integratif Kontekstual Dengan Dimensi Empirik-Sosiologis Di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember

- a. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran fikih integratif-kontekstual dengan dimensi empiris-sosiologis di MAN PK diarahkan untuk menghasilkan pemahaman hukum fikih yang tidak berhenti pada tataran normatif-tekstual, tetapi mampu diaplikasikan dalam dinamika sosial siswa. Tujuan tersebut tampak pada indikator

kompetensi yang tidak hanya menuntut pemahaman teks Fathul Qorib, tetapi juga kemampuan menafsirkan dan mengaplikasikan hukum dalam kehidupan modern seperti transaksi digital, problem kebersihan publik, dan isu sosial-keagamaan di lingkungan madrasah dan ma'had.

- b. Guru memadukan kajian teks dengan pengaitan konteks sosial melalui studi kasus dan diskusi. Proses pembelajaran diawali dengan penguatan pemahaman tekstual melalui penjelasan makna dan hukum, kemudian dilanjutkan dengan aktivitas analisis sosial seperti mengidentifikasi fenomena aktual yang berkaitan dengan tema fikih yang dibahas. Pada tahap akhir, siswa diarahkan melakukan penerapan dalam bentuk kegiatan sosial-keagamaan maupun praktik ibadah di lingkungan sekolah dan ma'had.
- c. Penelitian menemukan bahwa guru menggunakan perpaduan metode klasik dengan metode modern berbasis masalah (*problem-based learning*) serta pendekatan *contextual teaching and learning*. Integrasi tersebut menciptakan proses pembelajaran yang bersifat *blended pedagogy*, di mana kajian teks klasik ditempatkan sebagai pijakan normatif, sementara pendekatan empiris digunakan sebagai sarana dialog antara teks dan realitas sosial siswa.
- d. Selain kitab Fathul Qorib sebagai rujukan utama, guru menggunakan berbagai contoh kehidupan nyata dan fenomena sosial sebagai media kontekstual. Media tersebut berupa kasus-kasus aktual, praktik

keagamaan siswa di ma'had, kegiatan sosial seperti Jumat Berkah, hingga persoalan digital yang dialami siswa sehari-hari. Dengandemikian, media pembelajaran tidak hanya berupa teks, tetapi jugaberupa realitas sosial yang dihadapi siswa secara langsung.

- e. Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara autentik melalui kombinasi antara tes tertulis berbasis kasus, ujian praktik ibadah, penilaian sikap keagamaan, serta jurnal reflektif siswa. Evaluasi tidak hanya mengukur hafalan hukum, tetapi menilai kemampuan siswa dalam mengkaitkan teks fikih dengan kehidupan nyata serta internalisasi nilai-nilai fikih dalam bentuk perilaku dan praktik sosial-keagamaan. Evaluasi autentik tersebut memperlihatkan penekanan pada proses sekaligus hasil belajar secara komprehensif.

3. Model Pembelajaran Fikih Integratif Kontekstual Dengan Dimensi Pedagogis-Humanistik Di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember

- a. Penelitian menemukan bahwa tujuan utama pembelajaran fikih di MAN PK Jember tidak hanya terbatas pada penguasaan teks Fathul Qorib sebagai landasan hukum, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepribadian religius, empati sosial, dan kemandirian berpikir siswa. Pembelajaran difungsikan sebagai ruang untuk “menciptakan proses pembelajaran yang humanis,” sebagaimana diungkapkan kepala madrasah, sehingga fikih dipahami bukan sebagai kumpulan hukum yang kaku, melainkan sebagai panduan

moral kehidupan. Tujuan tersebut mencerminkan orientasi pedagogis-humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai pribadi utuh dengan kebutuhan kognitif, emosional, dan spiritual. Dengan demikian, pembelajaran fikih berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai keagamaan dan pembentukan karakter, tidak hanya penguasaan materi hukum.

- b. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran umumnya diawali dengan pendekatan dialogis, yakni guru membangun suasana emosional terlebih dahulu melalui percakapan informal, pertanyaan pembuka, dan ice breaking sebelum memasuki kajian teks. Pola ini menunjukkan bahwa guru memprioritaskan kenyamanan belajar siswa sebagai fondasi pembelajaran. Setelah kajian teks dan syarah dilakukan, guru mengembangkan dialog melalui diskusi, analisis kasus, dan pemanfaatan pengalaman siswa dalam memahami materi fikih. Pada tahap selanjutnya, siswa didorong untuk merefleksikan makna hukum dan dampaknya dalam kehidupan mereka. Langkah-langkah tersebut memperlihatkan orientasi pembelajaran yang tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga proses interpersonal yang membangun keberanian siswa bertanya, berpendapat, dan mengekspresikan pengalaman spiritualnya.
- c. Penelitian ini menemukan integrasi antara metode tradisional pesantren seperti bandongan dan syarah dengan pendekatan modern berbasis konstruktivisme seperti *inquiry* dan *problem-based*

learning. Guru menggunakan bandongan saat pembacaan teks, kemudian melanjutkannya dengan diskusi kritis serta bimbingan bertahap (*scaffolding*) ketika siswa mengalami kesulitan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa guru tidak lagi berposisi sebagai sumber kebenaran tunggal, tetapi sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar siswa. Praktik tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran humanistik Rogers yang menekankan peran guru sebagai pembangun iklim pembelajaran yang empatik dan non-otoriter, serta dengan gagasan Vygotsky mengenai peran *scaffolding* dalam perkembangan kognisi.

- d. Media yang digunakan guru tidak hanya berupa teks kitab, tetapi juga mencakup realitas kehidupan siswa seperti kegiatan ma'had, interaksi sosial, serta fenomena digital yang mereka temui sehari-hari. Penggunaan kasus kontemporer seperti transaksi *e-commerce*, fintech, penggunaan paylater, maupun problem fasilitas ibadah di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa media pembelajaran memiliki fungsi kontekstual, yaitu menghubungkan teks fikih dengan realitas masa kini. Dengan demikian, media dalam pembelajaran fikih tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga sosial-empiris dan digital.
- e. Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui ujian tertulis, tetapi juga melalui portofolio, refleksi, observasi sikap, penilaian proses diskusi, dan praktik sosial-keagamaan. Guru menilai sejauh mana siswa

mampu menghubungkan materi fikih dengan pengalaman pribadi dan kehidupan sehari-hari serta bagaimana nilai-nilai fikih terinternalisasi dalam perilaku mereka. Praktik evaluasi tersebut memperlihatkan orientasi penilaian holistik yang menekankan aspek kognitif, afektif, dan praksis, sejalan dengan konsep authentic assessment dalam pedagogi humanistik. Dengan demikian, evaluasi dalam pembelajaran fikih tidak hanya mengukur pengetahuan hukum, tetapi juga perkembangan moral, kedalaman refleksi, dan kemampuan siswa menerapkan hukum fikih dalam realitas sosial dan digital yang mereka hadapi.

Tabel 4. 1 Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Bagaimana model pembelajaran fikih integratif kontekstual dengan dimensi normatif di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember?	<ul style="list-style-type: none"> -Pembelajaran diarahkan untuk membangun dasar fikih normatif melalui kitab Fathul Qorib, menguatkan kemampuan memahami teks, serta menghubungkan hukum fikih dengan kehidupan siswa. -Guru memulai dengan pembacaan teks, penerjemahan, syarah, kemudian mengaitkan dengan contoh praktik; berlangsung baik di kelas maupun kegiatan asrama/bandongan. -Menggunakan kombinasi Direct Instruction pada tahap awal dan Inquiry pada tahap lanjutan untuk membentuk ketelitian membaca teks dan kemampuan analitis. -Media utama adalah kitab Fathul Qorib, didukung papan tulis, catatan terjemahan, serta contoh kehidupan sehari-hari sebagai media kontekstual. -Evaluasi didominasi ujian lisan, pembacaan teks

		(qirā'ah), penjelasan hukum, dan tanya jawab; tes tertulis digunakan sebagai pelengkap.
2.	Bagaimana model pembelajaran fikih integratif kontekstual dengan dimensi empirik-sosiologis di Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan 1 Jember?	<p>-Tujuan pembelajaran fikih integratif-kontekstual dengan dimensi empirik-sosiologis di MAN PK mengarah pada kemampuan siswa memahami teks fikih sekaligus mengaplikasikannya dalam dinamika sosial kontemporer, termasuk persoalan transaksi digital, kebersihan publik, dan isu sosial-keagamaan di lingkungan madrasah dan ma'had.</p> <p>-Langkah pembelajaran mengintegrasikan kajian teks klasik melalui bandongan dan syarah dengan analisis konteks sosial berbasis studi kasus. Siswa tidak hanya memahami makna hukum, tetapi juga mengidentifikasi fenomena aktual dan menerapkannya dalam praktik sosial-keagamaan.</p> <p>-Metode yang digunakan adalah perpaduan metode pesantren dengan pembelajaran berbasis masalah dan pendekatan kontekstual sehingga menghasilkan model pedagogi campuran yang menempatkan teks sebagai pijakan normatif sekaligus membuka dialog dengan realitas siswa.</p> <p>-Media pembelajaran tidak hanya kitab Fathul Qorib, tetapi juga realitas sosial siswa berupa kasus-kasus aktual, praktik keagamaan, kegiatan sosial, serta problem digital yang mereka hadapi setiap hari.</p> <p>-Evaluasi dilakukan secara autentik melalui tes berbasis kasus, praktik ibadah, penilaian sikap, dan jurnal reflektif sehingga tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga kemampuan aplikatif dan internalisasi nilai dalam perilaku keagamaan siswa.</p>
3.	Bagaimana model pembelajaran fikih integratif kontekstual dengan dimensi pedagogis-humanistik di Madrasah Aliyah	-Pembelajaran fikih tidak hanya diarahkan untuk menguasai materi teks dari kitab klasik, tetapi juga untuk membantu siswa memahami relevansi hukum Islam dengan persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan akhirnya ialah terbentuknya kemampuan beragama yang benar menurut

	<p>Negeri Program Keagamaan 1 Jember?</p>	<p>mazhab, disertai kemampuan mengambil sikap sosial yang bijak dan sesuai nilai-nilai syariat.</p> <ul style="list-style-type: none"> -Kegiatan pembelajaran biasanya dimulai dengan membaca dan menerjemahkan teks Fathul Qorib. Setelah itu guru memberikan penjelasan makna dan pendalilan, kemudian mengajak siswa berdiskusi mengenai situasi nyata yang berkaitan dengan hukum yang sedang dipelajari. Tahap akhir berupa penguatan pemahaman melalui contoh kasus aktual sehingga siswa dapat melihat keterhubungan antara teks dan realitas. -Guru mengombinasikan metode bandongan untuk memastikan pemahaman teks secara otoritatif, metode diskusi untuk melatih argumentasi dan keterlibatan siswa, serta metode problem-based learning untuk menempatkan persoalan sosial sebagai “pintu masuk” memahami fikih. Kombinasi ini membuat pembelajaran tidak hanya bersifat hafalan, tetapi lebih reflektif dan kontekstual. -Selain menggunakan kitab Fathul Qorib sebagai sumber utama, guru memanfaatkan fenomena sosial, pengalaman keagamaan siswa, serta praktik ibadah di lingkungan sekolah atau ma’had sebagai media yang mendekatkan materi kepada realitas. Media sosial, berita aktual, dan kegiatan keagamaan sekolah kadang ikut dijadikan bahan pengayaan diskusi. -Evaluasi dilakukan melalui tes tertulis untuk mengukur penguasaan materi, penilaian praktik ibadah untuk melihat kemampuan psikomotorik, serta analisis kasus untuk menilai kemampuan mengaitkan teks dengan situasi aktual. Pada beberapa pertemuan guru juga meminta refleksi singkat guna melihat perkembangan sikap dan pemahaman keagamaan siswa.
--	---	---

BAB V

PEMBAHASAN

A. Model Pembelajaran Fikih Integratif Kontekstual Dimensi Normatif Di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran fikih di MAN PK berlangsung dalam suatu kerangka epistemologis yang memadukan otoritas teks klasik mazhab Syafi'i, tuntutan kurikulum nasional, dan pendekatan pedagogis modern. Posisi kitab Fathul Qorib sebagai rujukan utama memperlihatkan kontinuitas tradisi ilmiah Islam (*turats*) yang masih menjadi fondasi penting dalam pengajaran fikih di madrasah. Sebagaimana dijelaskan oleh al-Ghazi, dalam *Hasyiyah al-Ghazi 'ala Fath al-Qarib*, bahwa Fathul Qorib dipandang sebagai *matan fikih* yang “meringkas hukum-hukum Syafi'iyah secara sistematis, jelas, dan mudah dikuasai pemula”¹⁶² Dengan demikian, pemanfaatan kitab ini tidak hanya bernilai pedagogis, tetapi juga merupakan upaya menjaga transmisi keilmuan fikih yang bersambung secara historis dan metodologis.

Integrasi antara Fathul Qorib dengan kurikulum nasional Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 9941 2025 tentang Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah. dilakukan melalui langkah sinkronisasi materi inti

¹⁶² Zulfah, Machnunah Ani, Muhamad Khoirur Roziqin, and Muhammad Alwi Fajar. *Memahami Ilmu Fikih Perspektif Kitab Fathul Qorib*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2023. 90

seperti thaharah, shalat, puasa, zakat, dan muamalah dengan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan negara. Temuan ini mendukung teori integratif-interkonektif Amin Abdullah yang menekankan perlunya pendidikan Islam bermitra dengan realitas modern dan perangkat kurikulum formal guna menciptakan apa yang disebutnya sebagai koherensi epistemologis, yaitu kesesuaian antara norma tekstual dengan tuntutan sistem pendidikan kontemporer.¹⁶³ Guru melakukan *bridging* antara teks klasik dan KD dengan memetakan bab pada Fathul Qorib secara tematis sehingga tujuan pembelajaran nasional tetap tercapai tanpa harus mengorbankan otoritas turats.

Secara epistemologis, rujukan kepada teks klasik sejalan dengan paradigma bayani dalam teori integratif-interkonektif Amin Abdullah, yaitu epistemologi yang berlandaskan pada teks, otoritas ulama, dan otentisitas dalil syar'i. Abdullah menjelaskan bahwa ilmu keislaman klasik bertumpu pada struktur argumentasi berbasis nash dan turats sebagai landasan normatif yang tidak dapat ditinggalkan dalam proses pembelajaran agama.¹⁶⁴ Dengan demikian, penggunaan kitab Fathul Qorib tidak hanya bersifat metodologis, tetapi merupakan keputusan epistemologis untuk menjaga kemurnian *bayani* sebagai basis normatif pembelajaran fikih.

¹⁶³ ¹⁶³ Jauzaa and Ibrahim, "Integrasi Keilmuan Perspektif M. Amin Abdullah (Pendekatan Integratif-Interkonektif)."

¹⁶⁴ Abdullah, M. Amin, and Waryani Fajar Riyanto. "INTEGRASI-INTERKONEKSI PSIKOLOGI (Implementasinya bagi Penyusunan Buku Ajar di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)." *Jurnal Psikologi Integratif* 2.1 (2014): 1-21.

Berdasarkan hasil temuan menunjukkan bahwa pembelajaran fikih dengan pendekatan normatif memiliki pola tetap: pembacaan teks (*qirā'ah*), penjelasan makna (*syarḥ*), dan penegasan struktur hukum fikih seperti rukun, syarat, dan illat hukum. Praktik ini bersesuaian dengan karakter pembelajaran fikih klasik sebagai transmisi keilmuan (*al-naql al-'ilmī*) yang menuntut ketepatan dan otoritas guru. Hal ini sejalan dengan model direct instruction sebagaimana dijelaskan Joyce, bahwa penyampaian materi yang bersifat preskriptif menuntut pola pembelajaran yang terstruktur, jelas, dan dikendalikan guru.¹⁶⁵

Secara pedagogis, hal ini juga sejalan dengan tujuan fikih dalam pendidikan Islam sebagaimana ditegaskan Marzuki bahwa proses *tafaqquh* harus dimulai dari penguasaan tekstual sebelum menuju analisis kontekstual. Dengan demikian, praktik *qirā'ah-syarḥ-ta'līl* merupakan implementasi konkret dari teori fikih klasik dan kerangka pedagogis normatif.¹⁶⁶

Jika dianalisis menggunakan teori integratif-interkoneksi Amin Abdullah, maka dimensi normatif memainkan fungsi: (1) Menjaga otoritas epistemologi bayani, yaitu pengetahuan yang berlandaskan teks syariat. (2) Menjadi pintu masuk bagi integrasi dimensi burhani (kontekstual) dan irfani (pengalaman). (3) Memastikan kesinambungan keilmuan klasik dalam pendidikan modern.

¹⁶⁵ Joyce, Bruce, and Emily Calhoun. *Models of teaching*. Routledge, 2024.89

¹⁶⁶ Marzuki, Mahmud. *Penelitian hukum: Edisi revisi*. Prenada Media, 2017.12

Pada ranah pendekatan, pembelajaran memanfaatkan perpaduan *Direct Instruction* dan *Inquiry*. *Direct Instruction* lazim digunakan pada fase awal pembelajaran untuk menegaskan presisi bacaan dan pemahaman struktur hukum, sementara *Inquiry* muncul pada fase analisis dan diskusi, khususnya ketika guru memberi peluang eksplorasi pemaknaan hukum terhadap konteks kontemporer. Pola ini mendukung pandangan Joyce, bahwa model *direct instruction* ideal diterapkan pada materi yang bersifat preskriptif dan memerlukan ketepatan epistemik. Namun, integrasi dengan *inquiry* memberikan ruang bagi konstruksi makna, sebagaimana teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan peran interaksi dialogis antara guru dan peserta didik dalam membangun pemahaman.¹⁶⁷

Media pembelajaran berpusat pada kitab Fathul Qorib, papan tulis, dan penjelasan lisan, namun guru juga memanfaatkan contoh kehidupan sehari-hari sebagai media kontekstual. Pendekatan ini memperlihatkan integrasi antara teks klasik dan realitas modern. Fenomena penggunaan contoh tentang hand sanitizer, transaksi digital, atau etika media sosial menguatkan tesis Zuhdi (2019) bahwa fikih kontemporer dituntut menjawab perkembangan teknologi, bukan sekadar memelihara wacana matriks hukum klasik semata.

Evaluasi pembelajaran bersifat autentik dan berbasis kemampuan membaca teks. Evaluasi dilakukan melalui ujian lisan, pembacaan teks

¹⁶⁷ Joyce, Bruce, Marsha Weil & Emily Calhoun. *Models of Teaching*. Boston: Pearson, 2015. 182

langsung, penjelasan hukum, dan diskusi penerapan hukum pada kasus nyata. Hal ini memperlihatkan bahwa evaluasi tidak diarahkan pada hafalan (memoristik), melainkan kedalaman pemahaman normatif. Model evaluasi demikian sejalan dengan konsep *authentic assessment* Wiggins yang menekankan penilaian melalui performa nyata sesuai karakteristik materi.¹⁶⁸

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah problem yang menguatkan urgensi pengembangan Model Pembelajaran Fikih Integratif-Kontekstual. Pertama, inovasi pembelajaran masih sangat bertumpu pada kreativitas guru secara individual, sehingga belum ada model baku yang dapat menjadi pedoman madrasah. Kedua, adaptasi antara teks klasik dan kurikulum nasional masih bersifat teknis, belum konseptual, sehingga integrasi epistemologis belum sepenuhnya terstruktur. Ketiga, masih terdapat kesenjangan antara penguasaan konsep fikih dan kemampuan siswa menerapkannya dalam konteks kehidupan modern seperti isu kebersihan digital, transaksi elektronik, atau fikih lingkungan. Keempat, proses internalisasi nilai belum didukung oleh sistem sekolah yang komprehensif, sehingga capaian karakter lebih banyak bergantung pada keteladanan guru tertentu, bukan pada kultur madrasah secara keseluruhan.

Problem-problem tersebut menegaskan perlunya pengembangan model pembelajaran fikih yang lebih sistematis, terstruktur, dan dapat

¹⁶⁸ Wiggins, Grant. *Educative Assessment*. San Francisco: Jossey-Bass, 1998. 145

diterapkan secara berkesinambungan. Model tersebut diharapkan tidak hanya menyinergikan teks klasik, kurikulum nasional, dan pengalaman siswa, tetapi juga membangun kerangka pedagogis yang mampu menjawab persoalan fikih aktual, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan memperkuat internalisasi nilai syariat secara berkelanjutan dalam kehidupan siswa. Dengan demikian, kebutuhan akan model pembelajaran ini bukan hanya tuntutan akademik, tetapi kebutuhan mendesak bagi penguatan mutu pembelajaran fikih di madrasah.

B. Model Pembelajaran Fikih Integratif Kontekstual Dengan Dimensi Empirik-Sosiologis Di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran fikih integratif-kontekstual dengan dimensi empiris-sosiologis di MAN PK diarahkan untuk menghasilkan pemahaman hukum fikih yang tidak berhenti pada tataran normatif-tekstual, tetapi mampu diaplikasikan dalam dinamika kehidupan sosial siswa. Tujuan tersebut tercermin dari indikator kompetensi yang menekankan tidak hanya kecakapan membaca dan memahami teks *Fathul Qorib*, tetapi juga kemampuan menafsirkan dan menerapkan hukum pada persoalan kontemporer seperti transaksi digital, persoalan kebersihan publik, serta problem sosial-keagamaan di lingkungan madrasah dan ma'had. Dengan demikian, fikih diposisikan sebagai ilmu aplikatif yang menjawab kebutuhan sosial siswa, dimensi empirik-sosiologis mengandaikan bahwa hukum fikih tidak hanya dipahami sebagai aturan

normatif, tetapi sebagai respons terhadap kebutuhan sosial manusia (*fiqh al-waqi'*). Al-Qaradawi menegaskan bahwa fikih harus “memahami teks sekaligus memahami realitas yang mengelilinginya” (*fahm al-nash wa fahm al-waqi'*), dan dua pemahaman ini tidak boleh dipisahkan.¹⁶⁹

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru fikih di MAN PK mengembangkan strategi pembelajaran yang memadukan penjelasan matan Fathul Qorib dengan penguatan konteks melalui diskusi kasus-kasus kontemporer. Misalnya, ketika mengajarkan bab *thaharah*, guru tidak hanya menjelaskan kategori najis dan cara bersuci menurut teks, tetapi juga mengaitkannya dengan persoalan kebersihan toilet sekolah, penggunaan tisu dan hand sanitizer, fenomena air *musyakkak*, hingga permasalahan *wudhu* di ruang publik. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran (CTL) yang dikemukakan Elaine Johnson bahwa pembelajaran yang efektif harus membantu siswa “menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan dunia nyata yang mereka hadapi setiap hari.”¹⁷⁰ Dengan demikian, Fathul Qorib bukan diposisikan sebagai teks yang berdiri sendiri, tetapi sebagai sumber hukum yang harus diajak berdialog dengan kebutuhan sosial siswa.

Dari perspektif sosiologi pendidikan, pembelajaran fikih di MAN PK merefleksikan apa yang disebut Peter Berger sebagai proses “internalisasi nilai melalui interaksi sosial” yang berlangsung di lingkungan

¹⁶⁹ Qaradawi, Yusuf. *Madhkal li Dirāsāt al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1990. 63

¹⁷⁰ Johnson, Elaine B. *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press, 2002. 123

sekolah.¹⁷¹ Ketika siswa mempelajari hukum muamalah dalam Fathul Qorib, guru mengaitkannya dengan fenomena jual-beli online, penggunaan dompet digital, pinjaman daring, dan transaksi non-tunai yang lazim dalam kehidupan remaja. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa merespon positif ketika materi fikih dikontekstualisasikan dengan aktivitas ekonomi digital yang mereka jalani. Proses ini mendukung teori pendidikan Islam integratif yang dijelaskan oleh Amin Abdullah, bahwa ilmu-ilmu keislaman harus “berinteraksi dengan realitas sosial agar tidak terjebak pada formalitas teks.”¹⁷²

Penerapan metode pembelajaran aktif juga memperkuat dimensi empirik-sosiologis. Guru menggunakan teknik problem-based learning (PBL) untuk membahas persoalan fikih kontemporer, misalnya hukum merayakan hari besar nasional, interaksi laki-laki dan perempuan dalam kegiatan OSIM, penggunaan musik pada kegiatan madrasah, serta praktik gotong royong di lingkungan sekolah. PBL menurut Barrows dan Tamblyn efektif untuk “melatih siswa berpikir kritis dan memecahkan masalah berdasarkan situasi nyata.”¹⁷³ Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami substansi fikih ketika diberi kesempatan menalar kasus-kasus sosial yang dekat dengan mereka.

¹⁷¹ Berger, Peter. "Epistemological modesty: an interview with Peter Berger." *Christian Century* 114.30 (1997): 974.

¹⁷² Jauzaa, N. A. Z., and R. Ibrahim. "Integrasi Keilmuan Perspektif M. Amin Abdullah (Pendekatan Integratif-Interkoneksi). AL-AFKAR." *Journal for Islamic Studies* 8.1 (2025): 298-306.

¹⁷³ Barrows, Howard S., and Robyn M. Tamblyn. *Problem-based learning: An approach to medical education*. Springer Publishing Company, 1980. 89

Selain itu, guru juga menerapkan metode *socio-religious dialogue*, yakni diskusi yang menghubungkan teks fikih dengan fenomena sosial. Misalnya, ketika membahas bab shalat, guru mengajak siswa berdiskusi tentang perilaku masyarakat dalam menjalankan shalat berjamaah, problem keterlambatan shalat, atau fenomena relasi sosial antara imam dan makmum. Pendekatan dialogis ini sejalan dengan teori interaksionisme simbolik Mead yang menyatakan bahwa seseorang memahami nilai melalui interaksi sosial dan simbol-simbol yang hidup dalam masyarakat.¹⁷⁴ Dalam konteks madrasah, guru menjadi aktor sosial yang menjembatani nilai fikih dengan budaya sekolah.

Dimensi empirik-sosiologis juga tampak pada pembiasaan perilaku ibadah di lingkungan madrasah. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa siswa mengaplikasikan materi fikih melalui praktik shalat dhuha, pembiasaan wudhu sebelum belajar, budaya salam, dan pembiasaan musyawarah dalam organisasi siswa. Lickona menyebut proses ini sebagai *moral action*, yaitu tahap di mana nilai tidak hanya diketahui tetapi dijalankan.¹⁷⁵ Praktik sosial ini memperlihatkan bahwa pembelajaran fikih tidak berhenti pada ruang kelas, tetapi menjadi budaya sosial madrasah.

Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui tes tertulis berbasis kasus, ujian praktik ibadah, penilaian sikap keagamaan, dan jurnal reflektif siswa.

¹⁷⁴Derung, Teresia Noiman. "Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat." *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 2.1 (2017): 118-131.

¹⁷⁵ Lickona, Thomas. "Pemikiran Pendidikan Karakter." *Horizon Pendidikan: Filsafat, Teori Dan Ide-Ide Baru*: 149.

Evaluasi autentik ini tidak hanya mengukur hafalan materi, tetapi menguji kemampuan siswa dalam menghubungkan teks fikih dengan realitas kehidupan. Penilaian autentik demikian sejalan dengan pendekatan Wiggins yang menekankan evaluasi berbasis kinerja nyata, bukan hanya pengetahuan deklaratif. Evaluasi juga menilai internalisasi nilai melalui perilaku sosial-keagamaan siswa, sehingga orientasi pembelajaran tidak hanya berada pada aspek kognitif, tetapi afektif dan psikomotorik sekaligus.

Namun, penelitian juga mengungkap sejumlah problem dalam penerapan dimensi empirik-sosiologis ini. Pertama, konteks sosial siswa zaman digital sering kali bergerak lebih cepat daripada materi yang terdapat dalam Fathul Qorib, sehingga guru membutuhkan kreativitas ekstra untuk melakukan kontekstualisasi. Kedua, tidak semua guru memiliki kompetensi untuk mengangkat isu-isu sosial kontemporer ke dalam pembelajaran fikih, sehingga masih terdapat praktik pembelajaran yang bersifat tekstualistik. Ketiga, keterlibatan siswa dalam diskusi sosial masih bergantung pada gaya mengajar guru; kelas yang menggunakan metode interaktif menunjukkan pemahaman konteks yang lebih baik dibanding kelas yang hanya menggunakan metode ceramah.

Kondisi-kondisi ini menunjukkan bahwa dimensi empirik-sosiologis dalam pembelajaran fikih membutuhkan model pembelajaran yang lebih terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan. Model tersebut harus mampu mengintegrasikan teks fikih klasik dengan fenomena sosial kontemporer secara metodologis, bukan sekadar improvisasi guru. Oleh

karena itu, temuan penelitian ini semakin menegaskan urgensi pengembangan Model Pembelajaran Fikih Integratif-Kontekstual, yaitu model yang mampu menghubungkan nilai syariat, teks turats, dan pengalaman sosial siswa dalam suatu proses pembelajaran yang relevan, Kritis, Dan Transformatif.

C. Model Pembelajaran Fikih Integratif Kontekstual Dengan Dimensi Pedagogis-Humanistik Di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran fikih di MAN PK Jember tidak berhenti pada penguasaan teks Fathul Qorib sebagai basis hukum, tetapi diarahkan pada pembentukan pribadi religius, empati sosial, dan kemandirian berpikir siswa. Orientasi tujuan demikian menunjukkan bahwa fikih diposisikan sebagai pedoman kehidupan, bukan sekadar kumpulan ketentuan hukum. Kepala madrasah menjelaskan bahwa proses pembelajaran dimaksudkan sebagai upaya “menciptakan proses pembelajaran yang humanis.” Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, tampak bahwa guru tidak hanya menyampaikan ketentuan hukum fikih secara tekstual, tetapi membangun suasana belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek utama. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan humanistik yang memandang peserta didik sebagai pribadi yang memiliki pengalaman, potensi, dan kebutuhan belajar yang perlu dihargai.¹⁷⁶ Dengan demikian, pembelajaran mengadopsi orientasi

¹⁷⁶ H. H. Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 112.

pedagogis–humanistik yang memandang peserta didik sebagai pribadi utuh yang memiliki kebutuhan kognitif, afektif, dan spiritual.¹⁷⁷ Pendekatan ini menegaskan bahwa pembelajaran fikih merupakan wahana pembentukan karakter serta internalisasi nilai keagamaan sebagaimana ditegaskan dalam paradigma pendidikan nilai Islam.

Salah satu bentuk konkret penerapan pendekatan humanistik tampak pada cara guru membuka pembelajaran. Guru memulai pelajaran dengan menggali pengalaman personal siswa, misalnya dengan bertanya, “Kapan kalian terakhir kali ragu apakah wudu kalian sah? Apa yang kalian rasakan saat itu?” Pertanyaan ini memancing siswa untuk menceritakan pengalaman pribadi seperti lupa membasuh sebagian tangan, menggunakan make-up, hingga kondisi darurat ketika tidak menemukan air. Praktik student-lived experience ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup siswa menjadi pintu masuk proses pembelajaran, sesuai prinsip student-centered learning Carl Rogers yang menekankan pentingnya pengalaman autentik dalam pembelajaran bermakna.¹⁷⁸

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru tidak langsung menyampaikan hukum secara ekspositoris, tetapi mendorong siswa menemukan makna sendiri melalui eksplorasi teks. Dalam materi thaharah, misalnya, guru memberikan potongan teks Fathul Qorib kemudian meminta kelompok siswa mengidentifikasi rukun wudu, pembatal wudu, dan situasi

¹⁷⁷ Rogers, Carl. **Freedom to Learn**. New York: Merrill. 1994. 98

¹⁷⁸ Carl Rogers, *Freedom to Learn*, (Columbus: Merrill Publishing, 1983), 106–110.

yang membolehkan tayammum. Setelah itu, siswa mempresentasikan hasil temuan mereka, sementara guru bertindak sebagai fasilitator yang memberi arahan. Pendekatan self-discovery learning ini memperlihatkan praktik scaffolding sebagaimana dijelaskan Vygotsky, di mana guru menjadi *more knowledgeable other* yang menuntun siswa membangun pemahaman dari struktur kognitif yang mereka miliki.¹⁷⁹

Dimensi dialogis juga muncul kuat dalam pembelajaran. Guru tidak membatasi interaksi pada penjelasan hukum semata, tetapi membuka ruang dialog reflektif mengenai nilai kemanusiaan yang melandasi syariat. Dalam diskusi tentang tayammum, misalnya, guru mengajukan pertanyaan, “Mengapa Islam memberi alternatif tayammum? Apa nilai kemanusiaan di balik syariat ini?” Siswa lalu menjawab bahwa syariat mengandung nilai kemudahan (*taysīr*), menjaga kesehatan, dan tidak membebani umat. Dialog ini menunjukkan bagaimana guru menghubungkan teks fikih dengan nilai empati dan welas asih Ilahi. Praktik *human-centered dialogue* ini selaras dengan gagasan Abdurrahman Mas’ud bahwa pendidikan Islam harus memadukan dimensi intelektual dan etis untuk membentuk pribadi berakhlak.¹⁸⁰

Dimensi afektif juga mendapat perhatian signifikan dalam pembelajaran. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menulis

¹⁷⁹ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 84–91.

¹⁸⁰ Abdurrahman Mas’ud, *Menuju Paradigma Pendidikan Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 27–28.

refleksi personal, misalnya melalui pertanyaan, “Apa yang akan kamu perbaiki dalam ibadah wudu setelah belajar hari ini?” Refleksi ini tidak dinilai secara kognitif, tetapi diapresiasi sebagai bentuk kesadaran diri dan tanggung jawab spiritual siswa. Kegiatan semacam ini memperlihatkan penguatan affective engagement, yaitu pembelajaran yang menyentuh aspek afektif dan mendorong internalisasi nilai. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip humanistik yang menekankan perkembangan aspek emosional dan spiritual peserta didik sebagai bagian dari proses pendidikan yang utuh.¹⁸¹

Selain itu, guru menerapkan metode kooperatif dan pembelajaran berbasis masalah yang relevan dengan kehidupan siswa. Dalam bab muamalah, misalnya, guru menghadirkan studi kasus seperti transaksi digital, top-up gim, atau jual beli daring—aktivitas yang akrab dalam kehidupan siswa. Siswa diminta menganalisis praktik tersebut menggunakan ketentuan dalam Fathul Qorib. Dengan demikian, siswa belajar fikih melalui pengalaman mereka sendiri, bukan semata dari teks. Proses ini menegaskan corak pembelajaran humanistik yang menempatkan pengalaman nyata sebagai sumber makna.¹⁸²

Selama observasi, keberanian siswa untuk mengajukan pertanyaan meningkat tajam. Mereka mempertanyakan isu-isu kekinian seperti zakat profesi, transaksi digital, atau problematika fikih remaja. Guru merespons secara terbuka dan dialogis, sehingga siswa melihat fikih bukan sebagai

¹⁸¹ Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, (New York: Harper & Row, 1987), 79–82.

¹⁸² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 134.

doktrin kaku, tetapi sebagai pedoman hidup yang hidup dan kontekstual. Fenomena ini mencerminkan budaya belajar reflektif sebagaimana ditegaskan Paulo Freire, bahwa pendidikan dialogis mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan aktif.¹⁸³

Dari sisi media pembelajaran, guru tidak terbatas pada teks kitab, tetapi mengintegrasikan realitas kehidupan siswa sebagai media kontekstual. Media pembelajaran berupa fenomena sosial, aktivitas ma'had, interaksi digital, serta kasus kontemporer seperti e-commerce, fintech, paylater, hingga problem fasilitas ibadah di sekolah. Integrasi ini menunjukkan bahwa media bukan sekadar alat bantu teknis, tetapi berfungsi sebagai jembatan dialog antara teks fikih dan realitas kehidupan kontemporer. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran fikih bergerak pada wilayah kognitif, sosial-empiris, sekaligus digital, sesuai semangat pedagogi kontekstual.¹⁸⁴

Adapun pada aspek evaluasi, penelitian menemukan penggunaan evaluasi autentik melalui perpaduan tes tertulis, portofolio, refleksi, observasi sikap keagamaan, penilaian proses diskusi, hingga praktik ibadah dan kegiatan sosial-keagamaan. Penilaian diarahkan bukan hanya untuk mengukur penguasaan materi, tetapi mengamati internalisasi nilai serta kemampuan siswa menghubungkan materi fikih dengan realitas kehidupan.

¹⁸³ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, (New York: Continuum, 1996), 53–55.

¹⁸⁴ Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: MLC. 2014. 87

Model evaluasi demikian sejalan dengan konsep authentic assessment yang menilai aspek kognitif, afektif, dan praksis secara holistik.¹⁸⁵ Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menentukan capaian pengetahuan hukum, tetapi menilai kedalaman refleksi dan transformasi perilaku sebagai bentuk belajar integral yang humanistik.

Namun, temuan penelitian ini juga mengungkap sejumlah problem yang menghambat optimalisasi dimensi pedagogis–humanistik tersebut. Pertama, tidak semua guru memiliki kompetensi pedagogis yang memadai untuk menerapkan model pembelajaran aktif dan dialogis. Beberapa guru masih dominan menggunakan metode ceramah yang bersifat *teacher-centered*, sehingga mengurangi ruang partisipasi siswa. Kedua, temuan di kelas menunjukkan adanya disparitas kemampuan siswa dalam membaca dan memahami teks kitab kuning, karena latar belakang pendidikan agama mereka tidak seragam. Guru harus bekerja lebih keras untuk mengatasi kesenjangan ini.

Ketiga, berdasarkan temuan analisis kurikulum, sinkronisasi antara Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 9941/2025 dengan struktur kitab Fathul Qorib tidak selalu berjalan mulus. Guru sering kali harus menyesuaikan materi kitab dengan kompetensi dasar secara kreatif, tetapi adaptasi ini tidak selalu mudah dilakukan. Akibatnya, pembelajaran terkadang terjebak pada upaya mengejar target kurikulum,

¹⁸⁵ Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books. 1991. 143

sehingga mengurangi ruang dialogis dan humanistik yang semestinya diperkuat.

Dari seluruh temuan penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran fikih di MAN PK telah memperlihatkan karakter pedagogis–humanistik, namun belum sepenuhnya optimal. Kompleksitas masalah pedagogis, ketidakmerataan kemampuan dasar siswa, serta ketidaksinkronan kurikulum dengan kitab rujukan menjadi faktor utama yang menghambat. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan pengembangan Model Pembelajaran Fikih Integratif-Kontekstual, yakni model yang mampu mengintegrasikan kekuatan teks klasik, relevansi sosial siswa, dan pendekatan pedagogis modern. Temuan penelitian ini menjadi pijakan penting untuk mengembangkan model tersebut sebagai solusi yang sistematis, komprehensif, dan sesuai kebutuhan madrasah.

Tabel 5. 1 Perbandingan Tiga Dimensi

No	Aspek	Dimensi Normatif Transendental	Dimensi Empirik–Sosiologis	Dimensi Pedagogis–Humanistik
1	Acuan Utama	Kitab <i>Fathul Qorib</i> , dalil, matan, <i>illat</i> hukum	Realitas siswa: kebiasaan ibadah, transaksi digital, lingkungan sekolah-asrama	Kebutuhan psikologis, perkembangan moral, pengalaman personal siswa
2	Fokus Pembelajaran	Kebenaran hukum syariat berdasarkan teks	Relevansi hukum syariat terhadap problem	Pemaknaan nilai & pembentukan karakter

			kehidupan nyata	
3	Landasan Teori	al-Syātibī (maqāṣid), <i>turāth</i> klasik	Amin Abdullah (integratif-interkonektif), fikih al-wāqī'	Rogers (humanisme), Vygotsky (scaffolding), Kolb (experiential learning)
4	Peran Guru	Penyampai otoritas teks	Fasilitator dialog teks–konteks	Pembimbing refleksi dan pengembangan diri
5	Metode yang Digunakan	Pembacaan matan, syarah, penjelasan hukum klasik	Studi kasus, observasi sosial, pemecahan masalah	Diskusi, refleksi, jurnal, simulasi praktik
6	Hasil yang Diharapkan	Pemahaman hukum fikih	Kemampuan menjawab problem kontemporer	Internalisasi nilai dan perubahan sikap
7	Kelemahan Bila Berdiri Sendiri	Kering dari konteks, cenderung dogmatis	Kehilangan otoritas teks, relativistik	Tidak memiliki dasar hukum yang kuat
8	Kekuatan Bila Diintegrasikan	Memberi legitimasi syar'ī	Menguatkan relevansi sosial	Menghasilkan perubahan karakter & keterampilan hidup
9	Bentuk Integrasi	Teks sebagai fondasi	Kasus sebagai pematik	Refleksi dan praktik sebagai pematangan

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa pembelajaran fikih di MAN PK berlangsung melalui tiga dimensi utama yang saling melengkapi ketiga dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling menopang dalam praktik pembelajaran: dimensi normatif- berbasis teks kitab Fathul Qorib, dimensi empirik-sosiologis yang menghubungkan hukum fikih dengan realitas kehidupan siswa, dan dimensi pedagogis-humanistik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Masing-masing dimensi memiliki kontribusi penting: dimensi normatif menjamin otoritas dan akurasi

hukum, dimensi empiris memastikan relevansi sosial, dan dimensi humanistik membentuk pengalaman belajar yang dialogis, reflektif, serta berorientasi pada pembentukan karakter. Ketiganya tidak dapat dipisahkan jika pembelajaran fikih ingin menghasilkan pemahaman syariat yang komprehensif dan bermakna bagi siswa.

Integrasi tiga dimensi ini berakar kuat pada kerangka epistemologi Integratif-Interkonektif Amin Abdullah, yang menekankan dialog konstruktif antara tiga sumber epistemik: *bayani* (teks), *burhani* (realitas empiris), dan *irfani* (pengalaman-penghayatan). Dalam konteks penelitian ini, *bayani* terwujud melalui penguatan kitab *Fathul Qorib*, *burhani* melalui kontekstualisasi fenomena kehidupan siswa, dan *irfani* melalui pendekatan pedagogis-humanistik yang memberi ruang pada pengalaman spiritual, refleksi pribadi, serta nilai moral. Ketika tiga dimensi ini dipadukan, pembelajaran fikih tidak lagi bersifat parsial—sebaliknya, ia menjadi utuh, kritis, dan mampu menjawab kebutuhan keberagaman peserta didik di era modern.

Dalam konteks integrasi tersebut, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan yang paling relevan dan sesuai dengan kebutuhan madrasah adalah Model In-Fusion, yaitu model integrasi yang menggabungkan berbagai disiplin, sumber epistemik, dan pendekatan pedagogis ke dalam satu kesatuan yang saling melebur tanpa menghilangkan karakter asli masing-masing unsur. Sebagaimana dijelaskan dalam Bab II, Model In-Fusion menekankan proses *keleburan* (*fusion*) antara teks klasik (*bayani*),

realitas sosial (*burhani*), dan pengalaman personal siswa (*irfani*) dalam satu alur pembelajaran yang koheren. Dalam model ini, kitab *Fathul Qorib* tidak berdiri terpisah dari konteks sosial siswa, dan aktivitas pembelajaran tidak berhenti pada analisis rasional, melainkan terhubung dengan kesadaran moral dan pengalaman spiritual siswa. Model In-Fusion menjadikan ketiga dimensi tersebut bukan sebagai bagian-bagian yang berjalan sendiri, tetapi sebagai unsur yang saling menyatu dan memperkuat satu sama lain.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Fikih Integratif Kontekstual Dimensi Normatif Di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran fikih di MAN PK berlandaskan kerangka epistemologis yang mengintegrasikan otoritas teks klasik mazhab Syafi'i, kurikulum nasional, dan pendekatan pedagogis modern. Kitab *Fathul Qorib* berfungsi sebagai fondasi normatif dan sarana pelestarian tradisi keilmuan, sejalan dengan epistemologi bayani dalam teori integratif-interkoneksi Amin Abdullah. Pola pembelajaran berlangsung melalui qirā'ah, syarḥ, dan ta'līl al-aḥkām yang mencerminkan transmisi keilmuan klasik serta relevan dengan teori *direct instruction*. Meskipun telah terjadi sinkronisasi antara kitab klasik dan kurikulum formal, penelitian ini menemukan keterbatasan berupa inovasi yang masih individual, integrasi yang bersifat teknis, kesenjangan penerapan fikih pada isu kontemporer, serta lemahnya sistem internalisasi nilai. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model pembelajaran fikih yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan agar integrasi teks, kurikulum, dan realitas kehidupan siswa dapat terwujud secara optimal.

2. Model Pembelajaran Fikih Integratif Kontekstual Dengan Dimensi Empirik-Sosiologis Di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember

Pada dimensi empirik–sosiologis, pembelajaran fikih di MAN PK Jember menunjukkan upaya konsisten guru dalam mengaitkan teks fikih klasik dengan realitas sosial dan pengalaman siswa melalui diskusi kasus, PBL, dan dialog sosial-keagamaan, sejalan dengan gagasan al-Qaradawi. Pendekatan ini menempatkan fikih sebagai respons terhadap kebutuhan sosial kontemporer serta memperkuat internalisasi nilai melalui praktik keseharian madrasah, sebagaimana dijelaskan teori CTL dan interaksionisme simbolik. Namun, kontekstualisasi masih bergantung pada kreativitas guru dan belum terbangun secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan Model Pembelajaran Fikih Integratif-Kontekstual agar pembelajaran lebih relevan, kritis, dan transformatif.

3. Model Pembelajaran Fikih Integratif Kontekstual Dengan Dimensi Pedagogis-Humanistik Di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember

Model Pembelajaran fikih berbasis di MAN PK Jember menunjukkan penguatan yang jelas pada dimensi pedagogis–humanistik, di mana guru menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Guru tidak hanya mengajar hukum fikih, tetapi menciptakan proses belajar yang dialogis, reflektif, dan menghubungkan teks dengan pengalaman personal siswa. Pemanfaatan *Fathul Qorib* berfungsi efektif sebagai instrumen

pedagogis dalam membangun pemahaman hukum dan kesadaran etis siswa. Namun, implementasi pendekatan ini masih menghadapi kendala berupa keterbatasan kompetensi pedagogis guru, perbedaan kemampuan siswa dalam memahami kitab kuning, serta ketidaksinkronan kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan Model Pembelajaran Fikih Integratif-Kontekstual yang lebih sistematis dan komprehensif.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan rumusan model pembelajaran fikih integratif-kontekstual, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut:

1. Bagi Guru Fikih

Guru disarankan untuk mengembangkan pembelajaran fikih yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks *Fathul Qorib*, tetapi juga mengaitkan hukum fikih dengan konteks sosial dan pengalaman personal siswa. Penerapan pendekatan dialogis, studi kasus, dan refleksi humanistik perlu dioptimalkan untuk menumbuhkan kesadaran beragama yang komprehensif.

2. Bagi Madrasah (MAN PK)

Madrasah perlu menyediakan dukungan kelembagaan berupa pelatihan guru, penyediaan bahan ajar kontekstual, pengembangan LKPD analisis teks-konteks, serta penguatan fasilitas ibadah dan lingkungan belajar sebagai laboratorium fikih. Dukungan ini penting agar model integratif-kontekstual dapat diimplementasikan secara konsisten.

3. Bagi Pengembang Kurikulum

Disarankan agar kurikulum fikih di madrasah memasukkan pendekatan integratif-kontekstual sebagai strategi pembelajaran yang memadukan tradisi kitab kuning dengan kebutuhan kurikulum nasional. Penyesuaian struktur kompetensi dasar dengan bab-bab fikih versi *Fathul Qorib* perlu dilakukan secara sistematis.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk menguji efektivitas model pembelajaran ini melalui penelitian tindakan kelas (PTK) atau eksperimen pendidikan, serta memperluas kajian pada madrasah lain untuk memperoleh variasi implementasi dan validasi model.

C. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi fikih dan pembelajaran keislaman:

1. Penguatan Paradigma Integratif-Interkonektif

Temuan ini menguatkan teori Amin Abdullah bahwa ilmu-ilmu keislaman perlu berada dalam dialog antara teks klasik (*turāth*) dan konteks sosial modern (*al-wāqī'*). Model ini membuktikan bahwa pembelajaran fikih dapat dirumuskan melalui interaksi ketat antara sumber normatif dan realitas hidup siswa.

2. Kontribusi pada Teori Pembelajaran Fikih

Penelitian ini memperluas pendekatan pembelajaran fikih dengan menggabungkan teori *maqāṣid al-Syātibī*, konstruktivisme sosial Vygotsky, humanisme Carl Rogers, serta *experiential learning Kolb* menjadi satu kerangka model pembelajaran yang komprehensif.

3. Penguatan Konsep “Integrated Fiqh Literacy”

Model ini menghasilkan kompetensi fikih yang mencakup pemahaman teks, kemampuan membaca konteks, serta internalisasi akhlak. Hal ini mengisi kekosongan teori dalam pendidikan fikih mengenai integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

4. Kontribusi pada Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kitab Kuning

Penelitian ini memberikan dasar teoretis bahwa kitab kuning tidak harus hanya diajarkan secara tekstual, tetapi dapat diintegrasikan secara kreatif dengan metode modern tanpa menghilangkan otoritas teks.

2. Implikasi Praktis

Temuan penelitian ini memiliki implikasi langsung bagi praktik pembelajaran fikih:

1. Penerapan Model di Kelas

Guru dapat menggunakan model integratif-kontekstual sebagai pedoman pembelajaran yang operasional melalui sintaks:

(1) Aktivasi teks → (2) Kontekstualisasi → (3) Refleksi humanistik →

(4) Praktik ibadah → (5) Evaluasi. Hal ini akan meningkatkan efektivitas pembelajaran dan partisipasi siswa.

2. Penguatan Kompetensi Guru

Diperlukan program pelatihan bagi guru mengenai analisis teks fikih, penyusunan kasus kontekstual, dan teknik pendekatan humanistik. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya kemampuan guru dalam mengintegrasikan tiga dimensi pembelajaran.

3. Pengembangan Bahan Ajar Kontekstual

Madrasah perlu menyiapkan LKPD yang berisi analisis teks Fathul Qorib, studi kasus kontemporer, dan aktivitas reflektif siswa. Bahan ajar ini mempermudah implementasi model di kelas.

4. Peningkatan Fasilitas Ibadah dan Lingkungan Belajar

Lingkungan madrasah—seperti masjid, tempat wudhu, asrama, dan kantin—dapat difungsikan sebagai laboratorium ibadah sehingga pembelajaran fikih menjadi lebih aplikatif.

5. Perbaikan Sistem Evaluasi Fikih

Evaluasi pembelajaran perlu mencakup tiga aspek: (1) Kognitif: pemahaman teks dan dalil fikih (2) Afektif: kesadaran religius, sikap sosial (3) Psikomotorik: praktik ibadah sesuai standar mazhab Syafi'i. Sistem evaluasi komprehensif ini memastikan siswa tidak hanya memahami hukum, tetapi juga mampu mengamalkannya.

6. Sinkronisasi Kurikulum Nasional dan Kitab Fathul Qorib

Temuan penelitian mengisyaratkan perlunya penyesuaian struktur KD/TP dengan bab-bab fikih klasik agar pembelajaran tidak timpang dan alurnya lebih konsisten.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H M. *Islamic Studies: Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Sebuah Antologi. (No Title)*. Suka Press, 2007.
- Abdullah, Muhammad Amin. "Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (2014): 175–203.
- Abidin, Zaenal, and Enung Nugraha. "Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Materi Fiqih." *Formosa Journal of Social..., Query Date* 14 (2022): 43.
- Afandi, Muhammad, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani. *Model Dan Metode Pembelajaran Inovativ. Jurnal Pendidikan, Keislaman Dan Kemasyarakatan*. Vol. 11. Semarang: UNISSULA PRESS, 2021.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur, 1980.
- Al-Shatibi, Abu Ishaq. *Al-Muwafaqat Fi Usul Al-Shariah*. Al-Maktabah Al-Tawfikia, 2003.
- Andika, Rahmat Ramatul, Remiswal Remiswal, and Khadijah Khadijah. "Relevansi Pembelajaran Fikih Terhadap Praktik Keagamaan Siswa Madrasah Aliyah Di Era Digital: Studi Fenomenologis Dan Evaluatif." *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 2025, 477–86.
- Anhar. "MODEL INTEGRASI PEMBELAJARAN BIDANG STUDI SAINS DAN AGAMA PADA MADRASAH ALIYAH NEGERI DI PADANGSIDIMPUAN." PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) IMAM BONJOL PADANG, 2018.
- Arif, Muhamad. "MODEL PEMBELAJARAN KITAB KUNING UNTUK MENINGKATKANKEPAKARAN BIDANG FIKIH DAN TASAWUF DI PERGURUAN TINGGI BERBASIS PESANTREN." PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCASARJANA UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM MOJOKERTO, 2024.
- Beane, J A. "Curriculum Integration: Designing the Core of Democratic Education." *New York Teachers College*, 1997.
- Berger, Peter, and Thomas Luckmann. "The Social Construction of Reality." In *Social Theory Re-Wired*, 110–22. Routledge, 2016.
- Bruner, Jerome S. *The Process of Education*. Harvard university press, 2009.
- Dewey, John. "Experience and Education." In *The Educational Forum*, 50:241–52. Taylor & Francis, 1986.
- Sobry Sutikno. *Metode & Model-Model Pembelajaran "Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif Dan Menyenangkan."* Lombok: Holistica, 2019.
- Marzuki. *Pengantar Studi Hukum Islam: Prinsip Dasar Memahami* berbagai

- Konsep Dan Permasalahan Hukum Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017.
- Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I., and M.Pd. Dr. H. Ahmad Syahid. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Multikultural*. ペインクリニク学会治療指針 2. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024.
- Saripuddin, .*Pandangan Ilmu Fikih Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2024.
- Fajri Aprillia, Dhilla Nur, and Istikomah Istikomah. “Konsep Pemikiran Amin Abdullah Dalam Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Integritas-Interkonektif.” *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 9, no. 1 (2025): 346. <https://doi.org/10.24127/att.v9i1.4044>.
- Gadamer, Hans-Georg. “Hans-Georg Gadamer.” *Information Theory* 140 (2014).
- Gibbons, Michael, Camille Limoges, Peter Scott, Simon Schwartzman, and Helga Nowotny. “The New Production of Knowledge: The Dynamics of Science and Research in Contemporary Societies,” 1994.
- Halimah, Siti. “Pengembangan Model Pembelajaran Think Talk and Write (Ttw) Dalam Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kabupaten ROKAN HILIR.” *Disertasi: UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 2024.
- Hatija., Muna. “Model Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam Dan Sains Biologi Di Madrasah Aliyah Negeri Palopo.” *Disertasi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Negeri Malang.*, 2024.
- Hidayat. “Pengembangan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbasis Literasi Pada Mata Pelajaran Usul Fikih Di Madrasah Aliyah Kuliyatul Muballighien Muhammadiyah (MA KMM) Kauman Padang Panjang.” *disertasi program studi Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana UIN Imam Bonjol Padang.*, 2021. <http://repository.upi.edu/id/eprint/60336>.
- Hmelo-Silver, Cindy E. “Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?” *Educational Psychology Review* 16, no. 3 (2004): 235–66.
- Huyssteen, J Wentzel Van. *The Shaping of Rationality: Toward Interdisciplinarity in Theology and Science*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1999.
- Jauzaa, Nisa A- Zahro, and Rustam Ibrahim. “Integrasi Keilmuan Perspektif M. Amin Abdullah (Pendekatan Integratif-Interkonektif).” *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8, no. 1 (2025): 298–306. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1023.Scientific>.
- Johnson, David W, and Roger T Johnson. “Learning Together and Alone: The History of Our Involvement in Cooperative Learning.” In *Pioneering Perspectives in Cooperative Learning*, 44–62. Routledge, 2021.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press, 2002.
- Khaerudin, U. “Pengembangan Model Contextual Teaching and Learning Berbasis

- Nilai Budaya Wirausaha Untuk Meningkatkan Soft Skill Peserta” Disertasi. Program Studi Pendidikan Ekonomi. Sekolah Pascasarjana. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung., 2020.
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Maulida, Ghina Rahmah, Dwi Ratnasari, Laila Sukowati, and Syaiful Anam. “PENDEKATAN INTEGRATIF-INTERKONEKTIF DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI MADRASAH.” *Kuttab* 9, no. 1 (2025): 115–29.
- Menuk, Hardaniwati. “Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Pertama.” *Jakarta: Pusat Bahasa*, 2003.
- Muliadi, Erlan. “MADRASAH INKLUSIF (STUDI ATAS MANAJEMEN PEMBELAJARAN Fiqih PADA MADRASAH TSANAWIYAH DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH).” *Disertasi. PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM*, 2024.
- Mulyono, H, and Ismail Suardi Wekke. *Strategi Pembelajaran Di Abad Digital*. Vol. 21. Gawe Buku, 2018.
- Naza, Lailatun. “Pengembangan Modul Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Berbasis Interaksi Keilmuan Pada Mata Pelajaran PAI (Bidang Studi Fiqh) Di MTs Al-Multazam Indragiri Hulu.” *Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 2024.
- Novialdi, Iswandi, and Syofrianisda. “Konsep Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dengan Model Yang Realistis Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2024): 1–11.
- Nurhasminsyah. “Model Integrasi Ilmu Agama Dan Umum Di Madrasah Aliyah Kota Pekanbaru. Disertasi.” *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 2023, 259–60.
- . “Model Integrasi Ilmu Agama Dan Umum Di Madrasah Aliyah Kota Pekanbaru.” *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.
- NURMAIDAH. “INTEGRASI AGAMA DAN SAINS Analisis Pembelajaran Berbasis Riset Di Pesantren Alam Sayang Ibu Lombok.” *PROGRAM DOKTORAL (S.3) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM* 2022, 2022.
- Puspita, Ari Metalin Ika. “PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN INTEGRATIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL JAWA UNTUK MENINGKATKAN LITERASI EMOSI DAN LITERASI HUMANISTIK SISWA SEKOLAH DASAR.” *Disertasi Universitas Pendidikan Indonesia*, 2022.
- Renaldi, Reno. “Pengembangan Model Pembelajaran CBE (Contextual Based On E-Learning) Pada Mata Kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan.” *Disertasi*

- Pascasarjana Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang., 2021.
- Rogers, Carl R. "The Interpersonal Relationship in the Facilitation of Learning." *Culture and Processes of Adult Learning*, 1993, 228–42.
- Rosenshine, Barak. "Principles of Instruction: Research-Based Strategies That All Teachers Should Know." *American Educator* 36, no. 1 (2012): 12.
- Rosyadi, Imron. "Pengembangan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif (MIMA) KH. Shiddiq Jember." Disertasi. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Universitas Islam Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember., 2025. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- . "Pengembangan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MIMA KH. Shiddiq Jember." Pascasarjana Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, 2025.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Rusydi Ananda. *Pembelajaran Terpadu Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip Dan Model*. LPPPI, Medan, 2018.
- Saputra, Doni. "Urgensi Tafaqquh Fiddin Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Santri Milenial." *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 2, no. 1 (2021): 46–68. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>.
- Silitonga, Roedy. "Model Dan Strategi Pembelajaran Integratif Untuk Mengatasi Academic Burnout Mahasiswa Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan." PROGRAM STUDI DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA, 2024.
- Slavin, Robert E. "Cooperative Learning: Theory, Research, Andpractice." *Englewood Cliffs, NJ: Pren-Tice-Hall*, 1990.
- Sumantri, Endang. "Pendidikan Nilai Kontemporer." *Bandung: Program Studi PU UPI*, 2007.
- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Vol. 86. Harvard university press, 1978.
- Yarun, A, M Y A Bakar, and A Z Fuad. "Fazlur Rahman's Concept of Islamic Education and Its Relevance in the Modern Era." *Edukasi Islami ...* 12, no. 04 (2023): 2613–32. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5107>.
- Yasid, Abu. *Paradigma Baru Pesantren*. IRCiSoD, 2018.
- Zaprulkhan, Zaprulkhan. "Maqāṣid Al-Shariah in the Contemporary Islamic Legal Discourse: Perspective of Jasser Auda." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial*

Keagamaan 26, no. 2 (2018): 445. <https://doi.org/10.21580/ws.26.2.3231>.

Zuhaili, Muhammad, Al. *Menciptakan Remaja Dambaan Allah*. Vol. 9. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004.



LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005
e-mail: pascasarjana@uinkhas.ac.id, Website: <http://pasca.uinkhas.ac.id>



No : B.866/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/04/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Kepala MAN 1 Jember
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Achmad Mahrus Helmi
NIM : 233307020016
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Doktor (S3)
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul : Model Pembelajaran Fikih Integratif Kontestkual di Program Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Jember, 17 April 2025
An. Direktur,
Wakil Direktur



Saihan

Tembusan :
Direktur Pascasarjana



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : ApnBhh



LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JEMBER
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1**

Jalan Imam Bonjol nomor 50, Telepon. 0331-485109
E-mail: man1jember@yahoo.co.id
Website: www.mansatujember.sch.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 1747/Ma.13.32.01/11/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moh. Nasir S.Pd., M.Pd.I
NIP : 197703172005011008
Jabatan : Plt.Kepala
Unit Kerja : MAN 1 Jember
Instansi : Kementerian Agama

dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Achmad Mahrus Helmi
NIM : 233307020016
Prodi : S3 Pendidikan Agama Islam UIN KHAS Jember

Benar benar telah selesai melakukan penelitian di MAN 1 Jember dengan judul:
"Model Pembelajaran Fikih Integratif Konstektual di Program Keagamaan
Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember. "

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya
untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 19 November 2025
Plt.Kepala



Moh. Nasir

LAMPIRAN

Profil Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan 1 Jember

MAN 1 Jember merupakan salah satu madrasah unggulan di Jawa Timur yang memiliki tradisi akademik dan keagamaan kuat. Program Keagamaan (PK) diselenggarakan sebagai bagian dari upaya mencetak generasi santri-intelektual yang memiliki kompetensi keilmuan agama mendalam dan kemampuan akademik yang unggul.

Program Keagamaan ini merupakan kelanjutan dari keberadaan Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MA PK) yang awalnya dicanangkan oleh Kementerian Agama RI sejak tahun 1987, yang bertujuan membangun madrasah yang berorientasi pada penguatan turats, tahfiz, kajian fikih, tafsir, hadis, dan bahasa Arab.

Seiring perkembangan kebijakan pendidikan Islam, MAPK terintegrasi ke dalam madrasah induk sebagai Program Keagamaan (PK). MAN PK menjadi salah satu dari sedikit madrasah di Indonesia yang dipercaya mengelola program ini secara penuh.

Visi, Misi, dan Tujuan MAN PK

Visi

“Terwujudnya generasi berkarakter Islami, unggul dalam prestasi, berwawasan global, dan berkemampuan memimpin masa depan.”

Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan keagamaan yang memperkuat aspek akidah, ibadah, dan akhlak.
2. Mengembangkan pembelajaran berbasis turats sebagai ciri madrasah berbasis keilmuan Islam klasik.
3. Memperkuat kompetensi akademik, bahasa Arab, dan bahasa Inggris untuk menunjang daya saing global.
4. Menumbuhkan budaya riset, literasi, dan berpikir kritis.
5. Mewujudkan lingkungan madrasah yang religius, disiplin, dan berintegritas.

LAMPIRAN

Tujuan

1. Melahirkan lulusan yang mampu membaca, memahami, dan mensyarah kitab kuning.
2. Menghasilkan siswa yang kompeten dalam ilmu fikih, tafsir, hadis, ushul fikih, dan bahasa Arab.
3. Mempersiapkan lulusan menuju perguruan tinggi keagamaan maupun umum, baik nasional maupun internasional.
4. Mencetak generasi yang mampu berdakwah, memimpin, dan berperan aktif di masyarakat.

Struktur Kurikulum MANPK

[illegible]

DOKUMENTASI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
 Jalan Lapangan Banteng Barat No. 3-4 Jakarta Pusat 10710
 Website: Pnduk.kemrenag.go.id

Nomor : B-606/Dt.I.I/PP.00/12/2025
 Lamp. : 1 berkas
 Hal : Pengantar SK Capaian Pembelajaran PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah

1 Desember 2025

Kepada Yth,
 Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi
 Up. Kabid Pendidikan Madrasah/Pendidikan Islam
 di – Seluruh Indonesia

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan **Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 9941 tanggal 28 November 2025 tentang Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah.**

SK tersebut memuat Capaian Pembelajaran pada jenjang RA, MI, MTs, MA, dan MAK sebagai acuan resmi dalam:

1. penyusunan perencanaan pembelajaran;
2. pelaksanaan pembelajaran;
3. penyusunan asesmen/penilaian;

Sehubungan dengan hal tersebut, kami memohon dukungan Bapak/Ibu untuk:

1. **Mendiseminasikan SK dan lampirannya** kepada seluruh madrasah di wilayah Saudara;
2. **Mengkoordinasikan implementasi Capaian Pembelajaran** sesuai kewenangan;
3. **Melakukan Monitoring dan Evaluasi** sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Direktur Jenderal
 Direktur KSKK Madrasah,



Nyayu Khodijah

Tembusan Yth:

1. Direktur Jenderal Pendidikan Islam.

DOKUMENTASI

III.2. CAPAIAN PEMBELAJARAN MADRASAH ALIYAH PROGRAM KEAGAMAAN (MAPK)

Capaian pembelajaran Fikih untuk jenjang Madrasah Aliyah Program Keagamaan lebih mendalam dipelajari dalam 2 (dua) mata pelajaran terpisah, yaitu Fikih dan Ushul Fikih.

Adapun capaian pembelajaran masing-masing mata pelajaran tersebut sebagai berikut:

III.2.1. CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN FIKIH

A. Rasional Pembelajaran Fikih

Pembelajaran Fikih pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan akan mengkaji permasalahan-permasalahan fikih yang sering dihadapi umat Islam di era modern. Kajian ini didasarkan pada salah satu atau beberapa mazhab fikih yang *mu'tabar* (empat mazhab). Peserta didik tidak hanya dibekali pemahaman fikih *amaliyah* untuk dirinya sendiri (*fardlu 'ain*), tapi juga dibekali kompetensi yang dapat disebarkan masyarakat lebih luas (*fardlu kifayah*).

Pembelajaran Fikih yang terfokus pada problematika umat diharapkan akan merajut konsep dengan fakta sehingga pengetahuan mereka akan semakin bermakna dalam kehidupan. Di samping itu kajian yang *muqaran* mengarusutamakan pada pembentukan sikap dan perilaku beragama yang lebih luas, sehingga akan membentuk peserta didik memiliki paham keagamaan yang moderat, fleksibel, dan inklusif sesuai dengan tantangan kehidupan global.

Maka pembelajaran fikih diorientasikan dalam pembentukan iklim akademik yang kritis dengan mengembangkan berpikir tingkat

tinggi, dan terbuka untuk menerima dan merespon secara positif pemahaman keagamaan yang berbeda.

Pembelajaran juga dilakukan dengan pengkondisian suasana kebatinan yang memungkinkan tumbuh berkembangnya spiritualitas peserta didik. Hubungan guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran dibangun dengan ikatan kasih sayang dan saling membantu, bekerja sama untuk menggapai rida Allah Swt.

B. Tujuan Mata Pelajaran Fikih

Pembelajaran Fikih di madrasah secara bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi memahami hukum-hukum Islam sehingga memungkinkan peserta didik menjalankan kewajiban beragama dengan baik terkait hubungan dengan Allah Swt., maupun sesama manusia dan alam semesta. Pemahaman keagamaan tersebut terinternalisasi dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai agama menjadi pertimbangan dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak untuk menyikapi fenomena kehidupan.

Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengamalkan dan menyebarkan pemahaman agamanya kepada orang lain dalam hidup bersama yang multikultural, multi-etnis, multipaham keagamaan dan kompleksitas kehidupan lainnya secara bertanggung jawab, toleran, dan moderat dalam kerangka bangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Fikih

Fikih *muqaran* merupakan sistem atau seperangkat aturan yang berkaitan dengan peraturan manusia (*mu'allaf*) secara

DOKUMENTASI

C. Karakteristik Mata Pelajaran Fikih

Fikih *muqaran* merupakan sistem atau seperangkat aturan syariat yang berkaitan dengan perbuatan manusia (*mukallaḥ*) secara lebih luas dan mendalam. Aturan tersebut terkait hubungan manusia dengan Allah Swt. (*hablum minallah*), sesama manusia (*hablum minannas*) dan dengan makhluk lainnya (*hablum ma'al ghair*) dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Fikih *muqaran* menekankan pada pemahaman yang benar, luas, dan mendalam mencakup kajian *maqashidus syari'ah* dan *hikmatut tasyri'*. Dengan demikian pemahaman apa, bagaimana, dan mengapa, pensyariaan Islam dapat dikuasai untuk menambah keyakinan kebenaran ajaran Islam yang *shalihun lizamanin walmakan* (kontekstual).

Peserta didik dapat menerapkan ketentuan hukum Islam dalam ibadah dan muamalah untuk membangun tatanan masyarakat sesuai konteks keindonesiaan dan kebangsaan sehingga semua perilaku sehari-hari berdasarkan syari'at dan bernilai ibadah serta memiliki dimensi *ukhrawi*.

D. Elemen-elemen Mata Pelajaran Fikih

Mata pelajaran Fikih mencakup elemen keilmuan yang meliputi fikih ibadah dan fikih muamalah, sebagai berikut:

Elemen	Deskripsi
Fikih Ibadah	Mengulas hukum dan tata cara pelaksanaan ritual ibadah yang memungkinkan peserta didik melaksanakan kewajiban beragamanya dengan baik dan benar terkait hubungannya dengan Allah Swt. sehingga tertanam spiritualitas dalam diri yang

53

	akan mempengaruhi sikap dan perilaku sehari-hari dalam konteks berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat global.
Fikih Muamalah	Mengulas hukum dan tata cara interaksi dengan sesama manusia dan alam dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga nilai-nilai agama menjadi pertimbangan dalam cara berpikir, bersikap dan bertindak untuk menyikapi fenomena kehidupan dalam konteks berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat global.

E. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Fikih

1. Fase E (Kelas X Madrasah Aliyah Program Keagamaan)

Capaian pembelajaran Fikih untuk Madrasah Aliyah Program Keagamaan dibedakan dari Madrasah Aliyah lainnya. Peserta didik Madrasah Aliyah Program Keagamaan disiapkan untuk memiliki pemahaman keagamaan yang lebih mendalam dan komprehensif karena untuk bekal pengamalan bagi dirinya sendiri (*farḍu 'ain*) dan mendakwahkan kepada orang lain (*farḍu kifayah*). Kedalaman dan keluasan materi ditekankan pada aspek analisis dalil dan proses *istidlal*nya secara komprehensif dengan kajian yang disandarkan kepada salah satu atau beberapa mazhab, hikmah *tasyri'* dan *maqashid syari'ah*nya.

Pada akhir fase E, peserta didik memiliki pemahaman utuh terhadap fikih ibadah yang disertai ketaatan untuk melakukannya. Pemahaman terhadap berbagai problematika umat dalam pelaksanaan ibadah dan solusi yang dikemukakan

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DOKUMENTASI

E. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Fikih

1. Fase E (Kelas X Madrasah Aliyah Program Keagamaan)

Capaian pembelajaran Fikih untuk Madrasah Aliyah Program Keagamaan dibedakan dari Madrasah Aliyah lainnya. Peserta didik Madrasah Aliyah Program Keagamaan disiapkan untuk memiliki pemahaman keagamaan yang lebih mendalam dan komprehensif karena untuk bekal pengamalan bagi dirinya sendiri (*fardlu 'ain*) dan mendakwahkan kepada orang lain (*fardlu kifayah*). Kedalaman dan keluasan materi ditekankan pada aspek analisis dalil dan proses *istidlal*nya secara komprehensif dengan kajian yang disandarkan kepada salah satu atau beberapa mazhab, hikmah *tasyri'* dan *maqashid syari'ah*nya.

Pada akhir fase E, peserta didik memiliki pemahaman utuh terhadap fikih ibadah yang disertai ketaatan untuk melakukannya. Pemahaman terhadap berbagai problematika umat dalam pelaksanaan ibadah dan solusi yang dikemukakan oleh para ulama akan membuka wawasan peserta didik untuk berfikir moderat, menghormati pendapat orang lain yang memiliki dalil yang sah, dan menganalisis pendapat para *fugaha* (*muqaran*) terkait dalil dan *istidlal* tentang *thaharah*, haid, nifas, salat, zakat, pemulasaraan jenazah, puasa, haji dan umrah, kurban, akikah, ketentuan penyembelihan hewan ternak, berburu hewan liar dan ketentuan makanan halal dengan pemahaman yang lebih komprehensif sehingga dapat bersikap toleran dan menghargai perbedaan dalam menyikapi fenomena kehidupan global. Penghayatan terhadap amaliah ibadahnya dapat membentuk kepedulian sosial dan mempengaruhi cara berfikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari pada konteks beragama, berbangsa, dan bernegara.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Fikih Ibadah	Memahami dalil dan <i>istidlal</i> <i>fugaha</i> dalam permasalahan <i>thaharah</i> , haid, nifas, salat, zakat, pemulasaraan jenazah, puasa, haji dan umrah, kurban, akikah, ketentuan penyembelihan hewan ternak, berburu hewan liar, dan sertifikasi halal.

2. Fase F (Kelas XI dan XII Madrasah Aliyah Program Keagamaan)

Pada akhir fase F ini, peserta didik mampu memahami ketentuan muamalah disertai analisis pendapat *fugaha* terkait dalil dan proses *istidlal*nya tentang ketentuan, tata cara, dan hikmah dari hukum syariat Islam yang ditetapkan oleh Allah Swt.

sehingga aktifitas sosial-ekonomi pada era digital dan global dijalankan secara jujur, amanah, dan tanggungjawab sesuai aturan fikih dalam beragama, berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat global.

Pada akhir fase F dalam elemen fikih muamalah, peserta didik juga mampu menganalisis ajaran Islam tentang *jinayah*, *hudud* dan peradilan Islam, pendapat *fugaha* tentang perkawinan, *nusyus* dan perceraian, wasiat dan Ilmu Waris serta implementasinya dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang majemuk, berbangsa, dan bernegara disertai analisis dalil dan *istidlal* yang komprehensif dengan *maqashid syari'ah*, sehingga penerapannya tetap dapat menjaga karakter Islam *rahmatan lil 'alamin*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KHACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DOKUMENTASI

2. Fase F (Inclab Al dan Al Madrasah Ayyan Program Keagamaan)

Pada akhir fase F ini, peserta didik mampu memahami ketentuan muamalah disertai analisis pendapat *fuqaha* terkait dalil dan proses *istidlal*nya tentang ketentuan, tata cara, dan hikmah dari hukum syariat Islam yang ditetapkan oleh Allah Swt.

54

sehingga aktifitas sosial-ekonomi pada era digital dan global dijalankan secara jujur, amanah, dan tanggungjawab sesuai aturan fikih dalam beragama, berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat global.

Pada akhir fase F dalam elemen fikih muamalah, peserta didik juga mampu menganalisis ajaran Islam tentang *jinayah*, *hudud* dan peradilan Islam, pendapat *fuqaha* tentang perkawinan, *nusyuz* dan perceraian, wasiat dan Ilmu Waris serta implementasinya dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang majemuk, berbangsa, dan bernegara disertai analisis dalil dan *istidlal* yang komprehensif dengan *maqashid syari'ah*, sehingga penerapannya tetap dapat menjaga karakter Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Fikih Muamalah	Memahami dalil dan <i>istidlal fuqaha</i> tentang macam-macam kepemilikan dan perpindahannya serta hal-hal yang dilarang, macam-macam kerjasama dan permodalan, perbankan syari'ah, dan transaksi <i>online</i> . Memahami ketentuan <i>jinayah</i> , <i>hudud</i> , <i>bughat</i> , <i>riddah</i> dan ketentuan peradilan dalam Islam serta implementasinya dalam konteks masyarakat yang majemuk dalam bingkai Islam yang <i>rahmatan lil 'alamin</i> . Memahami konsep Islam tentang perkawinan, talak, rujuk, <i>nusyuz</i> , wasiat, Ilmu Waris dan implementasinya dalam konteks keindonesiaan berupa Undang-undang Perkawinan.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DOKUMENTASI

MODUL AJAR FIKIH (BAB IBADAH – SHALAT)

Satuan Pendidikan: MAN PK MAN 1 Jember

Mata Pelajaran: Fikih

Kelas/Semester: X / Ganjil

Materi Pokok: Shalat (Pengertian, Dasar Hukum, Syarat, Rukun, dan Hikmah)

Model Pembelajaran : *Fikih Integratif–Kontekstual*

Alokasi Waktu : 2 × 45 menit

A. Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab dan proaktif.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret dan abstrak.

B. Kompetensi Dasar (KD)

3.6 Memahami ketentuan shalat: pengertian, hukum, syarat, rukun, kewajiban, sunnah, dan hal yang membatalkan.

4.6 Mempraktikkan shalat sesuai tuntunan fikih dan konteks kehidupan.

C. Indikator Pencapaian

Dimensi **Normatif–Transendental**

- Menjelaskan pengertian shalat menurut *Fathul Qarib*.
- Menyebutkan dasar hukum shalat (QS, Hadis, dan kutipan matan kitab).
- Menjelaskan syarat, rukun, wajib, sunnah, dan batal shalat.

Dimensi **Empirik–Sosiologis**

- Mengidentifikasi masalah shalat di lingkungan siswa (terlambat, kurang khushyuk, jarang berjamaah).
- Menganalisis kasus nyata shalat (di sekolah, rumah, atau masyarakat).

Dimensi **Pedagogis–Humanistik**

- Mempraktikkan wudhu dan shalat dengan benar.
- Menunjukkan sikap disiplin, khushyuk, dan tanggung jawab.
- Menyusun refleksi pribadi tentang kualitas shalatnya.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran, peserta didik mampu:

1. Memahami konsep shalat berdasarkan teks *Fathul Qarib* (normatif).
2. Menganalisis fenomena sosial terkait shalat dan menjelaskan relevansinya (empirik).
3. Menunjukkan keterampilan praktik shalat dan wudhu dengan tepat (pedagogis).
4. Menginternalisasi nilai kedisiplinan, kekhusyukan, dan kepedulian spiritual.

E. Materi Pembelajaran

1. Dimensi Normatif–Transendental

- Kutipan *Fathul Qarib*: definisi shalat, hukum, syarat, rukun.
- Dalil:
 - QS. Al-Baqarah: 43
 - QS. Al-Mu'minun: 1–2
 - Hadis tentang kewajiban shalat.
- Rukun Shalat (12), syarat sah, hal yang membatalkan.

2. Dimensi Empirik–Sosiologis

- Fenomena:
 - Siswa tidak shalat tepat waktu.
 - Shalat dijadikan rutinitas tanpa makna.
 - Kurang khusyuk karena gawai/lingkungan.
- Studi kasus:
 - “Bagaimana sikap seorang siswa ketika waktu shalat masuk saat kegiatan sekolah?”
 - “Bagaimana menghadapi perbedaan qunut subuh?”

3. Dimensi Pedagogis–Humanistik

- Latihan wudhu dan shalat dengan umpan balik guru.
- Refleksi diri: “Kualitas shalat saya dalam seminggu terakhir”.
- Penguatan karakter: disiplin, tanggung jawab, ketekunan.

F. Pendekatan dan Model Pembelajaran

- **Model:** *Fikih Integratif–Kontekstual*
- **Pendekatan:** Integratif, kontekstual, humanistik.
- **Metode:** *Ekspositori teks*, diskusi kasus, *guided practice*, refleksi.

G. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Pendahuluan (10 menit)

- Guru membuka dengan salam dan doa.
- Apersepsi: video singkat tentang shalat siswa di madrasah.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- Menekankan tiga dimensi pembelajaran: teks, konteks, pengalaman.

2. Kegiatan Inti (60 menit)

Model terintegrasi tiga dimensi:

A. Tahap 1 — Eksplorasi Normatif–Transendental (Teks)

(20 menit)

- Guru membacakan kutipan *Fathul Qarib* tentang shalat:
“*wa as-salāh lughatan ad-du‘ā’, wa syar‘an af‘ālun makhṣūṣah....*”
- Siswa mengidentifikasi istilah penting.
- Guru menjelaskan rukun, syarat, wajib shalat.
- Siswa mencatat poin utama dalam LKS.

B. Tahap 2 — Analisis Empirik–Sosiologis (Konteks)

(20 menit)

- Guru menyajikan **3 kasus nyata** (video/cerita).
- Kelompok menganalisis “apa norma fikih dan bagaimana konteks sosialnya.”
- Presentasi kelompok.
- Guru mengaitkan teori-etika (Amin Abdullah: *integratif-interkoneksi*).
- Siswa merumuskan solusi.

C. Tahap 3 — Praktik Pedagogis-Humanistik (Pengalaman Belajar)

(20 menit)

- Guru membimbing praktik wudhu dan shalat.
- Siswa mempraktikkan pergerakan shalat secara berurutan.
- Guru memberikan *corrective feedback*.
- Siswa mengisi lembar refleksi pribadi:
 - “Bagian shalat yang paling saya perbaiki adalah...”
 - “Bagaimana saya meningkatkan kekhusyukan?”

3. Penutup (10 menit)

- Siswa menyimpulkan pembelajaran.
- Guru menegaskan hubungan teks–konteks–aksi.
- Tugas rumah: *journaling kualitas shalat selama 3 hari*.
- Doa dan salam.

H. Penilaian

1. Penilaian Pengetahuan (KD 3.6)

- Tes tertulis 10 soal (pengertian, dasar hukum, rukun, syarat).
- Rubrik analisis kasus sosial.

2. Penilaian Keterampilan (KD 4.6)

- Observasi praktik wudhu dan shalat (rubrik 1–4).
- Penilaian presentasi analisis kasus.

3. Penilaian Sikap

- Sikap spiritual: disiplin shalat, kejujuran, tanggung jawab.
- Sikap sosial: kerja sama, empati, komunikasi.

I. Media dan Sumber Belajar

- Kitab *Fathul Qarib*
- Al-Qur'an dan Hadis
- Video pembelajaran
- Observasi kegiatan shalat di sekolah
- Buku Fikih KMA 183

J. Lampiran

- Lembar Kerja Siswa (LKS)
- Lembar Analisis Kasus
- Rubrik Penilaian
- Lembar Refleksi

Instrumen Evaluasi Model Pembelajaran Fikih Integratif-Kontekstual

1. Rubrik Penilaian Kognitif

Aspek	Indikator	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
Pemahaman Teks Fathul Qorib	Ketepatan menjelaskan dalil dan hukum	Tidak tepat	Kurang tepat	Cukup tepat	Sangat tepat
Analisis Kontekstual	Mampu mengaitkan hukum dengan kasus nyata	Tidak bisa	Kurang	Cukup	Baik
Pemecahan Masalah Fikih	Memberi solusi sesuai kaidah	Tidak tepat	Kurang	Cukup	Baik

2. Rubrik Penilaian Afektif

Aspek Akhlak & Sikap	Indikator	1	2	3	4
Kejujuran	Jujur saat praktik ibadah dan tugas	Jarang	Kadang	Sering	Selalu
Kedisiplinan	Tepat waktu dalam ibadah dan tugas	Jarang	Kadang	Sering	Selalu
Tanggung Jawab	Menyelesaikan tugas pembelajaran	Jarang	Kadang	Sering	Selalu

3. Instrumen Penilaian Psikomotor

Aspek Praktik	Indikator Unjuk Kerja	1	2	3	4

Wudhu	Melakukan tata cara wudhu sesuai sunnah	Tidak benar	Kurang	Cukup	Baik
Shalat	Gerakan dan bacaan shalat sesuai ketentuan	Tidak benar	Kurang	Cukup	Baik
Tayamum	Melakukan tayamum sesuai urutan	Tidak benar	Kurang	Cukup	Baik

4. Lembar Observasi Implementasi Model

Aspek	Indikator	Ya	Tidak
Kognitif	Siswa mampu menjelaskan hukum dari Fathul Qorib		
Sosiologis	Siswa mengaitkan materi dengan realitas sosial		
Humanistik	Siswa aktif bertanya dan berdiskusi		
Kolaboratif	Pembelajaran berlangsung dialogis		

Manual Model Pembelajaran Fikih Integratif-Kontekstual

Buku Petunjuk Implementasi untuk Guru Fikih MAN PK MAN 1 Jember

PENDAHULUAN

Model Pembelajaran Fikih Integratif-Kontekstual merupakan hasil temuan penelitian yang bertujuan menjembatani tiga dimensi utama dalam pembelajaran fikih: **(1) normatif-transendental**, **(2) empirik-sosiologis**, dan **(3) pedagogis-humanistik**. Model ini dikembangkan berdasarkan praktik pembelajaran berbasis kitab Fathul Qorib di MAN PK MAN 1 Jember, dengan memperhatikan konteks sosial peserta didik, kebutuhan pedagogis modern, serta otoritas teks fikih klasik.

Manual ini disusun untuk menjadi panduan operasional bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran ini secara sistematis, terstruktur, dan berorientasi hasil belajar komprehensif.

BAB I. LANDASAN TEORITIS MODEL

1. Konsep Integratif-Kontekstual

Model ini memadukan teks fikih (turats) dengan realitas sosial siswa dan pendekatan pedagogis humanistik. Integrasi dilakukan dalam tiga arah: - **Integrasi epistemologis**: teks → konteks → pengalaman belajar. - **Integrasi praktis**: metode → media → evaluasi. - **Integrasi afektif**: pemahaman → kesadaran → internalisasi.

2. Teori yang Mendukung

- **Integratif-Interkonektif (Amin Abdullah)** — dialog antara ilmu normatif dan ilmu empirik.
- **Konstruktivisme Sosial (Vygotsky)** — pengetahuan tumbuh dari interaksi sosial.
- **Pedagogi Humanistik (Rogers)** — pembelajaran menekankan pengalaman pribadi dan makna subjektif siswa.
- **Situated Learning (Lave & Wenger)** — belajar bermakna terjadi dalam konteks nyata.

BAB II. STRUKTUR MODEL PEMBELAJARAN

A. Komponen Model

1. Input

- Teks Fathul Qorib
- Profil sosial siswa

- Lingkungan madrasah
- 2. **Proses** (Tiga Dimensi)
 - Normatif-Transendental
 - Empirik-Sosiologis
 - Pedagogis-Humanistik
- 3. **Output**
 - Pemahaman fikih mendalam
 - Sikap religius moderat
 - Keterampilan praktik ibadah dan muamalah

B. Tahapan Pelaksanaan

1. **Orientasi Normatif** – membaca, menganalisis, dan memahami teks.
2. **Kontekstualisasi Empirik** – menghubungkan teks dengan realitas.
3. **Internalisasi Humanistik** – mengarahkan siswa menemukan makna personal.
4. **Proyek Aksi (Action Project)** – kegiatan praktis berbasis masalah nyata.

BAB III. LANGKAH IMPLEMENTASI DI KELAS

1. Persiapan Guru

- Menyusun RPP berbasis model integratif.
- Mengidentifikasi isu sosial-keagamaan terkait materi.
- Menyiapkan data kasus, skenario, atau studi lapangan.
- Menyusun rubrik penilaian kognitif–afektif–psikomotor.

2. Kegiatan Pembelajaran (Sintaks)

Tahap 1 — Eksplorasi Teks (Normatif-Transendental)

- Guru menuntunkan bacaan Fathul Qorib.
- Analisis makna kata, hukum, illat, dan hikmah.
- Diskusi perbandingan pendapat ulama.

Tahap 2 — Kontekstualisasi (Empirik-Sosiologis)

- Siswa mengaitkan hukum dengan problem sosial nyata.
- Studi kasus, role play, observasi lingkungan.
- Diskusi isu kontemporer: fintech, zakat profesi, jadwal puasa, dll.

Tahap 3 — Personalisasi (Pedagogis-Humanistik)

- Refleksi makna personal.
- Jurnal religius (reflective journal).
- Aktivitas self-explanation dan self-regulation.

Tahap 4 — Proyek Integratif

Contoh: - Proyek kajian zakat profesi warga sekitar. - Audit tata cara shalat dhuha di mushalla. - Pemetaan problem fiqhiyah remaja.

BAB IV. EVALUASI MODEL

1. Evaluasi Kognitif (Pengetahuan)

- Tes pemahaman teks Fathul Qorib
- Analisis kasus

2. Evaluasi Afektif (Sikap)

- Rubrik religiusitas
- Penilaian jurnal refleksi

3. Evaluasi Psikomotor (Keterampilan Ibadah)

- Praktik shalat
- Praktik takaran zakat
- Simulasi akad muamalah

4. Evaluasi Produk Proyek

- Laporan tertulis
- Presentasi
- Rekomendasi solusi

BAB V. SKENARIO PELAKSANAAN PER BAB MATERI FIKIH

1. Bab Thaharah

- Menganalisis ayat–hadis → mengkaji realitas air → praktik wudhu.

2. Bab Shalat

- Kajian syarat–rukun → observasi mushalla → praktik shalat.

3. Bab Puasa

- Teks puasa → isu remaja modern (kesehatan, aplikasi pengingat) → proyek edukasi.

4. Bab Zakat

- Hukum zakat → data ekonomi lokal → proyek kalkulasi zakat.

5. Bab Muamalah

- Fiqih akad → konteks digital (e-wallet, marketplace) → simulasi transaksi.

BAB VI. PERAN GURU DALAM MODEL INI

1. Guru sebagai Murobbi (Pembimbing spiritual)

2. **Guru sebagai Fasilitator** (Penggerak diskusi dan pengalaman)
 3. **Guru sebagai Peneliti Kelas** (Classroom researcher)
 4. **Guru sebagai Konektor Sosial** (Menghubungkan siswa dengan realitas sosial)
-

BAB VII. LAMPIRAN

- Contoh RPP lengkap
 - Rubrik penilaian
 - Contoh studi kasus
-

Penutup

Manual ini dirancang untuk membantu guru mengimplementasikan model pembelajaran fikih yang lebih mendalam, kontekstual, dan humanistik. Penerapan konsisten akan menghasilkan pengalaman belajar fikih yang lebih hidup, relevan, dan membentuk karakter religius yang moderat serta kompeten.



DOKUMENTASI



Proses Pembelajaran Dalam Kelas



Proses Pembelajaran Dalam Kelas



Suasan Siswa Mencari Ibarot Sesuai Dengan Konteks Sosial



Refleksi Siswa Pada Akhir Pembelajaran



Praktek Fikih



Praktek Fikih

DOKUMENTASI



Wawancara Dengan Guru Fikih



Wawancara Dengan Guru Fikih



Wawancara Dengan Guru Fikih



Wawancara Dengan Siswa



Wawancara Dengan Siswa



Wawancara Dengan Siswa